

**ANALISIS KEMAMPUAN GURU SMP DALAM
MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI ISLAMI PADA
PEMBELAJARAN SENI
(Studi Penelitian di MTsS Darul Ulum Banda Aceh
dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar)**



ZULKARNAEN
NIM. 30183834

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

ANALISIS KEMAMPUAN GURU SMP DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI ISLAMI PADA PEMBELAJARAN SENI (Studi Penelitian di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar)

**ZULKARNAEN
NIM. 30183834**

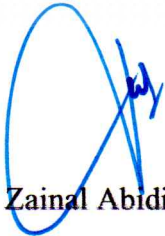
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam ujian Tesis

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Zainal Abidin, M. Pd



Dr. Muji Mulia, M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN

ANALISIS KEMAMPUAN GURU SMP DALAM MENINTEGRASIKAN NILAI-NILAI ISLAMI PADA PEMBELAJARAN SENI (Studi Penelitian di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar)

ZULKARNAEN

NIM. 30183834

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

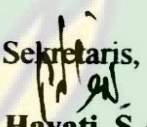
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal : 21 Desember 2022 M
27 Jumadil Awal 1444 H

TIM PENGUJI

Ketua

Dr. Zulfatmi, M.Ag

Sekretaris,

Dr. Salma Hayati, S.Ag., M.Ed

Penguji,

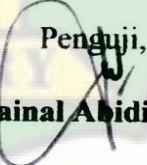
Dr. Silahuddin, M.Ag

Penguji,

Dr. Eri Suyanta, M.Ag

Penguii,

Dr. Muji Mulia, M.Ag

Penguji,

Dr. Zainal Abidin, M.Pd

Banda Aceh, 22 Desember 2022
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur,


Prof. Eka Stimulyani, M.A., Ph.D

NIP. 19770219 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Zulkarnaen
Tempat Tanggal Lahir : Banda Aceh, 25- 2-1979
Nomor Mahasiswa : 30183834
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan disuatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 22 Desember 2022

Saya yang menyatakan,



ZULKARNAEN
NIM. 30183834

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini secara umum berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Awdah¹. Adapun ketentuan umumnya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	T
ب	Be	ظ	Z
ت	Te	ع	‘-
ث	Sa	غ	GH
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	DH	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’-
ص	Ş	ي	Y
ض	Ḍ		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

-----َ----- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

¹Ali Awdah. *Konkordansi Qur'an, Panduan dalam Mencari ayat Qur'an*, Cet. II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), hal. xvi. Transliterasi ini juga dipakai di PPs UIN Ar-Raniry, lihat *Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi*, (Banda Aceh: PPs UIN Ar-Raniry, 2016), hal. 130.

-----◌-----(*kasrah*) = i misalnya, وقف ditulis *wuqifa*

-----◌-----(*zammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) *fatġah* dan *ya* = *ay*, misalnya, بين ditulis *bayna*

(و) *fatġah* dan *waw* = *aw*, misalnya, يوم ditulis *yawm*

3. Vokal Panjang

(ا) *fatġah* dan *alif* = *ā* (a dengan garis di atas)

(ي) *kasrah* dan *ya* = *ī* (i dengan garis di atas)

(و) *fatġah* dan *waw* = *ū* (u dengan garis di atas)

4. *Ta' Marbūġah* (ة)

Ta' marbūġah hidup atau mendapat harakat *fatġah*, *kasrah* dan *ġammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya (الفلسفة الأولى = *al-falsafat al-ūlā*). Sementara *ta' marbūġah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya (الحاجية = *al-ġājiyyah*).

5. *Syaddah* (تشدّد)

Syaddah yang dalam bahasa Arab dilambangkan (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni huruf yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya: (خطابية) ditulis *khaġġābiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan ال transliterasinya adalah *al*, misalnya الكشف، النفس، ditulis *al-kasyf*, *al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan apostrof, misalnya ملائكة ditulis *malā'ikah*, جزئي ditulis *juz'ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab ia menjadi *alif*, misalnya، إسناد، ditulis *isnād*.

B. MODIFIKASI

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Sulaiman Rasyid. Sedangkan

nama-nama lain ditulis sesuai dengan kaidah penerjemahan, misalnya al-Syāfi'ī.

2. Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Mishré; Beirut, bukan Bayrūt, dan sebagainya.
3. Istilah asing yang sudah populer dan masuk ke dalam bahasa Indonesia ditulis seperti biasa, tanpa transliterasi. seperti diat, bukan *diyat*; hadis, bukan hadist, dan sebagainya. Adapun istilah asing yang belum masuk ke dalam kosa kata Indonesia, ditulis seperti aslinya dan dicetak miring, dan lain-lain.

C. Singkatan

Cet	= Cetakan
Dkk	= Dan kawan-kawan
Hlm	= Halaman
SMP	= Sekolah Menengah Pertama
SMPIT	= Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu
MTsS	= Madrasah Tsanawiyah Swasta
MUI	= Majelis Ulama Indonesia
IAI	= Ilmu Agama Islam Islam
KOPELMA	= Komplek Pelajar Mahasiswa
Q.S	= Qur'an Surat
SAW	= <i>Shallallahu 'Alaihi wa Sallam</i>
SWT	= <i>Subhanahu wa Ta'ala</i>
Terj	= Terjemahan
UIN	= Universitas Islam Negeri
IAIN	= Institut Agama Islam Negeri
UNSYIAH	= Universitas Syiah Kuala

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Sang Pemilik dan Penguasa sekalian alam yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan kasih sayang-Nya dengan memberi petunjuk yaitu Islam sebagai pedoman kehidupan dalam menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat kelak.

Salawat beriring salam tidak lupa penulis sanjungkan kepangkuan junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW beserta para sahabatnya, karena berkat jasa beliau kita dapat merasakan indahnya hidup di alam yang disinari dengan kilauan cahaya ilmu pengetahuan di bawah panji agama Allah SWT.

Pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan ribuan terima kasih yang tak terhingga kepada Bapak Dr. Zainal Abidin, M.Pd selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Muji Mulia, M.Ag selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan kontribusi dimana pada saat-saat kesibukannya sebagai dosen masih menyempatkan diri untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga tesis ini dapat diselesaikan pada waktu yang ditargetkan.

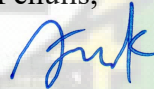
Rasa terimakasih yang tak terhingga juga kepada Ibu Dr. Zulfatmi, M.Ag sebagai ketua jurusan dan Ibu Dr. Salma Hayati, S.Ag., M.Ed sebagai sekretaris jurusan. Akhirnya, sembah sujud dan terima kasih tak terhingga, penulis ucapkan kepada kedua orang tua tercinta yang dengan susah payah telah mendidik dan melimpahkan kasih sayangnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan dan menghantarkan ananda ke sebuah cita-cita tidak peduli keringat membasahi sekujur tubuhnya di bawah terik matahari dengan harapan dan doa. Kemudian juga ucapan terima kasih saya kepada seluruh anggota keluarga.

Terakhir kepada sahabat-sahabat seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam seangkatan 2018 serta semua pihak yang telah membantu namun tidak mungkin penulis sebutkan namanya satu persatu di sini. Semoga Allah SWT membalas segala jasa baik yang telah diberikan. Mungkin masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi kesempurnaan Tesis ini.

Akhirnya penulis menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah SWT, semoga amal kebaikan yang telah diberikan semua pihak mendapat balasan dari Allah SWT sesuai dengan keikhlasan masing-masing dan rahmat serta karunia-Nya kepada kita semua.

Amin Yaa Rabbal 'Alamin.

Banda Aceh, 22 Desember 2022
Penulis,



Zulkarnaen

ABSTRAK

Judul Tesis : Analisis Kemampuan Guru SMP Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami Pada Pembelajaran Seni (Studi Penelitian di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar).

Nama Penulis/Nim : Zulkarnaen/30183834

Pembimbing I : Dr. Zainal Abidin, M. Pd

Pembimbing II : Dr. Muji Mulia, M.Ag

Kata Kunci : Kemampuan Guru, Integrasi Nilai-Nilai Islami, Pembelajaran Seni.

Pembelajaran seni sebagai salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah harus mampu menjawab tantangan bahwa pendidikan nilai Islam dapat diajarkan melalui pembelajarannya di kelas. Kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran seni yang selama ini dilaksanakan di sekolah dinilai kurang efektif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kemampuan guru, proses penerapan dan faktor pendukung serta penghambat dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun informan penelitian adalah kepala sekolah, wakil kurikulum, guru seni, dan siswa di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni: (a) MTsS Darul Ulum Banda Aceh; Guru kesulitan untuk mencari nilai-nilai Islami yang tepat padanannya dengan konsep materi. (b) SMPIT Al-Fityan Aceh Besar; Guru mampu mengkaitkan nilai-nilai Islami dengan menguti referensi hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Proses penerapan yang dilakukan: (a) MTsS Darul Ulum Banda Aceh; pada tahap diskusi guru berupaya mengkaitkan dengan nilai-nilai Islami. (b) SMPIT Al-Fityan Aceh Besar; Guru berupaya menjelaskan poin tentang pesan-pesan akhirat serta ajaran-ajaran Islam. Faktor pendukung diantaranya lingkungan pendidikan yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan pesantren sedangkan faktor penghambat tingkat kemampuan guru yang masih kesulitan dalam memadukan materi.

الملخص باللغة العربية

العنوان : تحليل قدرة معلمي المرحلة الإعدادية في المدرسة
الإعدادية تكامل القيم الإسلامية في تعلم الفنون
(دراسة بحثية في مدرسة ثانوية أهلية دار العلوم بندا
أتشيه ومدرسة ثانوية إسلامية متكاملة الفتيان أتشيه
بيسار).

الاسم/ رقم القيد : ذو القرنين / 30183834

المشرف : د. زين العابدين الماجستير

الأو

ل

المشرف الثاني : د. موجي موليا الماجستير

الكلمات : قدرة المعلم، تكامل القيم الإسلامية، تعليم الفن.

المفتاحية

تعلم الفن من العلوم التي يتم تدريسها في المدارس قادرًا على مواجهة التحدي المتمثل في تعليم القيم الإسلامية. في الواقعي أن تعلم الفن لم يتم دمجها جيداً. الغرض من هذا البحث تحديد قدرة المعلم ومراحلها والعوامل الداعمة والمتبطة لدمج القيم الإسلامية في تعلم الفن. المنهج المستخدم الكيفي الوصفي. تم الحصول البيانات عن طريق المقابلة والملاحظة والتوثيق. وعينة البحث مديري المدارس وممثلي المناهج ومعلمي الفنون والطلاب في مدرسة ثانوية أهلية دار العلوم بندا أتشيه ومدرسة ثانوية إسلامية متكاملة الفتيان أتشيه بيسار. تظهر نتائج البحث قدرة المعلم على دمج القيم الإسلامية في تعلم الفن: (أ) في مدرسة دار العلوم المعلمون صعوبة في العثور على قيم إسلامية مكافئة تمامًا للمفاهيم المادية.

(ب) ومدرسة الفتیان يستطيع المعلم الربط بين القيم الإسلامية استدلالاً بالأحاديث التي رواها البخاري ومسلم. نفذت عملية التنفيذ: (أ) مدرسة دار العلوم في مرحلة المناقشة يحاول المعلم ربطها بالقيم الإسلامية. (ب) ومدرسة الفتیان يحاول المعلم أن يشرح فكرة عن أمثلة الآخرة وتعاليم الإسلام. العوامل الداعمة البيئة التعليمية التي تجمع بين التعليم العام والتعليم الداخلي الإسلامي، والعوامل المثبطة مستوى قدرة المعلم لا يزال يواجه صعوبات في دمج المواد.

تشهد إدارة مركز اللغة بجامعة الرانيري الإسلامية الحكومية
دارالسلام بندا أتشيه إندونيسيا بأن هذه الترجمة طبق الأصل

الرقم : Un.08/P2B.Tj.BA/214/XII/2022 :

٢١ ديسمبر ٢٠٢٢ :

مدير المركز،
م. خالص
BANARAGAMA
KEMENTERIAN AGAMA
BANDARA ACEH
KEMENTERIAN AGAMA
BANARAGAMA

رقم التوظيف: ١٩٧٢٠٤١٥٢٠٠٢١٢١٠٠٤

جامعة الرانيري
AR-RANIRY

ABSTRACT

Institution : Graduate School of UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dissertation Title : Analysis of the Ability of Junior High School Teachers in Integrating Islamic Values in Art Learning (A Study at MTsS Darul Ulum Banda Aceh and SMPIT Al-Fityan Aceh Besar)
Author/NIM : Zulkarnaen/30183834
Supervisors : 1. Dr. Zainal Abidin, M. Pd
2. Dr. Muji Mulia, M.Ag
Keywords : Teachers' Ability, Integration of Values Islamic, Art Learning

Art learning as one of the sciences taught in schools should be able to respond to the challenge that Islamic values education can be instilled through learning in class. However, art learning carried out in schools today has not been well-integrated. This study aimed to investigate the teachers' ability, the stages, and the supporting and inhibiting factors in integrating Islamic values in art learning. This study used a descriptive qualitative approach. Data were obtained by means of interview, observation, and documentation. The respondents of the study consisted of the school principals, the vice principals of curriculum affairs, the art teachers, and the students at MTsS Darul Ulum Banda Aceh and SMPIT Al-Fityan Aceh Besar. The results of the study revealed the ways of teachers' ability to integrate Islamic values in art learning as follows: (a) at MTsS Darul Ulum Banda Aceh, the teachers have found it difficult to match which Islamic values are equivalent to the learning material concepts, and (b) at SMPIT Al-Fityan Aceh Besar, the teachers have been able to link the Islamic values by citing references to hadiths narrated by Bukhari and Muslim. Further, the

implementation process carried out in art learning included: (a) at MTsS Darul Ulum Banda Aceh, the teachers have tried to relate art learning to Islamic values at the discussion stage, whereas (b) at SMPIT Al-Fityan Aceh Besar, the teachers have tried to explain several points by giving the examples of the hereafter messages as well as the teachings of Islam. In addition, the supporting factor comprised the educational environment that combines both general and Islamic boarding school education, while the inhibiting factor consisted of the teachers' ability, which still encounter difficulties in integrating the materials.

TRANSLATED BY
THE LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
AR-RANIRY STATE ISLAMIC UNIVERSITY Banda Aceh
Ref. No.: Un.08/P2B/TJ.Bi/215/XII/2022

Dated: December 30, 2022

Director,



Dr. Nur Chalis, M. A

NIP. 197204152002121004

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xix

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan dan Manfaat Penelitian	7
1.5 Defenisi Operasional.....	8
1.5.1 Kemampuan Guru	8
1.5.2 Integrasi.....	9
1.5.3 Nilai-nilai Islami	9
1.5.4 Tahapan Integrasi.....	9
1.5.5 Faktor Pendukung	9
1.5.6 Faktor Penghambat	10
1.5.7 Pembelajaran Seni.....	10
1.6 Kajian Terdahulu.....	11
1.7 Sistematika Pembahasan.....	15

BAB II : KEMAMPUAN GURU, INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAMI DAN PEMBELAJARAN SENI

2.1 Kemampuan Guru.....	16
2.1.1 Pengertian Kemampuan Guru.....	16
2.1.2 Macam-macam Kemampuan Guru dalam Pembelajaran.....	17

2.2 Integrasi Nilai-nilai Islami	20
2.2.1 Pengertian Integrasi	20
2.2.2 Pengertian Nilai-nilai Islami.....	21
2.3 Pembelajaran Seni.....	29
2.3.1 Pengertian Pembelajaran.....	29
2.3.2 Pengertian Seni.....	32
2.3.3 Macam-macam Seni.....	36
2.3.4 Tahapan Integrasi Nilai-Nilai Islami.....	41

BAB III : METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian.....	47
3.2 Objek dan Subjek Penelitian	48
3.2.1 Objek	48
3.2.2 Subjek.....	49
3.3 Teknik Pengumpulan Data	49
3.3.1 Observasi	49
3.3.2 Dokumentasi.....	50
3.3.3 Interview.....	50
3.3.4 Teknik Pengambilan Data	50
3.4 Pengecekan Keabsahan Data.....	52
3.4.1 Uji Kredibilitas.....	52
3.5 Teknik Analisa Data.....	54
3.5.1 Reduksi Data	54
3.5.2 Penyajian Data.....	55
3.5.3 Kesimpulan.....	55
3.6 Prosedur Penelitian.....	56
3.6.1 Tahap Pra Lapangan	56
3.6.2 Tahap Pekerjaan Lapangan.....	56
3.6.3 Tahap Analisis Data	56

BAB IV : ANALISIS KEMAMPUAN GURU, INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAMI DAN PEMBELAJARAN SENI DI MTSS DARUL ULUM BANDA ACEH DAN SMPIT AL-FITYAN ACEH BESAR

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
---	----

4.1.1 MTsS Darul Ulum YPUI Banda Aceh.....	58
4.1.2 SMPIT Al-Fityan Aceh Besar	60
4.2 Temuan Hasil Penelitian: Kemampuan Guru, Integrasi Nilai-Nilai Islami, Faktor Pendukung Penghambat Pada Pembelajaran Seni.....	61
4.2.1 Kemampuan Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami Pada Pembelajaran Seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al- Fityan Aceh Besar.....	62
4.2.2 Tahapan Integrasi Nilai-Nilai Islami Pada Pembelajaran Seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al- Fityan Aceh Besar.....	72
4.2.3 Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami Pada Pembelajaran Seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar.....	79
4.3 Analisis Kemampuan Guru, Integrasi Nilai-Nilai Islami, Faktor Pendukung dan Penghambat	86

BAB : V KESIMPULAN KEMAMPUAN GURU, INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAMI DAN PEMBELAJARAN SENI DI MTSS DARUL ULUM BANDA ACEH DAN SMPIT AL-FITYAN ACEH BESAR

5.1 Kesimpulan.....	108
5.1.1 Kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni.....	108
5.1.2 Tahapan integrasi nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni	109

5.1.3 Faktor pendukung dan penghambat dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni.	109
5.2 Saran.....	110

DAFTAR PUSTAKA	112
-----------------------------	------------

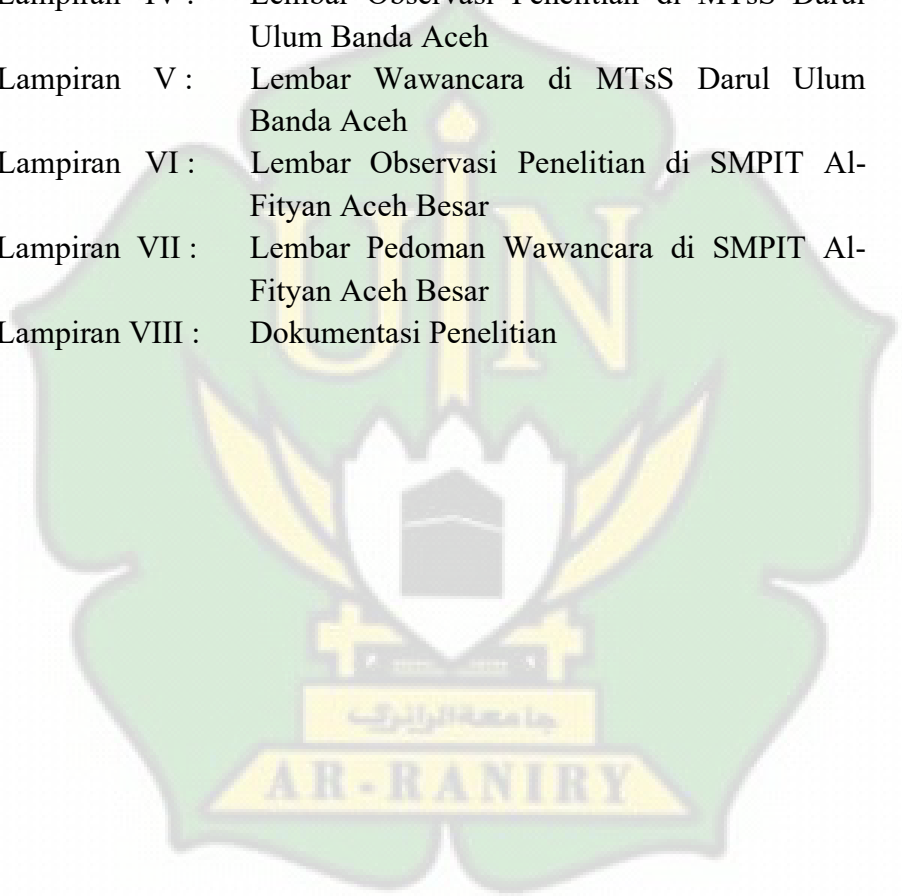
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : SK Pembimbing Tesis
- Lampiran II : Surat Izin Penelitian dari Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
- Lampiran III : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran IV : Lembar Observasi Penelitian di MTsS Darul Ulum Banda Aceh
- Lampiran V : Lembar Wawancara di MTsS Darul Ulum Banda Aceh
- Lampiran VI : Lembar Observasi Penelitian di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar
- Lampiran VII : Lembar Pedoman Wawancara di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar
- Lampiran VIII : Dokumentasi Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya, Pendidikan tidak akan ada habisnya, Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting.² Dalam konteks kekinian, pendidikan dihadapkan pada suatu era baru yang disebut era milenium atau era globalisasi. Globalisasi hadir sebagai realitas baru dari proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Globalisasi secara substansial merupakan proses dari gagasan yang dimunculkan dan kemudian ditawarkan kepada masyarakat dunia untuk disepakati bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa di dunia.³

Pada era abad XXI saat ini salah satu cirinya ialah globalisasi dimana perubahan yang terjadi begitu cepat memungkinkan untuk stagnan dalam perilaku yang terjadi sebagai *output* dari pengalaman maupun pembiasaan.⁴ Pendidikan dalam era ini merupakan suatu pembelajaran yang ditandai dengan mengasah keterampilan 4C (*critical thinking, communication, creative, and collaboration*) yaitu berfikir kritis, berkomunikasi dengan baik, kreatif, dan mampu bekerja sama dengan baik.

²Yayan Alpien dkk, Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia, *Jurna Buana Pengabdian*, Vol. 1 No 1, Februari 2019, hlm. 67. <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>.

³Syarip Hidayat, Integrasi Nilai Islam Dalam Pendidikan: Pembelajaran Integratif di SMA Islam Al- Muttaqin Tasikmalaya, *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16 No.1, 2021, hlm. 142.

⁴Dalimuthe, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH 2018), hlm. 62.

Pendidikan saat ini memiliki beberapa karakteristik seperti pengintegrasian ilmu, berfikir kritis, kreatif dan inovatif, serta komunikatif dan memiliki jiwa kolaboratif.⁵

Nilai-nilai keislaman yang ditanamkan dalam diri seseorang menjadi faktor utama dalam membentuk individu. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda bahwa pendidikan merupakan keharusan bagi setiap umat manusia, oleh karenanya pendidikan berperan sangat penting dalam membentuk keberadaan dirinya dalam di kancah kehidupan global di era ini.⁶ Dengan pendidikan, seseorang akan mampu mengembangkan dirinya untuk membentuk kepribadian, spiritual, moral dan akhlak yang baik, serta mampu hidup dalam lingkungan sosialnya. Selain pendidikan, dalam membentuk peserta didik agar memiliki karakter religius, peran lingkungan yang ditempati oleh seorang pelajar sangat penting, karena melalui lingkungan tersebut dalam interaksi dengan teman sebayanya, peserta didik dapat belajar dan mencerminkan karakternya di lingkungan sekitarnya.⁷ Maka dalam pola interaksinya seharusnya dibiasakan dengan mengenal dan mengimplementasikan nilai-nilai keislaman.⁸

Pada ruang lingkup belajar tentu memerlukan peran agama, karena hal ini bertujuan untuk mencegah perilaku yang menyimpang di kemudian hari.⁹ Pelajar di Indonesia saat ini

⁵Hasibuan & Andi, Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan dan Pengembangan SDM SD/MI. *Jurnal: Magistra*, Volume 10 Nomor 1. 2019, hlm. 43.

⁶Hamzah, *Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Resepsi Masyarakat*, (Cianjur: Pusat Studi Pemberdayaan Informasi Daerah, 2019), hlm. 18.

⁷Hasanah & Erni, Pengelolaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal: Golden Age Tumbuh Kembang Anak*. Volume 4 Nomor 1 Maret 2019, hlm. 8.

⁸Yolandia & Fatmariza, Pergeseran Nilai-nilai Moral Masyarakat dan Implikasinya terhadap Moralitas Remaja di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan (Kasus Hamil Diluar Nikah). *JCE: Jurnal of Civic Education*, Vol 2, No 2, 2019, h. 185. <https://doi.org/10.24036/jce.v2i3.152>.

⁹Ansori, Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik”, *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, Vol 4, No. 2, 2017, hlm. 16. <https://doi.org/10.6084/ps.v4i2.84>

seringkali menyebabkan kegaduhan yang membuat masyarakat resah dan lingkungan sekitarnya seperti pelajar yang tawuran, melakukan pembulian terhadap teman sebayanya, mengkonsumsi narkoba, dan lain sebagainya. Maka untuk mencegah hal-hal tersebut, perlu adanya penanaman nilai-nilai agama atau keislaman sejak usia dasar dalam proses pembelajaran.¹⁰

Oleh karena itu, pembelajaran seni merupakan pembelajaran yang perlu untuk di integrasikan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian agar materi dalam pembelajaran seni tidak akan terlepas dari nilai-nilai agama. Menurut Soedarso seni adalah “segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia.”¹¹ Seni telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia, baik bagi dirinya sendiri maupun dalam bermasyarakat. Seni berhubungan dengan ide atau gagasan dan perasaan manusia yang melakukan kegiatan berkesenian.

Untuk mengantisipasi kondisi dunia yang semakin mengglobal dimana persaingan hidup semakin kompleks, maka diperlukan adanya upaya untuk mempersiapkan generasi bangsa yang tangguh dan berdiri di atas tata nilai kultural sendiri. Untuk itu, upaya integrasi nilai Islam dalam pendidikan diyakini dapat dijadikan sebagai benteng kepribadian dan pembekalan hidup untuk andil dalam persaingan di kancah dunia.¹² Melalui integrasi nilai Islam dalam pendidikan, siswa diharapkan dapat menghindari sifat-sifat negatif dari globalisasi dan konflik nilai. Disinilah letak agama khususnya Islam sebagai pengusung nilai-nilai kebajikan diharapkan dapat mengatasi dampak negatif era modern dengan

¹⁰Amirah Al May Azizah, Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran IPS Pada Kurikulum 2013, *ElementerIs: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, Volume 3 Nomor 1 Mei 2021, hlm. 24.

¹¹Soedarso, *Tinjauan Seni*, (Yogyakarta: Saku Dayar Sarana, 2015), hlm. 1.

¹²Lisnawati, Perkembangan Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) Di SD/MI Berbasis Integrasi Interkoneksi. *Jurnal: Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, Vol 3, No 1, 2018, hlm. 95. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah/article/view/3014>.

menggunakan berbagai model dan strategi yang dapat menjawab tantangan dari dampak negatif tersebut.¹³

Berdasarkan hasil survei Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang peneliti lakukan pada MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar terdapat mata pelajaran seni yang berbicara tentang nilai-nilai estetika tetapi masih sangat sedikit kontribusinya dalam mengawal dan menjiwai generasi bangsa ini dari tantangan moderasi dan globalisasi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pembelajaran seni yang selama ini dilaksanakan di sekolah dinilai kurang efektif khususnya memberikan bekal dalam membentengi moral dan akhlak generasi muda juga kurang berhasil dalam menggarap sikap aktual dan perilaku keberagamaan (*being*) siswa. Dampak dari kondisi tersebut tentu akan berimbas pada tumbuh kembang generasi kedepannya. Sebagaimana jika kita melihat sangat masifnya berbagai pemberitaan di berbagai media baik cetak maupun elektronik yang mempertontonkan berita-berita kekerasan, tawuran antar siswa, penindasan, pemerasan, pemerkosaan, perselingkuhan, dan lain sebagainya. Semua fenomena negatif tersebut ditujukan sebagai bukti kegagalan para guru, agamawan dan cendekiawan dalam mendidik siswa di sekolah. Tudingan ini juga sekaligus sebagai kritik tajam dari kalangan masyarakat yang memandang bahwa pembelajaran di sekolah selama ini kurang berhasil dalam membentuk perilaku dan sikap keagamaan siswa yang mencerminkan IMTAQ.

Integrasi nilai-nilai Islami pada setiap materi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Azizah yang menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman pada pembelajaran bertujuan agar peserta didik ketika mempelajari sebuah kajian keilmuan tidak terlepas dari nilai keislaman sehingga dengan modal pengetahuan yang dimilikinya akan menjadi konsep

¹³Syarip Hidayat, Integrasi Nilai Islam Dalam Pendidikan: Pembelajaran Integratif di SMA Islam Al- Muttaqin Tasikmalaya..., hlm 143.

pegangan dasar saat menjalani kehidupan terlebih lagi saat bersosialisasi dengan setiap orang.¹⁴ Pernyataan yang senada juga dijelaskan oleh Ridwan Abdullah dkk dalam penelitiannya, dimana penerapan integrasi nilai-nilai Islami pada pembelajaran sekolah akan menanamkan nilai keshalehan pada siswa sehingga dalam setiap kegiatan yang dilakukannya nilai teologis menjadi basis utama daripada nilai-nilai lainnya.¹⁵

Hal lain jika dipahami bahwa dekadensi moral pada siswa lebih diakibatkan sebagai bentuk kegagalan guru dalam memerankan dirinya sebagai *agen transfer of knowledge* dan *transfer of values* secara seimbang. Dimana guru selama ini sukses mengajar aspek *knowing* tetapi gagal dalam upaya penanaman dan internalisasi nilai-nilai kepada siswa. Nurhadi Amri dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pelaksanaan integrasi nilai-nilai Islami merujuk pada konsep interkoneksi dalam menerapkan berbagai model pembelajaran. Namun kenyataannya konsep interkoneksi tersebut belum berjalan dengan optimal karena inrtegrasi nilai-nilai Islami masih sebatas *ayatisasi* pada konsep materi yang dikaji. Maka hal ini mengindikasikan kemampuan penerapan materi oleh seorang guru masih belum mampu melakukan interkoneksi antara pembelajaran yang sedang ia terapkan dengan menanamkan konsep nilai-nilai Islami.¹⁶

Oleh sebab itu, untuk mengatasi krisis moralitas di dalam dunia pendidikan mesti dipikirkan jalan yang terbaik antara lain misalnya melakukan optimalisasi dan perluasan peran dari guru dalam meningkatkan pengetahuan nilai-nilai keislaman sehingga proses pembelajaran bisa berjalan sebagaimana yang diharapkan.

¹⁴Amirah Al May Azizah, Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran IPS Pada Kurikulum 2013..., hlm 25.

¹⁵Ridwan Abdullah dkk, *Penerapan nilai-nilai Islam pada pembelajaran (Studi Deskriptif Pembelajaran IPS di SMP PGII 1 Bandung)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 17 No. 2. 2019, hlm. 117.

¹⁶M.Nurhadi Amri dkk, *"Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Biologi Di Sma Islam Al Ulum Terpadu Medan."* Jurnal: Edu Riligia, Vol. 1 No. 4 Oktober-Desember 2017, hlm. 498

Melakukan integrasi nilai-nilai islami saat proses pembelajaran berlangsung sangat perlu untuk dilakukan agar siswa tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan semata akan tetapi juga memperoleh nuansa keislaman dalam kehidupan. Perlunya meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman pada mata pelajaran umum tentu akan semakin menambah wawasan serta pengetahuan kepada setiap siswa.

Berdasarkan uraian dari permasalahan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait dengan sistem pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama (SMP) tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam kajian Tesis dengan tema **“ANALISIS KEMAMPUAN GURU SMP DALAM MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI ISLAMI PADA PEMBELAJARAN SENI (Studi Penelitian di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai islami pada pembelajaran seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar ?
2. Bagaimanakah tahapan integrasi nilai-nilai islami pada pembelajaran seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengintegrasikan nilai-nilai islami pada pembelajaran seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai islami pada pembelajaran seni

di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar.

2. Untuk mengetahui proses integrasi nilai-nilai islami pada pembelajaran seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengintegrasikan nilai-nilai islami pada pembelajaran seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar.

1.4 Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi semua pihak baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Secara Teoretis
 - a. Untuk menambah wawasan dalam rangka melakukan proses integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran seni di lembaga pendidikan yang masih eksis di negeri ini.
 - b. Untuk menambah pengetahuan tentang berbagai macam proses integrasi nilai-nilai islam pada pembelajaran seni di sekolah sebagai sarana dalam proses pembelajaran.
 - c. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi bagi peneliti berikutnya.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Bagi peneliti, sebagai bahan pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana proses integrasi nilai-nilai islam pada pembelajaran seni yang diterapkan di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan bagi pihak MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar dalam melakukan integrasi pada mata pelajaran umum.

- c. Sebagai masukan bagi masyarakat pada umumnya untuk lebih memperhatikan putra-putrinya dengan mengarahkan pada pendidikan yang menciptakan *Akhlakul Karimah*.

1.5 Defenisi Operasional

Untuk menghindari adanya salah penafsiran dan supaya mudah dalam memahami penelitian ini yang berjudul “Analisis Kemampuan Guru SMP Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami Pada Pembelajaran Seni (Studi Penelitian di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar)”. maka penulis perlu memaparkan penegasan istilah-istilah dalam judul tersebut.

1.5.1 Kemampuan Guru

Kartini Kartono dan Dali Dula dalam kamus psikologi menjelaskan kemampuan yaitu istilah umum yang dikaitkan dengan potensi menguasai suatu keahlian ataupun pemikiran itu sendiri.¹⁷ Pernyataan yang senada juga di dikemukakan oleh John dan Shadily kemampuan identik dengan kompetensi.¹⁸

Menurut Djamarah guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya untuk merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.¹⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru ialah keterampilan yang dimiliki oleh tenaga pengajar dalam menerapkan model pembelajaran sehingga dengan keahlian yang demikian peserta didik mampu memahami dan menerapkan setiap pembelajaran yang dipelajarinya.

¹⁷Kartini Kartono dan Dali Dula, *Kamus Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV. Pionerjaya, 2017), hlm. 1

¹⁸John dan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2015), hlm 312.

¹⁹Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2015), hlm. 280.

1.5.2 Integrasi

Kata integrasi memiliki pengertian penyatuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.²⁰ integrasi dapat dipahami sebagai suatu metode untuk mengoordinasikan berbagai fungsi, bagian-bagian, dan tugas yang ada pada suatu pekerjaan. Dengan kata lain, integrasi merupakan suatu cara untuk kerja sama yang tidak saling bertentangan demi mencapai suatu tujuan.

1.5.3 Nilai-nilai Islami

Nilai dalam Islam yang dimaksud adalah suatu yang berkenaan dengan identitas yang khusus dalam ajaran-ajaran Islam yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberi corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Maka nilai Islami merupakan nilai yang dikaitkan dengan sikap, dan keyakinan yang memandang berharga apa yang bersumber dari ajaran Islam.²¹

1.5.4 Proses Integrasi

Proses integrasi ialah kegiatan dilakukan melalui penyesuaian atau peleburan sifat asli yang dimiliki dengan sifat lingkungan sekitar. Hal ini ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan dan mewujudkan persatuan dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Proses integrasi yang dimaksud dalam penelitian ini tentang proses integrasi nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni.

1.5.5 Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah faktor yang memfasilitasi perilaku individu atau kelompok termasuk keterampilan. Faktor ini meliputi ketersediaan, keterjangkauan sumber daya manusia, prioritas dan

²⁰Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm. 449.

²¹Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT AL- Ma'Arif, 2015), hlm. 139.

komitmen, pimpinan dan tindakan yang berkaitan dengan pengetahuan.

Maka dapat dipahami bahwa faktor pendukung merupakan semua faktor yang sifatnya turut mendorong, menyokong, melancarkan, menunjang, membantu, mempercepat dalam mewujudkan proses yang sedang dijalankan.

1.5.6 Faktor Penghambat

Faktor Penghambat terdiri dari dua kata yang memiliki arti berbeda yaitu faktor dan penghambat. Faktor menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan, hal atau peristiwa yang ikut mempengaruhi atau menyebabkan terjadinya sesuatu.

Adapun arti kata penghambat adalah sesuatu yang sifatnya menghambat, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata penghambat diterjemahkan sebagai hal, keadaan atau penyebab lain yang menghambat (merintang, menahan, menghalangi). Sedangkan pengertian dari hambatan adalah sesuatu yang dapat menghalangi kemajuan atau pencapaian suatu hal. Kemudian arti dari kata hambat yang menjadi kata dasar penghambat memiliki arti membuat sesuatu menjadi lambat atau tidak lancar.

Berdasarkan kutipan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penghambat adalah segala sesuatu hal yang memiliki sifat menghambat atau bahkan menghalangi dan menahan terjadinya sesuatu.

1.5.7 Pembelajaran Seni

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang belajar.²² Aminudin menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses yang terjadi yang membuat orang atau sejumlah orang, yaitu peserta didik melakukan proses belajar sesuai dengan

²²Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 17.

rencana pengajaran yang telah diprogramkan.²³ Sedangkan seni menurut Soedarso ialah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia.²⁴ Dimana seni telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia, baik bagi dirinya sendiri maupun dalam bermasyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas pembelajaran seni dapat disimpulkan proses yang dilakukan oleh guru dalam memberikan penjelasan tentang ilmu seni di ruang lingkup pendidikan sehingga peserta didik mampu memahaminya.

1.6 Kajian Terdahulu

Penelitian tentang mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam dunia pendidikan sekolah memang telah banyak yang melakukannya. Oleh sebab itu perlu kiranya memahami persamaan dan perbedaan hasil dari penelitian tersebut. Maka peneliti menjelaskan terlebih dahulu terkait relevansi tulisan ini dengan penelitian sebelumnya agar mudah menguraikan perspektif peneliti, diantaranya:

Kajian yang dilakukan oleh Amirah Al May Azizah, dengan judul “Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran IPS pada kurikulum 2013” dari hasil penelitian jurnal ini menjelaskan bahwa nilai-nilai keislaman yang terintegrasi dengan kompetensi dasar pembelajaran IPS tidak terlepas dari peran pendidik. Tujuan dari integrasi nilai-nilai keislaman yakni agar peserta didik dalam mempelajari ilmu pengetahuan tidak melepaskan nilai-nilai keislaman sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan dan bersosialisasi dengan masyarakat.²⁵ Dari hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa, penanaman nilai-nilai Islam dalam pembelajaran IPS sebagai bentuk beban moril dari seorang guru

²³Aminudin Rosyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Uhamka Press, 2003), hlm. 11.

²⁴Soedarso, *Tinjauan Seni*, (Yogyakarta: Saku Dayar Sarana, 2015), hlm. 1.

²⁵Amirah Al May Azizah, *Integrasi Nilai-nilai Keislaman Dalam Pembelajaran IPS Pada Kurikulum 2013*, *ElementerIs: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* Volume 3 Nomor 1 Mei 2021, hlm. 33.

dimana siswa yang diajarkannya mampu menerapkan nilai keislaman dalam hidupnya terlepas dari materi umum apapun yang digeluti nya karena pada intinya nilai-nilai keislaman setiap orang harus memahami dan mengaplikasinnnya dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya penelitian jurnal yang dilakukan oleh Ridwan Abdullah dkk, dengan tema “Penerapan nilai-nilai Islam pada pembelajaran (Studi Deskriptif Pembelajaran IPS di SMP PGII 1 Bandung)”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam pada pembelajaran studi deskriptif pembelajaran IPS di SMP PGII 1 Bandung membuat para siswa memahami nilai-nilai Islam dan menerapkan nilai-nilai Islam di dalam kelas, sekolah, dan rumah.²⁶ Dari hasil penelitian ini dapat dipahami bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bisa membuat anak lebih sadar dan mengetahui tentang Allah. sehingga anak lebih berhati-hati ketika melakukan perbuatan buruk karena akan berdampak kepada kehidupan akhiratnya nanti. juga anak lebih giat dan disiplin dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Sehingga peserta didik tidak hanya memahami tentang materi pelajaran IPS tetapi juga memahami tentang nilai-nilai Islam dan kekuasaan Allah yang relevan dengan materi pelajaran IPS.

Selanjutnya penelitian dalam jurnal Syarip Hidayat dengan judul “Integrasi Nilai Islam Dalam Pendidikan: Pembelajaran Integratif di SMA Islam Al- Muttaqin, Tasikmalaya”. Dari hasil penelitian ini menyimpulkan nilai yang diintegrasikan dalam pelaksanaan pendidikan, berupa nilai-nilai praktis-aplikatif, dimana kesemua nilai dimaksud berpotensi menjaga kemuliaan diri siswa sebagai hamba Allah, seperti: ketekunan, kedisiplinan, kejujuran, kesabaran, kebersamaan, dan kebersihan. Integrasi nilai Islam yang diterapkan berbentuk pendidikan Islam integratif di seluruh ruang

²⁶Ridwan Abdullah dkk, *Penerapan nilai-nilai Islam pada pembelajaran (Studi Deskriptif Pembelajaran IPS di SMP PGII 1 Bandung)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim Vol. 17 No. 2. 2019, hlm. 117.

lingkup pendidikan.²⁷ Dari hasil penelitian tersebut dapat dipahami nilai-nilai Islam yang diintegrasikan di SMA Islam Al Muttaqin, Tasikmalaya melalui proses internalisasi dan eksternalisasi nilai. Sehingga dengan demikian bertujuan agar nilai orientasi keshalehan siswa merupakan tahapan yang secara hierarkis ditanamkan pada pribadi siswa melalui berbagai kegiatan pendidikan dengan nilai teologis (keimanan) sebagai basis daripada nilai-nilai lainnya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh M. Nurhadi Amri dalam jurnalnya dengan tema “Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Biologi Di SMA Islam Al-Ulum Terpadu Medan.” Hasil penelitiannya menjelaskan pada dasarnya pelaksanaan integrasi nilai-nilai keislaman yang dilaksanakan merujuk pada konsep integrasi interkoneksi yang dibangun oleh Amin Abdullah. Namun hal tersebut belum berjalan secara optimal. Karena pada praktiknya konsep integrasi yang dilaksanakan baru sebatas *ayatisasi* pada materi yang terkait. Hal ini masih sangat jauh dari paradigma integrasi interkoneksi. Konsep organisasi yang tersistem belum terlaksana dengan baik.²⁸

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Nurhadi Amri dkk, menjelaskan jika dalam pengintegrasian nilai-nilai keislaman dalam mata pelajaran Biologi belum mampu berjalan dengan optimal dasar utama hal yang demikian tidak optimal menurut hemat penulis belum adanya guru yang berkompeten dalam bidangnya terlebih lagi menjelaskan sains modern yang berkaitan dengan kandungan al-Qur'an. Karena ketika seorang guru mampu mengkaitkannya dengan kajian keislaman maka secara tidak langsung seorang guru telah mampu menjelaskan tentang konsep integrasi secara tidak langsung. Sehingga secara sederhana dapat

²⁷Syarip Hidayat “*Integrasi Nilai Islam Dalam Pendidikan: Pembelajaran Integratif di SMA Islam Al- Muttaqin, Tasikmalaya*”, TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 16 No.1, 2021, hlm. 142.

²⁸M.Nurhadi Amri dkk, “*Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Biologi Di Sma Islam Al Ulum Terpadu Medan.*” Jurnal: Edu Riligia, Vol. 1 No. 4 Oktober-Desember 2017, hlm. 498.

dipahami bahwa penanaman nilai-nilai karakter tersebut tidak terlepas dari ruang lingkup keislaman dimana dengan penanaman karakter tersebut siswa bisa menjadi lebih baik tidak hanya dari segi intelektual akan tetapi juga dari sisi religiusitasnya.

Berdasarkan kajian relevansi diatas, mengenai penelitian integrasi nilai-nilai Islam dalam ruang lingkup pendidikan telah ada yang mengkajinya. Namun pada aspek pembelajaran seni belum ada yang melakukan penelitian secara spesifik. Penelitian yang dilakukan oleh Amirah Al May Azizah dan Ridwan Abdullah dkk, membahas secara detil terkait integrasi nilai-nilai Islami dalam dunia pendidikan hanya saja penelitian yang dilakukan penekanannya pada pembelajarn IPS. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Syarip Hidayat membahas integrasi nilai-nilai Islam dalam dunia pendidikan secara umum tanpa mengkaitkan dengan materi pembelajaran pada tempat penelitian tersebut. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh M. Nurhadi Amri dkk berbicara integrasi nilai-nilai Islam dalam pelajaran Biologi.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu dapat dilihat konsistensi analisis pada mata pelajaran yang didalami. Dimana pada penelitian terdahulu mendalami integrasi nilai-nilai islami pada pembelajaran IPS dan pembelajaran umum sedangkan paad penelitian ini memfokuskan kajian pada pembalajaran seni. Sebagai materi estetika tentu perlukiranya mengkaitkan dengan nilai-nilai keislaman saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Sehingga dapat disimpulkan penelitian yang melihat integrasi nilai-nilai Islam pada pelajaran seni belum ada yang melakukannya.

Maka penelitian yang akan peneliti lakukan ini, dengan tema “Analisis Kemampuan Guru SMP Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami Pada Pembelajaran Seni” merupakan penelitian yang baru sehingga perpektif yang akan muncul dari hasil penelitian ini kedepannya tidak akan sama dengan penelitian sebelumnya.

1.7 Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun dalam lima bab, secara sistematis agar pembahasan dalam penelitian ini bisa jelas dan mudah dipahami, maka dapat digambarkan sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan; Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan.
- BAB II** Landasan Teori; Landasan teori pada bab ini meliputi: Konsepsi tentang Kemampuan Guru, Integrasi Nilai-nilai Islami dan Pembelajaran Seni.
- BAB III** Metode Penelitian; Pada bab ini dipaparkan metodologi penelitian yang terdiri dari Metode dan Pendekatan Penelitian, Objek dan Subjek Penelitian, Teknik Pemilihan Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Prosedur Penelitian.
- BAB IV** Hasil Penelitian dan Analisa Data; Pada bab ini berisi Kondisi umum MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar, kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni, proses penerapan integrasi nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni dan faktor pendukung serta penghambat dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar.
- BAB V** Penutup; Pada bab ini meliputi: Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB II

KEMAMPUAN GURU, INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAMI DAN PEMBELAJARAN SENI

2.1 Kemampuan Guru

2.1.1 Pengertian Kemampuan Guru

Kamus besar bahasa Indonesia menyatakan kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup melakukan sesuatu). Maka kemampuan dapat dipahami sebagai kekuatan, kecakapan, kesanggupan.²⁹ Kartini Kartono dan Dali Dula dalam kamus psikologi menjelaskan tentang pengertian kemampuan yaitu istilah umum yang dikaitkan dengan kemampuan atau potensi menguasai suatu keahlian ataupun pemikiran itu sendiri.³⁰

Menurut John dan Shadily kata kemampuan berasal dari bahasa Inggris yaitu “*competence*” yang berarti “kemampuan”. Jadi kemampuan identik dengan kompetensi, maka dalam hal ini peneliti akan menguraikan masalah kompetensi seorang guru. Kemajuan zaman semakin cepat maka guru dituntut dapat beradaptasi secara menyeluruh baik terhadap pelaksanaan pendidikan maupun keterampilan tertentu yang melingkupinya, di samping faktor kepribadian yang semakin mantap dan meyakinkan, maka perlu adanya kompetensi.³¹

Kemampuan menurut Kunandar adalah suatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya.³² Menurut Broker dan Stone dalam Cece Wijaya memberikan pengertian kemampuan guru adalah sebagai

²⁹Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: PT. Mitra Pelajar, 2015, hlm. 332

³⁰Kartini Kartono dan Dali Dula, *Kamus Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV. Pionerjaya, 2017), hlm. 1

³¹John dan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2015), hlm 312.

³²Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), hlm. 52.

gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti.³³

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan menurut hemat penulis kemampuan guru merupakan potensi atau kesanggupan yang dikuasai guru untuk melakukan suatu aktifitas atau kegiatan dalam ruang lingkup pembelajaran. Karena guru sebagai salah satu bentuk jasa profesional yang dibutuhkan dalam bidang pendidikan. Oleh karena itu standar guru profesional merupakan sebuah kebutuhan mendasar yang sudah tidak bisa di tawar lagi.

2.1.2 Macam-macam Kemampuan Guru dalam Pembelajaran

Menurut Suprayati dalam Kunandar, keterampilan mengajar adalah sejumlah kompetensi guru yang menampilkan kinerjanya secara profesional. Kemampuan ini menunjukkan bagaimana guru memperlihatkan perilakunya selama interaksi dalam pembelajaran, meliputi:

1. Keterampilan membuka pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan suasana yang menjadikan siswa siap

³³Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 7-8

mental sekaligus menimbulkan perhatian siswa yang terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.

2. Keterampilan menutup pelajaran, yaitu kegiatan guru untuk mengakhiri proses pembelajaran.
3. Keterampilan menjelaskan, yaitu usaha penyajian materi pelajaran yang diorganisasikan secara sistematis.
4. Keterampilan mengelola kelas, yaitu kegiatan guru untuk menciptakan siklus belajar yang kondusif.
5. Keterampilan bertanya, adalah usaha guru untuk mengoptimalkan kemampuan menjelaskan melalui pemberian pertanyaan kepada siswa.
6. Keterampilan memberi penguatan, yaitu suatu respons positif yang diberikan guru kepada siswa yang melakukan perbuatan baik atau kurang baik.
7. Keterampilan memberi variasi, yaitu usaha guru untuk menghilangkan kebosanan siswa dalam menerima pelajaran melalui variasi gaya guru mengajar dan komunikasi nonverbal (suara, mimik, kontak mata dan semangat).³⁴

Menurut Adams dan Dickey dalam Oemar Hamalik, mengatakan bahwa ada 13 peran guru di dalam kelas, antara lain:

1. Guru sebagai pengajar, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan, perlu memiliki keterampilan memberikan informasi kepada kelas.
2. Guru sebagai pemimpin kelas, perlu memiliki keterampilan cara memimpin kelompok-kelompok murid.
3. Guru sebagai pembimbing, perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa.

³⁴Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), hlm. 57.

4. Guru sebagai pengantar lingkungan, perlu memiliki keterampilan mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pelajaran.
5. Guru sebagai partisipan, perlu memiliki keterampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas dan memberikan penjelasan.
6. Guru sebagai ekspediter, perlu memiliki keterampilan menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan.
7. Guru sebagai perencana, perlu memiliki keterampilan cara memilih dan meramu bahan pelajaran, secara profesional.
8. Guru sebagai supervisor, perlu memiliki keterampilan mengawasi kegiatan anak dan keterlibatan didalam kelas.
9. Guru sebagai motivator, perlu memiliki keterampilan mendorong motivasi belajar siswa.
10. Guru sebagai penanya, perlu memiliki keterampilan cara bertanya yang merangsang siswa berfikir dan cara memecahkan masalah.
11. Guru sebagai pengajar, perlu memiliki keterampilan cara memberikan pengarahan terhadap anak-anak yang berprestasi.
12. Guru sebagai evaluator, perlu memiliki keterampilan cara menilai anak-anak secara objektif dan komprehensif.
13. Guru sebagai konselor, perlu memiliki keterampilan cara membantu anak-anak yang mengalami kesulitan.³⁵

³⁵Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendidikan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 48-49.

2.2 Integrasi Nilai-nilai Islami

2.2.1 Pengertian Integrasi

Kata integrasi memiliki pengertian penyatuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.³⁶ Khudori Saleh mengatakan bahwa sebenarnya lembaga pendidikan Islam telah melakukan integrasi dalam proses pembelajarannya meskipun dalam pengertian sederhana. Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah Ibtidaiyah, memang telah memberikan materi-materi ilmu keagamaan seperti tafsir, hadis, fiqh, dan seterusnya, dan pada waktu yang sama juga memberikan berbagai disiplin ilmu modern yang diadopsi dari Barat. Artinya, mereka telah melakukan integrasi antara ilmu dan agama.³⁷

Integrasi merupakan penyesuaian antara unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga saling mencapai suatu keserasian fungsi dalam kehidupan masyarakat. Terkait dengan upaya penanaman nilai budaya di era globalisasi sekarang ini, lembaga pendidikan merupakan tempat yang tepat dan bertanggung jawab dalam membentuk karakter generasi bangsa yang berkarakter. Mulyana mengungkapkan “pendidikan sangat memerlukan penanaman nilai karena gejala-gejala kehidupan saat ini yang disebabkan oleh arus globalisasi berpotensi mengikis jati diri bangsa”. Penanaman nilai-nilai islami dapat diwujudkan dengan cara mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran.³⁸

Akan tetapi, integrasi yang dilakukan ini biasanya hanya dengan sekedar memberikan ilmu agama dan umum secara bersama-sama tanpa dikaitkan satu sama lain apalagi dilakukan di atas dasar filosofis yang mapan. Sehingga pemberian bekal ilmu

³⁶Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm. 449.

³⁷Wahyudi, “Sains dan Teknologi”, online, <https://docs.google.com/document>, dikutip pada tanggal 28 Mei 2022, pukul 15:54 WIB.

³⁸Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai: Suatu Pengantar*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm 41.

dan agama tersebut tidak memberikan pemahaman yang utuh dan komprehensif pada peserta didik. Apalagi kenyataannya, ilmu-ilmu tersebut sering disampaikan oleh guru yang kurang mempunyai wawasan keislaman dan kemoderenan yang memadai.

Sumantri menjelaskan integrasi nilai dalam pembelajaran merupakan proses bimbingan melalui suri tauladan guru yang berorientasi pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, termasuk masyarakat dan negara.³⁹

Mardiatmadja mendefinisikan integrasi nilai dalam pendidikan sebagai bantuan kepada peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup pula keseluruhan proses pendidikan. Dalam hal ini, yang menanamkan nilai kepada peserta didik bukan saja guru pendidikan nilai dan moral serta bukan saja pada saat mengajarkannya, melainkan kapan dan di manapun, nilai harus menjadi bagian integral dalam kehidupan.⁴⁰

Maka salah satu cara untuk mengintegrasikan antara nilai Islami dengan pembelajaran adalah dengan memadukan nilai-nilai Islami dalam proses pembelajaran seperti yang terjadi di lingkungan pendidikan Islam saat ini.

2.2.2 Pengertian Nilai-nilai Islami

Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat. Agama mengandung nilai-nilai rohani

³⁹Sumantri, *Pendidikan Nilai Kontemporer*, (Bandung: Program Studi PU UPI, 2007), hlm. 134.

⁴⁰Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 119

yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kebutuhan fitrahnya karena tanpa landasan spiritual yaitu agama manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu kebaikan dan kejahatan. Nilai-nilai agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun ke tingkat kehidupan hewan yang amat rendah karena agama mengandung unsur kuratif terhadap penyakit sosial.

Semua nilai yang terdapat dalam ajaran agama Islam dan merupakan nilai-nilai keagamaan (Islam), karena ajaran Islam tidak semata-mata mengandung aspek teologis tetapi juga mencakup dan mengatur seluruh aspek kehidupan.

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Allport menyatakan, nilai terjadi pada wilayah psikologis yang disebut keyakinan. Seperti ahli psikologi pada umumnya, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologis yang lebih tinggi dari wilayah lainnya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Karena itu, keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah pada wilayah ini merupakan hasil dari rentetan psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.⁴¹

Nilai merupakan alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan.

Fuaduddin dan Basri menjelaskan bahwa nilai di satu pihak merupakan usaha untuk memberikan penghargaan terhadap sesuatu, namun demikian dapat juga bermakna memberikan perbandingan antara sesuatu dengan sesuatu lainnya. Perlu

⁴¹Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 9.

diperhatikan bahwa nilai merupakan realitas abstrak yang dirasakan dalam diri sebagai daya pendorong yang menjadi pedoman hidup.⁴² Sehingga berdasarkan nilai yang terbentuk pada diri seseorang akan terwujud keluar dalam berbagai pola tingkah laku atau sikap, cara berpikir dan menumbuhkan perasaan tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai adalah pensifatan untuk memberi penghargaan terhadap sesuatu ditinjau dari segi manfaat sesuatu tersebut bagi kehidupannya. Karena nilai berhubungan dengan kehidupan manusia maka istilah nilai disebut sebagai nilai hidup atau nilai kehidupan.

Nilai disebut juga norma, yang berasal dari kata Latin dengan arti literal siku-siku tukang kayu (*carpenter's square*). Untuk mendapatkan ukuran yang tepat seperti sudut, garis lurus, maka seorang tukang kayu menggunakan alat yang disebut siku-siku. Jadi, nilai sebagai norma adalah standar yang tepat untuk mengukur sesuatu. Kejujuran misalnya, adalah sebuah nilai, tetapi yang mengatur tentang sikap jujur tersebut dalam kondisi tertentu disebut norma. Sedangkan norma kejujuran adalah aturan tingkah laku yang digunakan seseorang dalam pergaulan hidup seperti transaksi bisnis, pertemanan, pendidikan dan sebagainya. Nilai-nilai disebut juga *qiyam* kata mufradnya *qimah* yaitu harga atau kadar. Nilai sesuatu tergantung dari harga atau kadar yang dikandungnya.⁴³ Konsistensi dan istiqamah termasuk nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi sebagaimana yang dijelaskan oleh Sumantri.

“Pendidikan nilai merupakan proses bimbingan melalui suri tauladan pendidikan yang berorientasikan pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh,

⁴²Fuaduddin dan Cik Hasan Basri, *Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 31.

⁴³Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai...*, hlm. 12.

berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara.”⁴⁴

Pendidikan serta implikasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan lingkungan hidup, diperlukan bahasan nilai-nilai Islam tentang lingkungan hidup dan wujud kesadaran lingkungan hidup. Nilai agama, khususnya agama Islam bersumber dan berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan. Semua nilai kehidupan manusia berakar dari keimanan terhadap keesaan Tuhan yang menjadi dasar agama. Kuntowijoyo mengemukakan bahwa mengenai struktur keagamaan Islam sebagai tidak dikenal dikotomi antara domain duniawi dan domain agama. Konsep tentang agama di dalam Islam bukan semata-mata teologi, sehingga serba pemikiran teologi bukanlah karakter Islam. Nilai-nilai Islam pada dasarnya bersifat *all embracing* bagi penataan sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya.⁴⁵

Dari pandangan ini terungkap bahwa nilai Islam pada dasarnya memberikan penataan yang bersifat saling berangkulan antara berbagai lapangan hidup manusia, seperti kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Dengan demikian perlu diungkap lebih lanjut tentang apa yang disebut nilai-nilai Islam itu. Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisah-pisahkan. Nilai juga merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai dapat menentukan suatu objek, orang, gagasan, cara bertingkah laku yang baik atau buruk.⁴⁶

⁴⁴Sumantri, *Pendidikan Nilai Kontemporer*, (Bandung: Program studi PUUPI, 2017), hlm. 134.

⁴⁵Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif, Edisi V*, (Yogyakarta: Rake Sarasin Radar, 2000), hal. 133.

⁴⁶Jamaliah Hasballah, *Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Kurikulum*, (Tesis), (Banda Aceh: PPs IAIN Ar-Raniry, 2008), hlm. 25.

Nilai juga sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang diekspresikan dan digunakan secara konsisten dan stabil. Nilai juga dianggap sebagai patokan dan prinsip-prinsip untuk menimbang atau menilai sesuatu tentang baik atau buruk, berguna atau sia-sia, dihargai atau dicela. Wujud nilai-nilai Islam harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan manusia. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik Islam sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Yusuf Musa, yaitu mengajarkan kesatuan agama, kesatuan politik, kesatuan sosial, agama yang sesuai dengan akal dan pikiran, agama fitrah dan kejelasan, agama kebebasan dan persamaan, dan agama kemanusiaan.⁴⁷ Lapangan kehidupan manusia harus merupakan satu kesatuan antara satu bidang dengan bidang kehidupan lainnya.

Pengertian, cara pandang, dan proses pembentukan nilai secara integratif dapat dilihat dari referensi agama. Nilai dalam Islam yang dimaksud adalah suatu yang berkeanaan dengan identitas yang khusus dalam ajaran-ajaran Islam yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberi corak khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Maka nilai Islami merupakan nilai yang dikaitkan dengan sikap, dan keyakinan yang memandang berharga apa yang bersumber dari ajaran Islam.⁴⁸

Satu di antaranya adalah nilai keagamaan yang dipandang dari sudut Islam atau selanjutnya disebut nilai Islami. Nilai Islami ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran ilmu alam yang mana menganjurkan agar manusia untuk berpikir tentang penciptaan alam semesta sebagaimana firman Allah swt. Dalam Alquran Surah Ibrahim ayat 24-25:

⁴⁷Muhammad Yusuf Musa, *Al-Islam Wa Hajah Al-Insaniyyah Ilayh*, (Peterjemah: A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas), (Jakarta: Rajawali, 2002), hlm. 71.

⁴⁸Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: PT AL- Ma'Arif, 2015), hlm. 139.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ
 أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا
 وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.

Secara institusional maupun struktural, pemahaman terhadap nilai pokok ajaran Islam menjadi kompetensi pokok lulusan suatu lembaga pendidikan. Untuk mengantarkan lulusan yang memiliki kompetensi pokok, diperlukan berbagai dukungan akademis. Baik berupa pembelajaran materi melalui berbagai mata pelajaran keagamaan maupun berupa program pengembangan pembelajarannya, termasuk pembelajaran pada bidang seni.

Nilai-nilai agama itu memberi muatan pada pembelajaran karakter. Pembelajaran tersebut mendorong siswa menjadi insan yang pandai mengendalikan diri, tidak boros, tidak melewati batas, dan tidak berlebihan. Dengan demikian akan tumbuh kesadaran bahwa alam diciptakan oleh yang Mahakuasa dengan tidak sia-sia. Bahkan alam yang menjadi objek pembelajaran ini mengandung faedah kekuatan, hikmah, dan makna yang membuahkan (*fruitfull*). Kandungan ini diperlukan manusia untuk mempertinggi dan meningkatkan mutu hidup jasmani.

Nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sangat luas cakupannya karena agama Islam bersifat universal menyangkut seluruh kehidupan manusia dari berbagai kehidupan manusia dari berbagai segi kehidupan, sehingga seluruh kehidupan manusia dan aktivitas manusia harus sesuai ajaran agama agar manusia dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat, di samping itu karena agama adalah sebagai pembentuk sistem nilai

dalam diri individu.⁴⁹ Dalam agama Islam ada dua kategori nilai. Pertama, nilai yang bersifat normatif yaitu nilai-nilai dalam Islam yang berhubungan baik dan buruk, benar dan salah, diridai dan dikutuk Allah. Kedua, nilai yang bersifat operatif, yaitu nilai dalam Islam mencakup hal yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia mencakup:

- a. Wajib, apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan mendapat dosa.
- b. Sunnah, apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa
- c. Mubah, apabila dikerjakan tidak mendapat dosa dan apabila tidak dikerjakan mendapat pahala
- d. Makruh, apabila dikerjakan tidak mendapat dosa (tapi dibenci Allah) dan bila tidak dikerjakan tidak mendapat kedua-duanya (pala dan dosa)
- e. Haram, apabila dikerjakan mendapat dosa dan apabila tidak dikerjakan mendapat pahala.⁵⁰

Kelima nilai tersebut berlaku dalam situasi dan kondisi yang biasa, kecuali bila ada perubahan hukum jika situasi yang darurat. Jadi kelima nilai tersebut akan berubah apabila ada *illat* yang sangat mendesak. Adapun sistem nilai itu dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu:

- a. Nilai keagamaan, nilai yang berkaitan dengan bidang agama.
- b. Nilai kemasyarakatan, nilai yang berkaitan dengan bidang sosial.
- c. Nilai kesusilaan, nilai yang berkaitan dengan etika atau norma-norma.⁵¹

⁴⁹Jamaliah Hasballah, *Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Kurikulum...*, hlm. 26.

⁵⁰Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 140.

⁵¹Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hlm. 140.

Berdasarkan sistem nilai-nilai yang dipakai di dalam pendidikan dapat membedakan antara pendidikan kemasyarakatan, pendidikan kesusilaan, pendidikan keagamaan, pendidikan Islam dan pendidikan yang lainnya. Selanjutnya Muhaimin juga mengatakan bahwa nilai-nilai keislaman atau agama mempunyai dua segi yaitu: “segi normatif” dan “segi operatif”. Segi normatif menitik beratkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, hak dan batil, diridhoi atau tidak. Sedangkan segi operatif mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu baik buruk, setengah baik, netral, setengah buruk dan buruk.⁵²

Dari uraian di atas jelaslah bahwa nilai-nilai Islami merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia. Dari sumber nilai keagamaan, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai Islami yang pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dengan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dari hal-hal kecil sampai yang besar sehingga akan menjadi manusia yang berperilaku utama dan berbudi mulia. Selain itu, integrasi nilai-nilai islami berupaya mengembangkan wawasan dan suri tauladan pada pembelajaran seni sehingga siswa tidak hanya memperoleh penguatan umum saja akan mampu memahami setiap materi pembelajaran dari perspektif islam dan pembentukan karakter dalam menjalani aktifitas sehari-hari. Hal inilah yang menyebabkan perlunya seorang guru memahami dengan baik integrasi nilai-nilai islami pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

⁵²Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 2013), hlm. 117.

2.3 Pembelajaran Seni

2.3.1 Pengertian Pembelajaran

Wina Sanjaya mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan membelajarkan siswa.⁵³ Maka pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran atau alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).⁵⁴

Dalam dunia pendidikan, Alquran menjadi sumber normatifnya. Berdasarkan hal ini, maka dapat dipahami bahwa belajar dan pembelajaran akan ditemukan dalil-dalilnya dari Alquran yang berkenaan dengan petunjuk Alquran tentang pentingnya belajar dan pembelajaran: Perintah belajar dan pembelajaran dikemukakan dalam QS al-Alaq: 96 ayat 1-5.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan

⁵³Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), hlm.51.

⁵⁴Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 2

kalam. Dan mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat di atas, mengandung pesan ontologis tentang belajar dan pembelajaran. Dalam hal ini, nabi Muhammad Saw, yang *ummi* (buta huruf aksara) melalui ayat tersebut. Ia diperintahkan untuk belajar membaca. Yang dibaca itu obyeknya bermacam-macam. Proses belajar dan pembelajaran dituntut adanya usaha yang maksimal dan memfungsikan segala komponen berupa alat-alat potensial yang ada pada diri manusia. Setelah ilmu tersebut diperoleh melalui pembelajaran, maka amanat selanjutnya adalah mengajarkan ilmu tersebut, dengan cara tetap memfungsikan segala potensi tersebut. QS An-Nahl:16 ayat 78 berbicara tentang komponen pada diri manusia yang harus digunakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.

Ayat di atas mengisyaratkan adanya tiga komponen yang terlibat dalam teori pembelajaran, yaitu: *al-sam'a*, *al-bashar* dan *al-fu'ad*. Secara leksikal, kata *al-sam'a* berarti telinga yang fungsinya menangkap suara, memahami pembicaraan, dan selainnya. Penyebutan *al-sama* dalam Alquran seringkali dihubungkan dengan penglihatan dan qalbu, yang menunjukkan adanya saling melengkapi antara berbagai alat dalam kegiatan belajar dan mengajar.

Tujuan pembentukan penanaman nilai-nilai keislaman dan pembentukan akhlak merupakan bagian yang sangat urgen dalam dunia pendidikan. berkaitan dengan hal ini, al-Saybani menyatakan antara lain bahwa tujuan umum pendidikan adalah membantu

pembentukan akhlak yang mulia. Karena itu, internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam proses pembelajaran terutama dalam aspek aqidah, ibadah, dan akhlak menjadi sesuatu hal yang mendasar dan sekaligus merupakan kewajiban bagi setiap muslim. QS al-Nahl: 16 ayat 125 kewajiban tentang belajar dan pembelajaran.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Berkenaan dengan kewajiban belajar dan pembelajaran serta metodenya. Dalam ayat ini, Allah swt. menyuruh dalam arti mewajibkan kepada Nabi Muhammad saw. dan umatnya untuk belajar dan mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang baik (*hiya ahsan*). Dari ayat ini, dapat dikolerasikan dengan metode belajar dan pembelajaran berdasarkan konsep *qur'ani*.

Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi:⁵⁵

- a. Persiapan, dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) berikut penyiapan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasi.
- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya.
- c. Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya.

⁵⁵Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hlm. 3.

Berdasarkan definisi di atas maka dapat disimpulkan hakikat pembelajaran adalah proses yang dilakukan guru dengan suatu rancangan kegiatan untuk membuat siswa belajar.

2.3.2 Pengertian Seni

Setiap manusia menyukai keindahan atau sesuatu yang memiliki nilai indah. Oleh karena itu manusia tidak dapat lepas dari seni karena seni merupakan salah satu kebudayaan yang mengandung nilai indah (*estetis*). Seni sendiri juga dapat diartikan sebagai kebalikan dari alam, yaitu sebagai hasil campur tangan (sentuhan) manusia. Seni merupakan pengolahan diri manusia secara tekun untuk mengubah suatu benda bagi kepentingan rohani dan jasmani manusia. Seni merupakan ekspresi manusia yang akan berkembang menjadi budaya manusia.

Pendidikan seni merupakan salah satu cara memberikan bentuk perubahan karakter peserta didik untuk menjadi yang lebih baik. Soehardjo berpendapat bahwa belajar berkesenian dengan diberikan rambu-rambu perubahan perilaku menunjukkan karakteristik pembelajaran yang akademik.⁵⁶ Helen G. Dauglas dalam Samani dan Hariyanto mengatakan bahwa “*character isn’t inherited. One builds its daily by the way one thinks and acts, thought, action by action*”. Artinya karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.⁵⁷ Selanjutnya Lickona mengatakan bahwa karakter adalah kepemilikan akan hal-hal baik. Dari beberapa teori di atas dapat diambil kesimpulan bahwa melalui pembelajaran seni kita dapat membentuk pola pikir dan karakter siswa menjadi lebih baik dan akademik.⁵⁸

⁵⁶Soehardjo, *Pendidikan Seni: Strategi Penataan dan Pelaksanaan Pembelajaran Seni*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2011), hlm. 66.

⁵⁷Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 41.

⁵⁸Lickona, *Character Matters*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 13.

Menurut Soedarso seni adalah “segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia.”⁵⁹ Seni telah menyatu dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia, baik bagi dirinya sendiri maupun dalam bermasyarakat. Seni berhubungan dengan ide atau gagasan dan perasaan manusia yang melakukan kegiatan berkesenian. Sumardjo mengatakan bahwa seni merupakan ungkapan perasaan yang dituangkan dalam media yang dapat dilihat, didengar, maupun dilihat dan didengar.⁶⁰ Dengan kata lain, seni adalah isi jiwa seniman yaitu pelaku seni yang terdiri dari perasaan dan intuisinya, pikiran dan gagasannya. Selanjutnya Banoe menjelaskan bahwa kesenian adalah karya indah yang merupakan hasil budi daya manusia dalam memenuhi kebutuhan jiwanya.⁶¹

Menurut Quraish Shihab mengemukakan bahwa seni adalah keindahan. Ia merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia, atau fitrah yang dianugerahkan Allah SWT kepada hamba-hambanya.⁶²

Pendidikan kesenian sebagaimana yang dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam Hasbullah, merupakan salah satu faktor penentu dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang.⁶³ Pendidikan seni di sekolah, dapat dijadikan dasar pendidikan dalam membentuk jiwa dan kepribadian yang berakhlak mulia. Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan tersebut, dapat

⁵⁹Soedarso, *Tinjauan Seni*, (Yogyakarta: Saku Dayar Sarana, 2015), hlm. 1.

⁶⁰Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, (Bandung : Penerbit ITB, 2000), hlm. 4.

⁶¹Pano Banoe, *Kamus Musik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 219.

⁶²M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2013), hlm. 385

⁶³Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan: dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), hlm. 4.

dikatakan bahwa seni adalah hasil karya manusia yang tercipta oleh rasa dan ide yang mengandung nilai-nilai keindahan dan menyatu dalam kehidupan sehari-hari manusia itu sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Seni adalah sesuatu yang bisa dilihat dari berbagai sudut pandang. Untuk mengerti arti dari seni, bisa digunakan dua pendekatan. Pendekatan yang pertama bisa didapat melalui penjelasan mengenai beberapa definisi kata seni yang diambil dari sumber seperti kamus dan situs online. Sedangkan pendekatan kedua bisa dilakukan melalui pembahasan tentang sebab dan tujuan karya seni diciptakan. Melalui pendekatan yang dilakukan dengan penjelasan mengenai beberapa definisi kata seni yang diambil dari sumber seperti kamus, dapat ditarik kesimpulan bahwa seni merupakan gabungan dari pemikiran, keahlian yang melibatkan keterampilan fisik dan hasil akhir yang termanifestasi dalam bentuk atau gerakan. Dengan demikian jelas bahwa seni merupakan sebuah proses. Dalam sebuah proses tentu ada tahapan yang harus dilalui. Dalam seni, garis besar proses ini dapat dibagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama adalah ide atau pemikiran, ke dua adalah proses produksi, dan tahap ke tiga adalah terwujudnya sebuah karya seni yang semula hanya merupakan sebuah ide. Dengan menggunakan pendekatan yang kedua, yaitu dengan berusaha menjawab pertanyaan tentang sebab dan tujuan sebuah karya seni diciptakan maka dapat disimpulkan bahwa tujuan atau alasan sebuah seni diciptakan adalah bervariasi. Ini terjadi karena seni diciptakan dengan sebab atau alasan yang bermacam-macam sesuai dengan kondisi manusia yang membuatnya, tetapi sebuah karya yang dianggap mempunyai nilai seni biasanya juga mengandung unsur estetika. Standar bagi unsur estetika atau keindahan mempunyai sifat yang relatif, tergantung pada kebudayaan dan cara hidup manusia di suatu daerah tertentu. Ini berarti standar untuk keindahan bisa berbeda dari suatu komunitas masyarakat dengan komunitas masyarakat lain. Karya seni itu sendiri bisa mempunyai satu atau lebih fungsi dalam pemakaiannya. Fungsi tersebut bisa

bersifat dekoratif atau praktis. Fungsi dekoratif biasanya terkandung dalam karya seni yang dibuat dengan tujuan hanya untuk memperindah, sedangkan fungsi praktis biasanya terdapat dalam karya seni yang selain digunakan sebagai dekorasi juga memiliki tujuan untuk bisa digunakan sebagai alat untuk membantu kerja manusia.

Pendidikan seni merupakan bagian dari rumpun pendidikan nilai. Dalam konteks kebangsaan, pendidikan nilai erat kaitannya dengan pembentukan dan pengembangan watak bangsa. Pendidikan nilai adalah suatu proses budaya yang selalu berusaha meningkatkan harkat dan martabat manusia, membantu manusia berkembang dalam dimensi intelektual, moral, spiritual, dan estetika yang memuat nilai-nilai.⁶⁴ Selanjutnya Yussof dan Ibrahim mengatakan bahwa pendidikan seni mempunyai tujuan ganda yaitu tujuan pribadi dan tujuan masyarakat. Bertujuan pribadi karena tujuan pendidikan seni bersifat unik. Dengan keunikannya, pendidikan seni berbeda dengan bidang studi lainnya, sehingga dimasukkan dalam kurikulum (dalam konteks sekolah).⁶⁵ Dalam tujuan masyarakat, pendidikan seni diajarkan karena memiliki kekhususan (dalam konteks masyarakat) dengan melihat dimensi ruang dan waktu. Keunikan pendidikan seni terletak pada dimensi estetis, dimensi esensial dan dimensi kreatif. Pada hakekatnya pendidikan seni adalah pendidikan melalui kegiatan estetis, ekspresi, dan kreatif.⁶⁶

Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pembelajaran seni seorang guru sudah seharusnya mampu mengintegrasikan dan memanfaatkan nilai-nilai islami dalam

⁶⁴Jazuli, Pendidikan Seni Budaya: Suplemen Pembelajaran Seni Tari. (Semarang: UNNES Press, 2008), hlm. 26.

⁶⁵Yussof dan Ibrahim, *Integrasi Nilai Islami dan Budaya Aceh Berdasarkan Kurikulum Karakter*. Jurnal Humanus. Vol. XIII No.1 Tahun 2014, hlm. 14.

⁶⁶Sumaryanto, Pembelajaran Musik Tradisional Sebagai Ruang Komunikasi Budaya dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Seni Pertunjukan dan Pendidikan Seni*. UNNES, Vol 3. No 2, Tahun 2016, hlm. 61.

pembelajaran seni, karena dalam pembelajaran seni tidak hanya nilai keindahan yang selalu harus diulang-ulang. Dengan mengintegritasi nilai-nilai islami diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang mencintai dan menjaga seni dengan nuansa keislaman.

2.3.3 Macam-macam Seni

Berkenaan dengan seni terdapat banyak keberagamannya, sebagaimana terlihat pada penjelasan dibawah ini.

1. Seni Rupa

Seni rupa adalah cabang seni yang membentuk karya seni dengan media yang bisa ditangkap mata dan dirasakan dengan rabaan. Kesan ini diciptakan dengan mengolah konsep garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur, dan pencahayaan dengan acuan estetika.

a. Seni Rupa Murni (*Fine Art*)

Seni rupa yang diciptakan tanpa mempertimbangkan kegunaannya atau seni bebas (*Free Art*). Contoh : seni lukis, seni patung, seni grafika dll.

b. Seni Rupa Terapan/pakai (*Applied Art*)

1) Seni Lukis

Karya seni dua dimensi yang bisa mengungkapkan pengalaman atau perasaan si pencipta. Pelukis yang sedang sedih akan tercipta karya yang bersifat susah, sedangkan pelukis yang sedang gembira akan tercipta karya yang riang. Karya tersebut terlihat pada goresan, garis-garis dan pewarnaan.

2) Seni Kriya

Karya seni terapan yang mengutamakan kegunaan dan keindahan (estetis) yang bisa menarik konsumen. Seni kriya/kerajinan (*handy Craft*) ini biasanya untuk hiasan dancenderamata. Karena karya ini termasuk karya yang di perjual belikan dan berguna bagi kehidupan masyarakat sehari- hari baik

untuk alat rumah tangga maupun untuk hiasan. Bahkan satu desain kriya ini bisa di produksi dalam jumlah banyak oleh industri dan di pasarkan sebagai barang dagangan.

3) Seni Patung

Seni Patung termasuk karya 3 Dimensi. Karya seni ini termasuk seni murni yang diciptakan untuk mengungkapkan ide-ide dan perasaan dari seniman yang mempunyai nilai estetis yang tinggi.

4) Seni Dekorasi

Karya seni yang bertujuan menghias suatu ruangan agar lebih indah. Contoh : Interior (dalam ruang : kamar, ruang pertemuan, panggung, dll) Eksterior (luar ruang : taman, kebun)

5) Seni Reklame

Reklame berasal dari Bahasa Latin (Re dan Clamo) artinya berteriak berulang-ulang. Tujuannya untuk mempengaruhi, mengajak, menghimbau orang lain. Contoh : iklan, spanduk, poster dan lain-lain.⁶⁷

c. Prinsip-prinsip Seni Rupa

Terdapat beberapa prinsip dalam menyusun komposisi suatu bentuk karya seni rupa, yaitu:

1) Kesatuan (*unity*)

Kesatuan adalah pertautan bagian-bagian dalam sebuah karya seni rupa. Kesatuan merupakan prinsip yang utama di mana unsur-unsur seni rupa saling menunjang satu sama lain dalam membentuk komposisi yang bagus dan serasi. Untuk menyusun satu kesatuan setiap unsur tidak harus sama dan seragam, tetapi unsur-unsur dapat berbeda atau

⁶⁷Sri Hermawati dkk, *Seni Budaya Jilid 2*, (Jakarta: DEPDIKNAS, 2008), hlm. 288.

bervariasi sehingga menjadisusunan yang memiliki kesatuan.

2) Keselarasan (*harmony*)

Keselarasan adalah hubungan kedekatan unsur-unsur yang berbeda baik bentuk maupun warna untuk menciptakan keselarasan.

3) Penekanan (*kontras*)

Penekanan adalah kesan yang diperoleh karena adanya dua unsur yang berlawanan. Perbedaan yang mencolok pada warna, bentuk, dan ukuran akan memberikan kesan yang tidak monoton.

4) Irama (*rhythm*)

Irama adalah pengulangan satu atau beberapa unsur secara teratur dan terus-menerus. Susunan atau perulangan dari unsur-unsur rupa yang diatur, berupa susunan garis, susunan bentuk atau susunan variasi warna. Perulangan unsur yang bentuk dan peletakkannya sama akan terasa statis, sedangkan susunan yang diletakkan bervariasi pada ukuran, warna, tekstur, dan jarak akan mendapatkan susunan dengan irama yang harmonis.

5) Gradasi

Gradasi adalah penyusunan warna berdasar kuantitas perpaduan berbagai warna secara berangsur-angsur.

6) Proporsi

Proporsi atau kesebandingan yaitu membandingkan bagian-bagian satu dengan bagian lainnya secara keseluruhan. Misalnya membandingkan ukuran tubuh dengan kepala, ukuran objek dengan ukuran latar, dan kesesuaian ukuran objek satu dengan objek lainnya yang dekat maupun yang jauh letaknya.

7) Kecerahan

Keserasian merupakan prinsip yang digunakan untuk menyatukan unsur-unsur rupa walaupun berasal dari berbagai bentuk yang berbeda. Tujuan keserasian adalah menciptakan keselarasan dan keharmonisan dari unsur-unsur yang berbeda.

8) Komposisi

Komposisi adalah menyusun unsur-unsur rupa dengan mengorganisasikannya menjadi susunan yang bagus, teratur, dan serasi.

9) Keseimbangan (*balance*)

Keseimbangan adalah kesan yang didapat dari suatu susunan yang diatur sedemikian rupa sehingga terdapat daya tarik yang sama pada tiap-tiap sisi susunan.

10) Aksentuasi

Aksentuasi adalah unsur yang sangat menonjol atau berbeda dengan unsur-unsur yang ada disekitarnya.⁶⁸

2. Seni Suara/Musik

Musik adalah suara yang disusun demikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan terutama suara yang dihasilkan dari alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian. Walaupun musik adalah sejenis fenomena intuisi, untuk mencipta, memperbaiki dan mempersembahkannya adalah suatu bentuk seni. Mendengar musik pula adalah sejenis hiburan. Musik adalah sebuah fenomena yang sangat unik yang bisa dihasilkan oleh beberapa alat musik.⁶⁹ Jamalus menjelaskan seni Musik adalah hasil karya seni berupa bunyi yang dituangkan dalam bentuk lagu atau komposisi sebagai

⁶⁸Sri Hermawati dkk, *Seni Budaya Jilid 2...*, hlm. 290.

⁶⁹Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa, DEPDIKNAS, 2008), hlm. 943.

ungkapan perasaan dan pikiran penciptanya melalui unsur-unsur pokok musik yaitu melodi, irama, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu serta ekspresi sebagai sumber kesatuan.⁷⁰

3. Seni Tari/Gerak

Seni Tari merupakan cabang seni yang menggunakan gerak sebagai media dalam mengungkapkan ekspresi jiwa penciptanya. Menurut Soedarsono tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dituangkan dalam gerak tubuh yang indah dan ritmis (sesuai irama musik). Unsur utama yang paling pokok dalam tari adalah gerak tubuh manusia yang sama sekali lepas dari unsur ruang, dan waktu, dan tenaga. Tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika.⁷¹

4. Seni Sastra

Seni Sastra adalah hasil budaya yang dapat diartikan sebagai bentuk upa manusia untuk mengungkapkan gagasan melalui bahasa yang lahir dari perasaan dan pemikiran. Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta sastra, yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar *sa* yang berarti “instruksi” atau “ajaran”. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra oral). Seni sastra maupun kesusastraan adalah suatu yang ketika bentuk catatan maupun kisah, serta mempunyai makna seni

⁷⁰Anggela Marsela, *Seni Budaya*, (Jakarta: Tim Pengembang e-Modul Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm. 9.

⁷¹Anasta dan Wijayati, *Buku Panduan Guru Seni Tari*, Cetakan Pertama, (Jakarta Pusat: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021) hlm. 13.

beserta budaya yang menampilkan keindahan ketika tutur serta dialek ketika menyampaikan makna spesial.⁷²

5. Seni Teater/Drama

Seni teater adalah seni yang kompleks, artinya dapat bekerjasama dengan cabang senilainnya. Turahmat menyebutkan bahwa teater memiliki beberapa arti. Dalam arti luas teater ialah segala tontonan yang dipertunjukkan didepan orang banyak, sedangkan dalam arti sempit teater adalah drama, yaitu kisah kehidupan manusia yang diceritakan diatas pentas dengan media percakapan, gerak, dan laku, didasarkan pada naskah yang tertulis dilengkapi dekor, kostum, make up, nyanyian, tarian dan sebagainya.⁷³

Di Indonesia mempunyai dua teater, diataranya adalah:

a. Teater Tradisional

Teater Tradisional adalah bentuk pertunjukan yang pesertanya dari daerah setempat karena terkondisi dengan adat istiadat, sosial masyarakat dan struktur geografis masing-masing daerah.

b. Teater Modern

Teater Modern adalah cerita yang bahannya dari kejadian-kejadian sehari-hari, atau karya sastra.⁷⁴

2.3.4 Tahapan Integrasi Nilai

Integrasi merupakan penyesuaian antara unsur yang saling berbeda sehingga saling mencapai suatu keserasian fungsi dalam kehidupan. Terkait dengan upaya penanaman nilai di era globalisasi sekarang ini, lembaga pendidikan merupakan tempat yang tepat dan bertanggung jawab dalam membentuk karakter generasi bangsa yang berkarakter. Mulyana mengungkapkan bahwa

⁷²Bambang Sugiharto dkk, *Untuk Apa Seni*, (Jakarta: Gramedia, 2014), hlm. 45.

⁷³Turahmat, *Teater (Teori dan Penerapannya)*, (Semarang: Pusta Najwa, 2010), hlm. 2.

⁷⁴Bandi dkk. *Seni Budaya dan Keterampilan*. (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam - Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), hlm. 87.

pendidikan sangat memerlukan penanaman nilai karena gejala-gejala kehidupan saat ini yang disebabkan oleh arus globalisasi berpotensi mengikis jati diri bangsa. Penanaman nilai-nilai dapat diwujudkan dengan cara mengintegrasikannya dalam proses pembelajaran.⁷⁵

Oleh karena itu dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran seni seorang guru sudah seharusnya mampu mengintegrasikan dan memanfaatkan nilai-nilai khususnya nilai-nilai islami dalam pembelajaran seni, karena dalam pembelajaran seni tidak hanya nilai keindahan yang selalu harus diulang-ulang. Dengan mengintegritasi nilai-nilai islami diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang mencintai dan menjaga berbagai norma yang ada.

Muslich mengatakan bahwa pada dasarnya, pendidikan sebagai proses alih nilai mempunyai tiga sasaran: (1) Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotorik di satu pihak serta kemampuan afektif di pihak lain. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa pendidikan akan menghasilkan manusia yang berkepribadian, tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang luhur, serta mempunyai wawasan dan sikap kebangsaan dan menjaga serta memupuk jati dirinya. Dalam hal ini proses alih nilai dalam rangka proses pembudayaan; (2) Dalam sistem nilai yang “dialihkan” juga termasuk nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, yang terpancar pada ketundukan manusia untuk melaksanakan ibadah menurut keyakinan dan kepercayaan masing-masing, berakhlak mulia, serta senantiasa menjaga harmoni hubungan dengan Tuhan dengan sesama manusia, dan dengan alam sekitarnya. Implementasinya alih nilai ini merupakan proses pembinaan imtak; (3) Dalam alih nilai juga dapat ditransformasikan tata nilai yang mendukung proses industrialisasi dan penerapan teknologi, seperti penghargaan atas waktu, etos kerja tinggi,

⁷⁵Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai: Suatu Pengantar*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 41.

disiplin, kemandirian, kewirausahaan dan sebagainya. Dalam hal ini proses alih nilai merupakan proses pembinaan iptek.⁷⁶

Oleh karena itu pembelajaran seni dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai budaya Islam kepada peserta didik mengingat saat ini sudah terjadi krisis moral pada kehidupan anak-anak dan remaja. Menyikapi secara kritis begitu pentingnya mengintegrasikan unsur budaya Islam dalam proses pembelajaran seni seorang guru harus mampu memberikan rangsangan positif yang bersifat islami seperti memberikan contoh ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa dengan belajar berkesenian seseorang juga telah belajar ilmu agama. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan, dan ketabahan.

Jazuli menjelaskan bahwa guru pendidikan seni yang kompeten bila dapat memenuhi persyaratan diantaranya adalah (1) berwawasan luas, terampil, dan bertanggung jawab terhadap profesinya; (2) menguasai bidang ilmu (seni) dan kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran; (3) memahami maturitas dan perkembangan siswa dalam belajar seni; (4) menguasai teori dan praktik dalam kerangka pembelajaran seni; (5) mampu merancang dan mengelola pembelajaran seni; (6) benar-benar memahami bahwa pendidikan seni merupakan pendidikan nilai dan alat pendidikan yang terus berproses dan berubah sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi,

⁷⁶Muslich, *Pendidikan Karakter*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 36-137.

lingkungan sekitarnya.⁷⁷ Selanjutnya Jazuli mengatakan bahwa untuk mencapai kompetensi tersebut guru harus selalu berupaya: pertama, selalu menjalin interaksi akademik antar guru; kedua, harus senantiasa berusaha untuk memperoleh umpan balik dari siswanya; ketiga, perlu refleksi diri kepada sesama guru untuk meningkatkan kemampuannya; keempat, terlibat dalam komunitas guru, seperti ikut serta dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau asosiasi pendidik seni; kelima, aktif dalam forum ilmiah untuk meningkatkan wawasan dan profesinya.⁷⁸

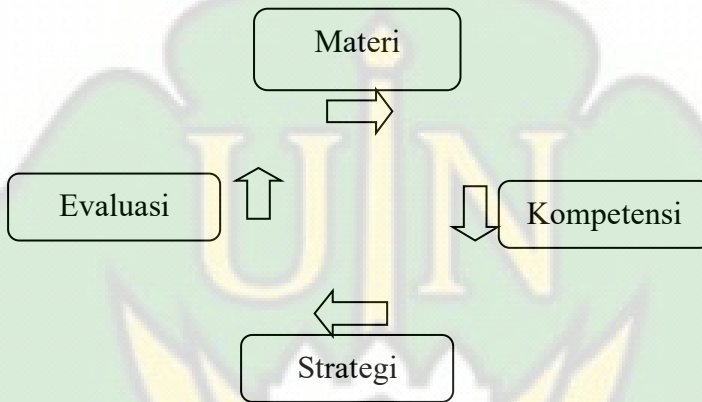
Mengingat pembelajaran seni berbasis karakter Islam penting dilakukan, Haryanto berbagai karakter yang harus dimiliki oleh kaum muslimin baik menurut Al-Qur'an maupun hadist antara lain adalah: (1) menjaga harga diri; (2) rajin bekerja mencari rezeki; (3) bersilaturahmi, menyambung komunikasi; (4) berkomunikasi dengan baik dan menebar salam; (5) jujur, tidak curang, menepati janji dan amanah; (6) berbuat adil, tolong menolong, saling mengasihi dan saling menyayangi; (7) sabar dan optimis; (8) bekerja keras, bekerja apa saja asal halal; (9) kasih sayang dan hormat pada orang tua, tidak menipu; (10) pemaaf dan dermawan; (11) berempati, berbela rasa sebagai manifestasi kebaikan; (12) berkata benar, tidak berdusta; (13) selalu bersyukur; tidak sombong dan angkuh; (14) tidak sombong dan angkuh; (15) berbudi pekerti (akhlak) luhur; (16) berbuat baik dalam segala hal; (17) haus mencari ilmu, berjiwa curiositas; (18) punya rasa malu dan iman; (19) berlaku hemat; (20) berkata yang baik atau diam; (21) berbuat jujur, tidak korupsi; (22) konsisten, istiqamah; (23)

⁷⁷Jazuli, Optimalisasi Seni Pertunjukan Tradisional dalam Jagat Pendidikan Seni. *Jurnal Seni Pertunjukan dan Pendidikan Seni*, Vol 3. No 2, 2016, hlm. 45.

⁷⁸Jazuli, Optimalisasi Seni Pertunjukan Tradisional dalam Jagat Pendidikan Seni. *Jurnal Seni Pertunjukan dan Pendidikan Seni*, Vol 3. No 2, 2016, hlm. 45.

teguh hati, tidak putus asa; (24) bertanggung jawab; (25) cinta damai.⁷⁹

Dalam melaksanakan pembelajaran dibutuhkan desain pembelajaran yang meliputi empat komponen yang memiliki hubungan fungsional antara materi pembelajaran, kompetensi pembelajaran, strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Hubungan keempat komponen tersebut digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Muslich (2012: 66)

Sumaryanto mengatakan bahwa “pengintegrasian nilai-nilai pada pendidikan seni dapat pula dilakukan dengan mencantumkan dalam silabus mata pelajaran seni budaya. Cara yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut: (1) menentukan kandungan nilai-nilai keislaman dengan mengkaji lebih dahulu Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Seni Budaya, (2) mencantumkan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dengan melihat keterkaitan SK/KD dengan indikator pada kolom terakhir pada silabus, (3) mencantumkan nilai-nilai karakter yang sudah tercantum dalam silabus ke RPP”⁸⁰

⁷⁹Haryanto, *Pendidikan karakter*, (Bandung: PT Remaja. Rosdakarya, 2012), hlm. 79.

⁸⁰Sumaryanto, Pembelajaran Musik Tradisional Sebagai Ruang Komunikasi Budaya dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Seni Pertunjukan dan Pendidikan Seni. UNNES*, Vol 3. No. 2, 2016, hlm. 60.

Dengan demikian upaya pengembangan nilai-nilai islami melalui kesenian dibutuhkan strategi khusus dalam mencapai tujuan melalui konsep dan strategi dalam pembelajaran seni khususnya dalam pembentukan karakter religius melalui pembelajaran seni. Salah satu aplikasi pengintegrasian nilai-nilai islami dalam proses pembelajaran seni dapat dilakukan dengan cara menggunakan strategi atau pendekatan pelajaran misalnya dengan menggunakan pendekatan saintifik. Hosnan mengatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Adapun langkah-langkah pembelajaran saintifik meliputi mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan.⁸¹

⁸¹Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 34.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif sebagai proses penelitian yang menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang atau subjek itu sendiri.⁸² Dengan kata lain dapat dijelaskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan sebagainya) berdasarkan fakta-fakta yang tepat sebagaimana adanya.

Menurut Albi Anggito dan Johan Setiawan metode deskriptif analisis merupakan metode yang harus mendeskripsikan obyek, fenomena atau *setting* sosial yang dituang dalam tulisan bersifat naratif dan dihimpun berbentuk kata bukan angka.⁸³

Saiful Anwar juga menjelaskan, bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami dan penelitian lebih menekankan pada analisa proses serta analisisnya terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.⁸⁴

Sedangkan Sugiyono menjelaskan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian

⁸²Bogdan & Taylor, *Pengantar Metode Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 2012), hlm. 21-22.

⁸³ Albi Anggito, dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I (Bandung: CV. Jejak, 2018), hlm. 11.

⁸⁴Saiful Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 5.

kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹ Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan instrument atau objek penelitian.²

Adapun landasan pemikiran adalah berdasarkan pada suatu gejala yaitu fenomenologis. Pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitanya terhadap orang-orang biasa dalam situasi tertentu.³

3.2 Objek dan Subjek

Dalam penelitian ini, penulis membutuhkan objek agar masalah dapat terpecahkan. Populasi merupakan objek dalam penelitian ini dengan menentukan populasi maka peneliti akan mampu melakukan pengolahan data. Dan untuk mempermudah pengolahan data maka penulis akan mengambil bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh objek yang disebut subjek. Dengan menggunakan subjek, peneliti akan lebih mudah mengolah data dan hasil yang didapat akan lebih kredibel.

3.2.1 Objek

Objek penelitian merupakan wilayah generalisasi penelitian, dimana dalam hal ini meneliti menetapkan terlebih dahulu objek penelitian agar mendapat gambaran terkait apa saja yang bisa memberikan data kepada peneliti. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah terakait kemampuan guru SMP dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar. Dimana guru pembelajaran seni dalam penelitian ini mampu menerapkan integrasi nilai-nilai Islami baik saat pembelajaran sedang berlangsung maupun tidak.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 15.

²Sugiyono, *Memahami Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 2.

³Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: edisi revisi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 9.

3.2.2 Subjek

Subjek penelitian merupakan orang, tempat, atau benda yang diamati. Dalam hal ini menginagt objek sangat luas cakupannya maka peneliti berupaya menelaah lebih mnedalam agar lebih efektif terkait dengan waktu yang digunakan dalam meperoleh dat penelitian. Maka dapat dipahami bahwa subjek penelitian berkaitan tentang langkah awal peneliti dalam memperoleh data terkait hasil penelitian. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar dimana didalamnya terdapat 10 orang narasumber. Yaitu: kepala sekolah, wakil kurikulum, guru seni dan peserta didik. Adapun guru yang dimaksud dalam penelitian ini telah menekuni pembelajaran seni paling sedikit selama tujuh tahun.

Pengambilan subjek atau partisipan dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling*. Dimana pemilihan subjek penelitian dengan cara sengaja oleh peneliti berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data tentang integrasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran seni yang dilaksanakan di di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

3.3.1 Observasi

Berkenaan dengan observasi dalam hal ini peneliti berupaya mengamati berbagai keadaan dilapangan mengenai tahapan yang dilakukan oleh seorang guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai islami pada pembelajaran seni. Demikian pula kemampuan seorang guru saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Dapat dipahami bahwa observasi merupakan metode utama yang digunakan dalam penelitian, lebih mendominasi pengamatan secara langsung di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar. Dalam observasi ini peneliti melihat langsung tentang proses pembelajaran seni yang diterapkan oleh guru saat mengajar

didalam kelas. Dengan pengamatan yang demikian akan memudahkan peneliti saat menganalisis proses integrasi nilai-nilai Islami yang diterapkan oleh guru seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar.

3.3.2 Dokumentasi

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁴ Dokumentasi memberikan informasi yang lebih konkrit mengenai sejarah, letak geografisnya, visi-misi, stuktur organisasi dan lain sebagainya. Namun hal yang lebih pentingnya lagi adalah dokumentasi dalam penelitian ini perihal mengambil setiap dokumentasi terkait kegiatan guru dalam melakukan pembelajaran seni saat proses kegiatan sedang berlangsung.

3.3.3 Interview (wawancara)

Interview adalah kegiatan pengumpulan data dengan cara bertanya secara langsung kepada responden.⁵ Peneliti secara langsung menemui narasumber dan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan tema yang diangkat. Dalam penelitian ini tentunya yang menjadi narasumber adalah guru yang mengasuh pelajaran seni dan murid di di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan proses integrasi nilai-nilai Islami pada mata pelajaran seni.

Metode pengumpulan data interview ini merupakan pendukung dari metode pengamatan, jadi sekali terjun ke lapangan peneliti juga mewawancarai narasumber yang terkait.

3.3.4 Teknik Pengambilan Data

Menurut Patton dalam Afifuddin dan Saebani ada dua teknik pemilihan partisipan (*sampling partticipant*) dalam penelitian kualitatif. Pertama, *random probabiltly sampling* yaitu

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D ...*, hlm. 240.

⁵Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 2007), hlm. 23.

pengambilan sample dari populasi secara random dengan memperhatikan jumlah sample, dengan tujuan agar sample dapat digeneralisasikan pada populasi. Kedua, *purposive sampling*, sampel dipilih bergantung pada tujuan penelitian tanpa memperhatikan kemampuan generalisasinya.⁶ Arikunto menjelaskan bahwa pemilihan sampel secara *Purposive* pada penelitian berpedoman pada syarat yang harus dipenuhi, adapun syarat tersebut sebagai berikut: (a) Pengambilan sampel didasarkan atas karakteristik tertentu, (b) subjek yang diambil sebagai sampel merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi, (c) penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat dalam studi pendahuluan.⁷ Maka dalam penelitian ini teknik pengambilan partisipan dengan menggunakan *purposive sampling*.

Sehubungan dengan penelitian ini memusatkan perhatian pada analisis kemampuan guru SMP dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni dengan permasalahan pada; (1) Bagaimana kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar, (2) Bagaimanakah proses penerapan integrasi nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar, dan (3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar. Maka secara rinci yang dijadikan partisipan dalam subjek penelitian ada 6 partisipan yang terdiri dari kepala sekolah, wakil kurikulum dan guru seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar sebagaimana terdapat pada tabel dibawah ini.

⁶Afifuddin dan Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, . 2015), hlm. 86.

⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2016), hlm. 182

Tabel 3.1
Narasumber

No	Nama Sekolah			
	MTsS Darul Ulum Banda Aceh		SMPIT Al-Fityan Aceh Besar	
1	Kepala Sekolah	1	Kepala Sekolah	1
2	Wakil Kurikulum	1	Wakil Kurikulum	1
3	Guru Seni	1	Guru Seni	1
Jumlah		3		3
		6		

3.4 Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan *uji credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas).⁸ Untuk memeriksa keabsahan data mengenai integrasi nilai-nilai Islami berdasarkan data yang sudah terkumpul, teknik keabsahan data yang peneliti gunakan adalah uji kredibilitas, adapun perincian dari teknik tersebut adalah sebagai berikut:

3.4.1 Uji Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa cara yang dilakukan untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 335.

berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang “integrasi nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni”. Data tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari sumber data tersebut.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumen pendukung terhadap informan.

2. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Untuk itu dalam penyusunan laporan, peneliti menyertakan foto atau dokumen autentik sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.

3. Mengadakan *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data itu pertanda data tersebut valid,

sehingga semakin kredibel. Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan.

Dalam penelitian ini *member check* dilakukan dengan forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok peneliti menyampaikan temuan kepada sekelompok pemberi data. Dalam diskusi kelompok tersebut mungkin terjadi pengurangan, penambahan dan kesepakatan data. Setelah data disepakati bersama, maka pemberi data diminta untuk menandatangani, agar lebih autentik.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹ Pada tahap ini dikemukakan konsep analisis data juga dipersoalkan bahwa analisis data itu dibimbing oleh usaha untuk menemukan data dan kesimpulan.

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Menurut Mantja dalam Harsono, reduksi data berlangsung secara terus menerus sepanjang penelitian belum diakhiri.¹⁰ Produk dari reduksi

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D ...*, hlm. 244.

¹⁰Harsono, *Etnografi Pendidikan Sebagai Desain Penelitian Kualitatif*, (Surakarta: Muhammadiyah Universitas Perss, 2016), hlm. 169.

data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan.

3.5.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan. Menurut Sutopo dalam Harsono menyatakan bahwa sajian data berupa narasi kalimat, gambar/ skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya.¹¹

3.5.3 Kesimpulan

Data yang sudah diatur sedemikian rupa (dipolakan, difokuskan, disusun secara sistematis) kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Namun, kesimpulan tersebut hanya bersifat sementara dan umum. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Menurut Harsono, kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi.¹² Kesimpulan yang diperoleh dari analisis wawancara akan dilakukan deskripsi dan kategorisasi terhadap jawaban mengenai integrasi nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar untuk melihat pandangan yang sama, berbeda dan sebagainya, dimana setiap bahan yang diperoleh akan dimuat dalam hasil penelitian.

¹¹Harsono, *Etnografi Pendidikan Sebagai Desain Penelitian Kualitatif*, hlm. 169.

¹²Harsono, *Etnografi Pendidikan Sebagai Desain Penelitian Kualitatif*, hlm. 169.

3.6 Prosedur Penelitian

3.6.1 Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan yaitu memperhatikan segala macam persoalan dan segala macam persiapan sebelum peneliti terjun kedalam kegiatan penelitian, berupa: menyusun rancangan penelitian, mengurus perizinan kepada pihak sekolah, menjajaki dan menilai keadaan, memilih dan memanfaatkan informasi, serta menyiapkan perlengkapan penelitian.

Tahapan ini secara rinci meliputi: meyusun rancangan lapangan, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, mengamati keadaan di lapangan, memilih dan memanfaatkan informasi, serta menyiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi dan pedoman wawancara.

3.6.2 Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti harus bersungguh-sungguh dalam memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri dengan segala daya dan upayanya, memasuki lapangan dengan berperan serta sambil mengumpulkan data. Pada tahapan pelaksanaan ini, peneliti mengumpulkan data sesuai dengan fokus masalah dan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Terkait dengan pengumpulan data ini, peneliti menyiapkan hal-hal yang diperlukan yaitu lembar observasi, lembar wawancara, kamera, dan alat perekam suara. Peneliti melakukan observasi terhadap objek penelitian yang telah peneliti susun dan melakukan wawancara langsung kepada informan dalam penelitian ini, yaitu guru dan murid.

3.6.3 Tahap Analisis Data

Pada tahap ini dikemukakan konsep analisis data juga dipersoalkan bahwa analisis data itu dibimbing oleh usaha untuk menemukan data dan kesimpulan. Setelah data-data yang dibutuhkan telah peneliti kumpulkan, maka selanjutnya adalah kegiatan pengolahan data hasil penelitian, seperti yang kita ketahui

bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama dan setelah dari lapangan. Kegiatan yang dilakukan adalah menyusun data-data serta informasi yang terkumpul lalu disesuaikan dengan kajian penelitian ini yaitu mendeskripsikan tentang proses integrasi nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni.



BAB IV

ANALISIS KEMAMPUAN GURU, INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAMI DAN PEMBELAJARAN SENI DI MTSS DARUL ULUM BANDA ACEH DAN SMPIT AL-FITYAN ACEH BESAR

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 MTsS Darul Ulum YPUI Banda Aceh

a. Sejarah Pesantren Darul Ulum Banda Aceh

Pesantren Modern Darul Ulum YPUI Banda Aceh atau dalam bahasa Aceh sering disebut dengan istilah “Pesantren/Dayah Terpadu Darul Ulum YPUI Banda Aceh atau disingkat dengan Darul ‘Ulum merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang menganut Sistem Madrasah dan Santri yang bermukim di asrama dengan masa pendidikan 3 – 6 Tahun.

Pesantren Modern Darul Ulum YPUI Banda Aceh didirikan oleh Yayasan Pembangunan Umat Islam (YPUI) pada tanggal 01 Juni 1990 di atas areal kompleks YPUI seluas $\pm 48.938 \text{ m}^2$, sebagaimana tertera dalam Sertifikat Hak Pakai Nomor : 170 Tanggal 23 Oktober 1996. Komplek Pesantren/Dayah Modern Darul Ulum YPUI ini tepatnya berada di Jalan Syiah Kuala Nomor 5 Kelurahan Keuramat Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Ditetapkan nama Darul Ulum mengandung suatu harapan agar komplek YPUI dapat menjadi lingkungan ilmu pengetahuan tempat lahirnya generasi penerus Islam yang berakhlak mulia, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikiran bebas dengan landasan iman dan takwa.

Proses kegiatan belajar-mengajar di Darul Ulum dimulai pada tahun pelajaran 1990/1991 untuk tingkat madrasah tsanawiyah dengan jumlah santri/siswa 14 orang. Pada awalnya, Darul ‘Ulum hanya menampung santri laki-laki sampai dengan tahun ke-3 (Tahun

Pelajaran 1992/1993). Kondisi ini disebabkan karena pada awal berdirinya fasilitas yang tersedia masih sangat terbatas.

b. Visi dan Misi Pesantren Darul Ulum Banda Aceh

Pesantren Modern Darul Ulum YPUI Banda Aceh sejak awal berdirinya telah menetapkan sistem pendidikan pesantren secara terpadu antara program klasikal dengan kurikulum Departemen Agama, Pendidikan Nasional serta Kurikulum Pesantren dan juga program pembinaan mental dan keterampilan (Non-Kurikuler). Untuk meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya santri dalam sistem pembelajaran Pesantren Modern Darul Ulum YPUI Banda Aceh memiliki visi dan misi, antara lain:

1) Visi

- a) Terwujudnya Lembaga Pendidikan Islam Alternatif sebagai wadah pengembangan ke-ilmuan Islam dan Peradaban Islam.
- b) Terwujudnya Lembaga Pendidikan Islam Alternatif sebagai wadah untuk mencetak kader-kader umat, Generasi Penerus Islam yang berakhlak mulia, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berfikiran bebas dengan landasan Iman dan Taqwa.

2) Misi

- a) Membina Dasar-dasar Aqidah Islamiyah, Akhlakul Karimah bagi peserta didik.
- b) Meningkatkan pemahaman dan penghayatan Alquran dan Hadist terhadap peserta didik sehingga dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan.

- c) Meningkatkan pemahaman, penghayatan terhadap Ilmu-ilmu Islam dan Ilmu-ilmu ke-Islaman secara menyeluruh.
- d) Meningkatkan kemampuan skill/keahlian sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.
- e) Mempersiapkan anak didik sebagai basis Generasi Islam yang tangguh menghadapi berbagai tantangan kemajuan peradaban di masa yang akan datang.

4.1.2 SMPIT Al-Fityan Aceh Besar

a. Sejarah Pesantren SMPIT Al-Fityan Aceh Besar

Sekolah Al-Fityan School Aceh ini berdiri diatas lahan lebih dari 16.500 m² dan luas bangunan sekitar 12.000 m², Al-Fityan Aceh berdiri pada tanggal 25 November 2007. Sudah berjalan selama 10 tahun, atas bantuan penuh dari yayasan Al-Islah yaitu sebuah organisasi Islam yang pusat di Kuwait dan Qatar.¹ Letak sekolah ini cukup strategis. 1 Karena tempatnya aman, nyaman, dan tidak terlalu dekat dengan jalan raya.

Di samping itu SMPIT Al-Fityan School selain memiliki gedung sekolah yang memadai juga memiliki asrama dengan kapasitas 59 anak laki-laki dan 295 anak perempuan. Fokus asrama bagi siswa-siswi yang jauh dan anak yatim. Siswa SMPIT Al-Fityan School berasal dari berbagai daerah Provinsi Aceh.²

Al-Fityan merupakan salah satu sekolah terbaik di Aceh. Meskipun baru didirikan sekitar 4 tahun tetapi telah mendapat akreditasi A. Fasilitas yang dimiliki cukup lengkap mulai dari ruang kelas yang nyaman, dengan kapasitas 25- 30 siswa/kelas, kemudian Lab Bahasa, Lab. Komputer, Lab. Biologi, gedung lifeskill

¹Profil Al-Fityan, diambil Pada Tanggal 03 Juni 2022.

²Profil Al-Fityan, diambil Pada Tanggal 03 Juni 2022.

seperti keterampilan menjahit, bengkel motor, lapangan olahraga, volly, badminton, kemudian gedung aula, kantor, masjid, kantin, dan sebagainya.³

Sekolah ini mulai berdiri di Aceh Besar, rencana mereka membuka sekolah ini untuk anak-anak yatim dan yatim piatu, agar bisa belajar dengan baik, mungkin tidak semua anak bisa menghafal Alqur'an secara langsung, mereka diajarkan sedikit demi sedikit. Pada saat itu ada anak yang bisa menerima dengan baik ada pula yang tidak bisa menerima atau dalam arti lain tidak tertarik, ataupun susah untuk menggunakan metode hafalan, karena belum terbiasa.

b. Visi dan Misi Al-Fityan School

1) Visi

Menjadi pendidikan yang terdepan dan unggul dalam pengajaran, pendidikan dan administrasi.

2) Misi

Memberikan kontribusi terbaik dalam pengembangan masyarakat melalui pembinaan warga negara Indonesia yang saleh dengan berlandaskan budaya ilmiah.

4.2 Temuan Hasil Penelitian: Kemampuan Guru, Integrasi Nilai-Nilai Islami, Faktor Pendukung dan Penghambat

Data hasil penelitian pada bagian ini disampaikan secara rinci, dilengkapi beberapa kalimat-kalimat langsung dari responden dan beberapa informasi dari peristiwa yang diobservasi. Kemudian data tersebut diinterpretasikan untuk mengungkap benang emas antara data yang dideskripsikan dengan harapan yang ingin dicapai dari tujuan penelitian. Pada bagian berikutnya hasil penelitian tersebut dibahas untuk menemukan substansi persoalan.

³Profil Al-Fityan, diambil Pada Tanggal 03 Juni 2022.

Penelitian melibatkan seluruh civitas sekolah mulai dari Kepala sekolah, Wakil Kurikulum, Guru Bidang Seni dan siswa. Di bawah ini secara lengkap akan peneliti deskripsikan paparan data penelitian tentang integrasi nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar sebagai berikut:

4.2.1 Kemampuan Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami Pada Pembelajaran Seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar

a) Kemampuan Guru Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami Pada Pembelajaran Seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh

Mengenai kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni maka peneliti menggali informasi sebagaimana tertera dibawah ini:

MM sebagai kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Banda Aceh menyatakan:

“Sejauh ini guru berusaha dengan baik untuk menanamkan nilai Islami pada siswa yaitu siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan-kegiatan di madrasah ini khususnya kegiatan-kegiatan dalam rangka menanamkan nilai-nilai Islam. Maka berkaitan dengan kemampuan guru yaitu berupayan untuk menerapkannya melalui RPP yang telah disusun.”⁴

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah berusaha ingin memahami kemampuan guru melalui rencana pembelajarn yang telah disusun. Hal ini terlihat dengan pernyataan yang diucapkan oleh Kepala Madrasah dimana pengamatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru mesti menyusun terlebih dahulu nilai-nilai Islami tersebut dengan dengan langkah-langkah

⁴Wawancara dengan MM Sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Banda Aceh, Pada Tanggal 02 Juni 2022.

yang telah disusun. Hal yang lebih khusus tentang bagaimana upaya menciptakan lingkungan sekolah yang tertib dan taat pada peraturan yang telah dibuat.

SR sebagai Wakil Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Banda Aceh menyatakan:

“Bidang kurikulum mempunyai tugas menjabarkan kalender pendidikan sekolah, menyusun pembagian tugas guru, menyusun jadwal pelajaran, mengkoordinir penyusunan program pengajaran, yang terdiri dari: Analisis Materi Pelajaran (AMP), Program Tahunan (PT), Program Semester, Rencana Pembelajaran, Agenda Harian guru, buku nilai/Daftar hadir siswa, pengembangan dan optimalisasi MGMP, mengkoordinir mata pelajaran, dan lain-lain. Saya senantiasa menyampaikan kepada dewan guru untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum melakukan proses belajar mengajar. Maka sebagai wakil kurikulum saya mengintruksikan kepada setiap guru untuk selalu memasukkan nilai-nilai Islami kedalam pembelajaran. Agar ketika proses pembelajaran berlangsung bisa digunakan langkah-langkah yang telah di susun tersebut. Kemampuan guru dalam menerapkan nilai-nilai Islami berjalan dengan baik karena sekolah telah menetapkan kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler harus mengedepankan nilai-nilai keislaman.”⁵

Penjelasan yang dikemukakan oleh SR dimana kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami telah berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan sekolah telah berupaya untuk memasukkan nilai-nilai Islami tersebut kedalam langkah-langkah pembelajaran baik pada kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Oleh karena itu, guru di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Banda Aceh telah terbiasa dengan model penerapan yang demikian terlebih lagi dalam ruang lingkup sekolah yang dipadukan dengan ruang lingkup pesantren.

⁵Wawancara dengan SR Sebagai Wakil Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Banda Aceh, Pada Tanggal 02 Juni 2022.

Berkaitan tentang perangkat pembelajaran apa saja yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran, FF sebagai guru yang mengasuh pembelajaran seni di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Banda Aceh menyatakan:

“Perencanaan pembelajaran seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dilakukan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, minggu efektif, kriteria ketuntasan minimal pemetaan standar kompetensi, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.” Pembuatan perangkat pembelajaran dilakukan oleh guru, pelaksanaan ini dilakukan dengan dua cara yaitu internal dan eksternal, internal yaitu pelaksanaannya dilakukan sesama guru di lingkup MTsS Darul Ulum Banda Aceh yang dikoordinatori oleh koordinator mata pelajaran di madrasah ini, sedangkan eksternal yaitu pelaksanaannya dilakukan dengan beberapa madrasah dan sekolah lain yang ada di Banda Aceh. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Maka terkait upaya yang dilakukan adalah tidak hanya berbicara tentang teori semata tetapi juga penerapan dan mampu memberi contoh kepada setiap siswa yang kita jumpai. Proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan tujuan yang direncanakan, oleh karena itu upaya kami dalam memasukkan nilai-nilai Islam yaitu dengan mencantumkan dalam tujuan pembelajaran dan indikator pembelajaran. Juga kami berusaha memasukkan nilai-nilai Islam itu dalam setiap materi ajar yang akan kami sampaikan”⁶

Berkenaan dengan bagaimana kemampuan guru dalam menerapkan integrasi nilai-nilai islami dari data wawancara dengan guru seni dapat dipahami bahwa guru terlebih dahulu melakukan

⁶Wawancara dengan FF Sebagai Guru Seni di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Banda Aceh, Pada Tanggal 02 Juni 2022.

perencanaan pembelajaran. Dimana rencana pembelajaran di jadikan sebagai pedoman dalam mengaplikasikan setiap materi yang akan diajarkan kepada siswa terutama terkait dengan integrasi nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni. Kurikulum yang dipakai di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Banda Aceh adalah K13, sehingga perencanaan pembelajarannya dilakukan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi program tahunan, program semester, minggu efektif, kriteria ketuntasan minimal, pemetaan standar isi, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dengan model pembuatan perencanaan sedemikian rupa akan sangat mempengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Banda Aceh. Terlebih lagi ketika guru berupaya memasukkan nilai-nilai Islami dalam rencana pembelajaran.

Siswa dalam menerima materi di sekolah ini merasa puas dengan program yang ditawarkan menyangkut pengembangan Iptek dan Imtaq yang terarah dan berkesinambungan. Sekolah ini menurut mereka memiliki keunggulan apabila dibandingkan dengan sekolah lain. Dari keterangan beberapa siswa yang peneliti gali memberikan informasi sebagai berikut:

“Pembelajaran seni yang diajarkan kekami selama ini sama dengan materi yang lain, dimana ada pembelajaran konsep atau materi setelah itu latihan dan praktek. Namun pada setiap sisi banyak materi yang dikaitkan sdengan nilai-nilai keislaman. Menurut kami integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam pembelajaran sangat diperlukan bukan saja tertuju pada mata pelajaran pembelajaran seni saja, akan tetapi untuk semua gerak langkah kita ini harus bersandar kepada nilai-nilai ajaran agama Islam yang kita anut. Dengan pengintegrasian seperti yang dilakukan di sekolah ini dapat menjadi acuan dalam meraih kesuksesan baik kesuksesan di dunia dengan Ipteknya maupun kesuksesan di akhirat nanti dengan Imtaqnya. Kami senang belajar di madrasah ini karena mempunyai beberapa keunggulan. Keunggulan madrasah ini yaitu: memiliki guru yang kompeten, fasilitas yang memadai, memiliki jam mengajar yang cukup padat tapi terarah, serta diajari ilmu umum dan agama secara

seimbang, ilmu agamanya lebih kuat sebagai upaya untuk memperbaiki akhlak dan pembinaan moral. Saya belajar di sekolah ini karena disini dapat mengembangkan kemampuan akademik sekaligus menanamkan nilai-nilai agama, baik dalam proses pembelajaran maupun di kegiatan ekstra kurikuler madrasah”⁷

Penjelasan yang dikemukakan dua siswa diatas, menyatakan ada perubahan yang mereka rasakan setelah berada di sekolah ini diantaranya pola pikir yang berubah, sifat mandiri, kesadaran dalam beragama, peningkatan kemampuan akademik, kedisiplinan, hidup bersih dan sopan santun.

Dari hasil wawancara yang peneliti peroleh diatas, dapat dipahami bahwa berupaya untuk melakukan integrasi nilai-nilai Islami dengan menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP. Langkah menyusun perangkat tersebut sebagai konsep dasar untuk guru memahami nilai-nilai Islami tertentu yang tepat sesuai dengan materi diajarkan. Terlebih lagi sistem penyusunan perangkat pembelajaran yang dilakukan secara internal dan eksternal yakni sesama guru yang ada di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan kolaborasi dengan guru-guru dari sekolah yang berbeda. Maka dengan langkah-langkah yang demikian akan semakin menajamkan pemahaman guru terkait dengan integrasi nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni maupun pada pembelajaran yang lainnya.

b) Kemampuan Guru Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami Pada Pembelajaran Seni di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar

Berkenaan dengan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni peneliti juga menggali informasi tentang bagaimana kemampuan guru yang ada di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar. Langkah ini dilakukan agar nantinya memudahkan peneliti dalam melihat perbandingan dari dua sekolah yang berbeda ini.

⁷Wawancara dengan SY dan AL Sebagai Siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Banda Aceh, Pada Tanggal 02 Juni 2022

Wawancara peneliti dengan SI sebagai kepala sekolah SMPIT Al-Fityan Aceh Besar menyatakan:

“Setiap guru yang ada di sekolah kita ini mampu untuk memadukan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran. Karena ruang lingkup pendidikan di sini adalah pesantren meskipun pembelajaran seni adalah pelajaran umum namun tetap diterapkan di dalamnya tentang nilai-nilai keislaman. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan sebuah pembelajaran tentu memiliki berbagai model ada *Problem Centered Learning* (PCL), *Contextual Teaching and Learning* (CTL), *Mind mapping* (MP) dan masih banyak lagi. Pada setiap model pembelajaran tersebutlah nantinya bagaimana pencapaian yang diharapkan terutama tentang memasukkan nilai-nilai keislaman”.⁸

Hasil wawancara dengan SI memberikan gambaran bahwa terkait kemampuan guru telah sesuai dengan harapan yang diinguinkan karena guru telah mampu menerapkan model-model pembelajaran yang didalamnya dikaitkan dengan nilai-nilai Islami. Sehingga siswa diharapkan tidak hanya mampu memahami materi atau kaya dari segi intelektual semata akan tetapi siswa juga mempunyai kualitas religius.

SR sebagai Wakil Kurikulum SMPIT Al-Fityan Aceh Besar memberikan penjelasan:

“Sebagai bidang kurikulum tentu kami sangat bertanggung jawab mengenai ruang lingkup pembelajaran. Maka yang menjadi tanggung jawab kami adalah menyusun berbagai kegiatan tentang pembelajaran serta program pembelajaran yang ada di sekolah ini. Saya dengan teman-teman selalu mendiskusikan tentang aspek pembelajaran yang ingin dicapai baik itu tentang kemampuan siswa dalam memahami materi maupun tentang kualitas nilai-nilai keislaman. Oleh sebab itu, kita sering melakukan evaluasi dan *Upgrading* guru hal ini bertujuan untuk meningkatkan

⁸Wawancara Dengan SI Sebagai Kepala Sekolah SMP Al-Fityan Aceh Besar, Pada Tanggal 03 Juni 2022

kualitas guru, ketika guru mampu menjadi panutan tentu akan menjadi barometer pada siswanya. Jadi, terkait kemampuan guru di sekolah ini dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami sejauh pengamatan kami telah berjalan dengan baik.”⁹

Keterangan yang diberikan oleh KM sebagai wakil kurikulum terkait dengan kemampuan guru dalam menerapkan nilai-nilai Islami telah berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dengan hasil setiap evaluasi yang dilakukan dimana setiap guru mampu menjelaskan dengan baik tentang perkembangan anak didiknya. Sehingga wakil kurikulum merasa jika setiap kegiatan yang dilakukan telah sesuai dengan apa yang direncanakan.

Berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami peneliti juga melakukan wawancara dengan YS sebagai guru seni di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar. YS menyatakan sebagai berikut:

“Mengenai perencanaan pembelajaran, tentu sangat perlu untuk dilakukan karena dengan perencanaan tersebut membuat guru lebih mudah menjalankan aktifitasnya dalam mengajar. Adapun perencanaan yang kami lakukan meliputi kegiatan perumusan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan pembelajaran, metode yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, bahan materi yang akan disajikan, cara menyampaikannya, persiapan alat atau media yang digunakan. Setiap perangkat pembelajaran yang kami lakukan sering berdiskusi bersama agar bisa saling mengoreksi setiap terdapat kendala, terlebih lagi jika memadukan dengan nilai-nilai keislaman. Pentingnya menyusun RPP agar memudahkan kegiatan yang dilakukan terutam terkait dengan merancang metode pembelajaran yang disenangi siswa. Rancangan metode pembelajaran dilakukan berpariasi.”¹⁰

⁹Wawancara Dengan KM Sebagai Wakil Kurikulum SMP Al-Fityan Aceh Besar, Pada Tanggal 03 Juni 2022

¹⁰Wawancara Dengan YS Sebagai Guru Seni SMP Al-Fityan Aceh Besar, Pada Tanggal 03 Juni 2022

Dapat dipahami bahwa kemampuan guru yang ada di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar dapat dipahami juga berada pada kategori baik. Karena hal ini dapat dilihat dari cara menyusun instrument pembelajaran yang mengedepankan ketentuan dari kurikulum. Dengan ketentuan tersebut guru pada pembelajaran seni menerapkan tentang konsep nilai-nilai Islami pada mengaplikasikannya didalam kelas.

Berkenaan dengan siswa yang menerima langsung dampak dari setiap model pembelajaran serta perangkat yang telah disusun siswa merasakan langsung hasilnya terutama tentang materi pembelajaran yang mudah dipahami juga tentang nilai-nilai Islami karena setiap proses pembelajaran selalu dihubungkan dengan konsep Islam. Sebagaimana yang dijelaskan oleh AI dan NN sebagai berikut:

“Mata pelajaran seni yang kami pelajari di sekolah ini sangat menarik, karena selain banyak praktek tentang kegiatan yang menyenangkan juga dari beberapa sisi dikaitkan dengan Islam. Guru yang mengajar pun sangat selalu memberikan contoh yang baik, sehingga layak untuk dijadikan panutan. Keunggulan sekolah menurut kami disini kita tidak hanya belajar tentang pengetahuan umum saja akan tetapi juga banyak belajar tentang materi-materi keislaman. Maka semenjak sekolah disini yang kami rasakan lebih disiplin dari segi waktu terus berusaha untuk membenahi keadaan supaya ketika lulus dari sekolah ini nantinya mempunyai pengetahuan yang baik serta bisa mengedapankan karakter yang terpuji. Menurut kami memasukkan nilai-nilai Islam pada mata pelajaran seni sangat perlu agar kita bisa selalu mengedepankan sikap religius. Jadi tidak hanya mempunyai pengetahuan semata tentang pelajaran seni akan tetapi juga mampu memahami nilai yang terkandung didalamnya.”¹¹

¹¹Wawancara Dengan AI dan NN Siswa SMP Al-Fityan Aceh Besar, Pada Tanggal 03 Juni 2022.

Keterangan dari siswa SMPIT Al-Fityan Aceh Besar, peneliti memahami bahwa jika ruang lingkup pembelajaran yang dijalani selamanya tidak terlepas dari konsep keislaman. Pernyataan ini terlihat dari cara siswa menyampaikan bahwa setiap materi pembelajaran yang diterapkan selalu ada unsur-unsur keislaman didalamnya. Menurut peneliti hal ini terjadi karena SMPIT Al-Fityan Aceh Besar merupakan sekolah yang juga memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan pesantren.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru berupaya untuk maksimal dalam menerapkan integrasi nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar. Hal ini dapat dilihat dari beberapa penjelasan yang menyatakan guru menggunakan berbagai model pembelajaran sebagai pendekatan pembelajaran agar siswa mudah paham tentang materi yang diajarkan. Maka pada setiap model pembelajaran yang diterapkan guru berupaya mengaitkannya dengan nilai-nilai Islami. Selaras dengan apa yang disampaikan guru yang mengasuh mata pelajaran seni, jika integrasi nilai-nilai Islami berupaya dikaitkan dengan model pembelajaran yang digunakan serta pada rencana pembelajaran yang telah disusun oleh masing-masing guru.

Berdasarkan keterangan-keterangan yang telah peneliti uraikan di atas, dapat dipahami bahwa MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar terlihat serius dalam menerapkan nilai-nilai Islam pada materi pembelajaran yang ada di sekolah termasuk pada pembelajaran seni. Untuk memperkuat data wawancara diatas, peneliti juga melakukan observasi berkaitan dengan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni.

Proses pembelajaran pada tahap pendahuluan dilaksanakan dengan: membaca doa sebelum belajar, setelah itu mengabsen siswa yang masuk, ijin dan yang membolos. Kemudian guru melakukan pre tes untuk mengetahui sampai seberapa pemahaman materi yang akan diajarkan. Guru juga menjelaskan kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa sehingga

siswa akan bersemangat setelah mengetahui kompetensi yang akan mereka terima setelah mempelajari materi tersebut.¹²

Kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan inti terdiri atas tiga proses yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Adapun kegiatan eksplorasi yang dilakukan yaitu dengan melibatkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Dan juga guru berusaha memasukkan nilai-nilai Islam sesuai dengan materi ajar.¹³

Kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru antara lain: menyimpulkan materi pembelajaran bersama-sama para siswa, untuk mengetahui pemahaman siswa tentang hasil pembelajaran guru memberikan umpan balik kepada siswa tentang hasil pembelajaran yang telah dilakukan dengan cara diskusi dan diminta untuk mempresentasikan setiap perwakilan secara acak, setelah presentasi selesai disimpulkan dengan sejumlah pertanyaan baik itu dari sudut pandang agama ataupun dari sudut materi ajar dan guru memberi tugas diakhiri dengan membaca hamdalah dan doa.¹⁴

Praktik pembelajaran dari tiga kegiatan tersebut yang paling utama adalah kegiatan inti. Karena dalam kegiatan ini, guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran untuk materi pembelajaran seni dilakukan dalam kegiatan pendahuluan supaya murid lebih mengenal materi seni dari sisi Islam lebih dulu ketimbang definisi umum dari definisi tersebut dengan tujuan supaya murid lebih memiliki kecerdasan antara agama dan ilmu umum. Dalam materi seni, nilai Islam ditaruh dalam kegiatan inti supaya murid lebih menjaga dan mengerti akan pentingnya untuk peduli terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di sekitar peserta didik. Karena agama dan seni sama-sama konsep dalam hal yang sama dimana dalam pandangan Islam atas seni merupakan pandangan

¹²Observasi Peneliti Pada Tanggal 02 – 03 Juni 2022.

¹³Observasi Peneliti Pada Tanggal 02 – 03 Juni 2022.

¹⁴Observasi Peneliti Pada Tanggal 02 – 03 Juni 2022.

yang berangkat dari nilai-nilai universal manusia. Di dalam nilai-nilai itulah Islam memandang keindahan karya seni sebagai sesuatu yang harus mampu meningkatkan derajat, spritualitas, dan martabat rohani manusia yang sesuai dengan syariat Islam.

4.2.2 Tahapan Integrasi Nilai-Nilai Islami Pada Pembelajaran Seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar

a) Tahapan Integrasi Nilai-Nilai Islami Pada Pembelajaran Seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh

Untuk memahami tahapan integrasi nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni, dalam hal ini peneliti juga menggali informasi melalui wawancara dengan beberapa narasumber.

MM sebagai kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Banda Aceh menyatakan:

“Mengenai proses penerapan integrasi nilai-nilai Islami kami di sini memiliki berbagai program kegiatan, sehingga dengan program kegiatan tersebut akan memudahkan guru dalam melakukan proses integrasi nilai-nilai Islami. Berkaitan dengan program yang dilakukan adalah memasukkan nilai-nilai keislaman pada setiap materi pembelajaran dengan menyusun RPP dan itu dilakukan disetiap mata pelajaran. Oleh sebab itu, langkah-langkah yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan sikap yang baik pada siswa, kami dan para guru selalu berusaha untuk memulai menjadi pusat dari peneladanan, dalam hal kebersihan misalnya kita memberi contoh membuang sampah pada tempatnya, dalam hal kedisiplinan dan ketertiban kami berusaha datang tepat waktu, dan selalu berpakaian dan berpenampilan rapi, tidak menggunakan bahasa kasar saat berbicara, dan memberi perlakuan sama bagi semua siswa tanpa memandang status sosial mereka”¹⁵

Pernyataan yang dijelaskan oleh kepala sekolah, proses penerapan tersebut hendaknya dimulai terlebih dahulu dari diri

¹⁵Wawancara dengan MM Sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Banda Aceh, Pada Tanggal 02 Juni 2022.

sendiri sehingga dengan cara tersebut siswa secara tidak langsung sedang belajar proses penerapan nilai-nilai Islami pada ruang lingkup belajarnya demikian pula dalam pembelajaran seni.

SR sebagai Wakil Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Banda Aceh menyatakan:

“Untuk mengintegrasikan nilai Islam, saya sebagai wakil kurikulum, selalu menyampaikan kepada bapak dan ibu dewan guru agar senantiasa memasukkan nilai-nilai Islami ke dalam program-program madrasah, baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang sudah di buat oleh bidang kurikulum. Sehingga ketika proses pembelajaran di kelas berlangsung, siswa sudah terbiasa untuk dibawa ke ranah pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai Islami. Banyak sekali program-program keislaman baik yang sifatnya program harian, mingguan maupun bulanan juga kegiatan-kegiatan insidental. Program hariannya yaitu: tadarus al-Qur'an, sholat Dhuha berjamaah, sholat Dhuhur berjamaah dan kultum. Program mingguan, bulanan dan insidentalnya yaitu: shalat Jum'at, Mulid, Qurban, dan Peringatan Hari Kemerdekaan”¹⁶

Dari keterangan yang disampaikan oleh Wakil Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Banda Aceh dapat dipahami bahwa program kegiatan yang dibuat oleh sekolah merupakan sebagai langkah awal agar guru mudah untuk melakukan penerapan nilai-nilai Islami.

FF sebagai guru yang mengasuh pembelajaran seni di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Banda Aceh menyatakan:

“Proses integrasi nilai-nilai Islami dilakukan pada saat pembelajaran dengan berupaya banyak menghubungkan konsep-konsep Islam. Maka untuk menanamkan sikap yang baik pada siswa, kami dan para guru selalu berusaha untuk memulai menjadi pusat dari peneladanan, dalam hal kebersihan misalnya kita memberi contoh membuang sampah pada tempatnya, dalam hal kedisiplinan dan

¹⁶Wawancara dengan SR Sebagai Wakil Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Banda Aceh, Pada Tanggal 02 Juni 2022.

ketertiban kami berusaha datang tepat waktu, dan selalu berpakaian dan berpenampilan rapi, tidak menggunakan bahasa kasar saat berbicara, dan memberi perlakuan sama bagi semua siswa tanpa memandang status sosial mereka.”¹⁷

Keterangan yang disampaikan oleh guru yang mengasuh pembelajaran seni mengemukakan bahwa penerapan pembelajaran seni dalam ruanglingkup pembelajaran dengan cara memperlihatkan contoh yang baik. dimana pada fase pembelajaran berlangsung keberadaan seorang guru didalam kelas harus mampu menjelaskan juga mesti menjadi panutan dalam berkegiatan.

Berkaitan dengan proses integrasi nilai-nilai Islami ini peneliti juga memperoleh informasi dari SY dan AL Sebagai Siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Banda Aceh yang menyatakan:

“Proses pembelajaran yang kami ketahui, guru banyak bercerita tentang sejarah Islam yang berkaitan dengan mata pelajaran seni juga mengkaitkan dengan hadis dan al-Qur’an. Sehingga kami disini banyak memahami mata pelajaran seni kaitannya dengan ilmu Islam.”¹⁸

Dari beberapa hasil wawancara diatas, peneliti juga melakukan observasi terkait proses integrasi nilai-nilai Islami. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran seni yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh.

Pada awal pembelajaran guru mengajak untuk berbuat baik dengan tidak membuat kerusakan ataupun membuat maksiat. Setelah itu guru mempersilahkan untuk membaca teks buku materi kurang lebih selama tujuh menit. Pada materi-materi tertentu, terdapat materi yang mudah dilakukan oleh guru untuk dikaitkan dengan ajaran-ajaran Islam. Tentang bagaimana cara memperoleh sumbernya baik dari al-Qur’an maupun hadis hal ini dilakukan

¹⁷Wawancara dengan FF Sebagai Guru Seni di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Banda Aceh, Pada Tanggal 02 Juni 2022.

¹⁸Wawancara dengan SY dan AL Sebagai Siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Banda Aceh, Pada Tanggal 02 Juni 2022

pada materi-materi tertentu bahkan guru mampu mengkaitkan dengan sejarah Islam.¹⁹

Dari data diatas, dapat dipahami bahwa proses yang dilakukan oleh guru dalam mengaitkan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni, dengan menerapkan berbagai program kegiatan, baik program keislaman yang sifatnya program harian, mingguan bahkan bulanan. Langkah-langkah ini dilakukan sebagai bahan acuan agar siswa terbiasa dengan ruang lingkup nilai-nilai keislaman sehingga ketika dikaitkan dengan pembelajaran siswa akan mudah untuk memahaminya. Demikian pula tentang guru berupaya untuk mencari ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang tepat dengan materi sedang di ajarkan. Hal ini dilakukan oleh guru agar siswa tidak memahaminya secara ngambang karena ada dasar-dasar tertentu berkenaan dengan materi yang diajarkan ketika dikaitkan dengan nilai-nilai Islami. Maka dengan demikian proses yang dilakukan guru selalu aktif untuk mengaplikasikan setiap perencanaan dan program yang telah disusun kedalam ruang lingkup belajar.

b) Tahapan Integrasi Nilai-Nilai Islami Pada Pembelajaran Seni di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar

Dalam hal ini, peneliti juga mendalami informasi di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar tentang proses integrasi nilai-nilai Islami yang dilakukan dalam pembelajaran seni. Wawancara peneliti dengan SI sebagai kepala sekolah SMPIT Al-Fityan Aceh Besar menyatakan:

“Penerapan nilai-nilai Islami sebagaimana yang sudah saya jelaskan jika pada saat pembelajaran berlangsung maka guru harus mempunyai rencana pembelajaran terlebih dahulu. Maka dalam rencana pembelajaran tersebutlah dimasukkan poin-poin tentang bagaimana pencapaian yang ingin dihasilkan. Setiap guru selain harus mampu mengajar juga harus mampu menjadi contoh yang baik kepada setiap

¹⁹Observasi Peneliti di MTs Darul Ulum Banda Aceh Pada Tanggal 02 Juni 2022

siswa. Sehingga apa yang disampaikan sejalan dengan apa yang dilakukannya.”²⁰

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh kepala sekolah Al-Fityan Aceh Besar tidak jauh berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Banda Aceh, bahwa proses integrasi nilai-nilai Islami yang dilakukan berangkat dari program-program yang telah disusun sebagai penduan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran.

KM sebagai Wakil Kurikulum SMPIT Al-Fityan Aceh Besar memberikan penjelasan:

“Disekolah ini, proses integrasi yang kita lakukan adalah bagaimana tentang pencapaian yang diinginkan. Misal seperti kita ingin melihat siswa selain pintar tetapi juga mempunyai akhlak yang baik maka langkah utama yang dilakukan adalah memberikan contoh yang terbaik serta begaiamana membiasakan siswa dengan kegiatan-kegiatan yang baik pula. Pada saat sedang belajar kita mempunyai program yang telah disusun yaitu setiap wali kelas mesti selalu hadir didalam kelas guna melihat sejauh mana perkembangan anak didiknya. Juga bagaimana akhlaknya terhadap guru yang mengajar. Maka ini merupakan proses-proses yang kita lakukan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami termasuk tentang pembelajaran seni.”²¹

Pernyataan yang dikemukakan oleh KM dapat dipahami bahwa proses integrasi nilai-nilai Islami yang dilakukan tidak hanya menekankan pada aspek pembelajaran saja akan tetapi juga pengamatan yang dilakukan langsung wali kelasnya. Sehingga cara-cara yang dilakukan ini berusaha untuk mengontrol anak didik agar berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

YS sebagai guru seni di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar YS menyatakan sebagai berikut:

²⁰Wawancara Dengan SI sebagai kepala sekolah SMP Al-Fityan Aceh Besar, Pada Tanggal 03 Juni 2022

²¹Wawancara Dengan KM sebagai Wakil Kurikulum SMP Al-Fityan Aceh Besar, Pada Tanggal 03 Juni 2022

“Dalam melakukan proses integrasi nilai-nilai Islami saya selalu berusaha mengkaitkannya dengan konsep-konsep Islam bahwa pembelajaran seni ini bukan lah pelajaran umum yang tanpa ada sangkut pautnya dengan ilmu Islam. Demikian juga dengan seni menuangkan imajinasi menggambar seorang siswa kedalam kertas, saya memberikan penekanan tentang tidak boleh menggambar bentuk wajah manusia secara utuh Karena hal ini dilarang dalam Islam maka saya jelaskan kepada setiap siswa. Hal seperti ini kita lakukan agar siswa tahu tentang apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.”²²

Penjelasan yang peneliti peroleh dapat dipahami bahwa proses integrasi yang dilakukan oleh guru seni di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar pada penekanan tentang mengetahui apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan agar siswa bisa terarah dalam melakukan aktifitas. Mengenai pernyataan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh AI dan NN sebagai siwa SMPIT Al-Fityan Aceh Besar. Adapun pernyataan AI dan NN sebagai berikut:

“Guru pembelajaran seni yang kami dapatkan dari guru pengasuh, selalu berupaya menjelaskan bahwa dalam Islam seni juga bagian yang tidak bisa dipisahkan. Bahkan guru sering menjelaskan terkait dengan melukis, apabila yang kita lukis adalah wajah orang maka bentuk lukisan tidak boleh sempurna sebab itu dilarang.”²³

Beberapa dari keterangan diatas, peneliti juga melakukan observasi guna memperkuat data penelitian ini. Dari observasi yang peneliti lakukan dalam RPP terdapat materi tentang nilai-nilai keislaman yang pada aspek yang akan dicapai hal ini berkaitan dengan tujuan dari pembelajaran yang tersentuh dengan nilai-nilai Islami. Pada langkah-langkah kegiatan peneliti mengamati terdapat poin tentang duniawi dan manfaat materi secara *ukhrawi* dimana pada poin ini terdapat pesan tentang akhirat, ajaran-ajaran Islam.

²²Wawancara Dengan YS sebagai guru seni SMP Al-Fityan Aceh Besar, Pada Tanggal 03 Juni 2022

²³Wawancara Dengan AI dan NN sebagai siwa SMP Al-Fityan Aceh Besar, Pada Tanggal 03 Juni 2022

Selain itu peneliti melihat memuat hadis, ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan tentang kesyukuran nikmat.²⁴

Pada pembelajaran dikelas, setiap materi banyak dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman misal seperti tema komik guru menyampaikan bahwa komik tersebut dilarang menggambar wajah manusia secara utuh karena tidak boleh dan tidak dibenarkan oleh Alqur'an dan hadis. Guru menjelaskan tentang hadis yang melarang menggambar wajah manusia secara utuh karena ada hadis yang melarang sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim "di akhirat kelak orang yang membuat wajah manusia secara utuh maka nanti di hari akhirat akan diminta pertanggungjawaban". Sehingga guru melarang siswa untuk menggambar wajah manusia secara utuh berangkat dari dasar sumber Alqur'an dan hadis tersebut. Namun jika ingin menggambar wajah manusia bisa dilakukan dengan cara tidak semua indera yang ada pada wajah diikuti sertakan atau bisa dikatakan menggambar wajah secara tidak lengkap.²⁵

Pengamatan lain peneliti peroleh dan ini menurut peneliti sangat menarik untuk dicermati adalah tentang di setiap kelas terdapat meja wali kelas dimana pada meja tersebut wali kelas selalu aktif mengamati perkembangan siswanya sehingga sangat jarang wali kelas duduk dikantor jika proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal lain dari perolehan pengamatan setiap siswa pada jam pagi hingga pada waktu menjelang siang selalu diarahkan untuk melaksanakan shalat *dhuha*. Maka dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan, sangat kental dengan nilai-nilai keislaman.²⁶

Berkenaan dengan data yang peneliti peroleh diatas, dapat dipahami bahwa proses penerapan integrasi nilai-nilai Islami di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar. Guru menjadikan rencana

²⁴Observasi Peneliti di SMP Al-Fityan Aceh Besar Pada Tanggal 03 Juni 2022

²⁵Observasi Peneliti di SMP Al-Fityan Aceh Besar Pada Tanggal 03 Juni 2022

²⁶ Observasi Peneliti di SMP Al-Fityan Aceh Besar Pada Tanggal 03 Juni 2022

pembelajaran yang telah disusun sebagai panduan utama, karena dengan cara demikian konsep yang telah dipahami akan semakin memudahkan guru untuk mengaitkan nilai-nilai Islami saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Salah satu aspek yang ingin dicapai guru tidak ingin siswa hanya mempunyai kualitas dari pengetahuan umum saja kan tetapi juga mempunyai kualitas dengan pengetahuan keislaman. Maka dengan demikian dalam proses mengaitkan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni konsep Islam dijadikan sebagai sandaran utama kepada siswa. Oleh sebab itu, guru berupaya untuk menyusun langkah-langkah pembelajaran dengan memasukkan poin-poin keislaman yang akan dicapai. Tidak hanya guru yang bertanggung jawab penuh dalam hal ini, wali kelas juga ikut andil secara penuh dalam mengawal perkembangan siswanya.

4.2.3 Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami Pada Pembelajaran Seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar

a) Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami Pada Pembelajaran Seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh

Melaksanakan sebuah aktifitas dalam pembelajaran tentu tidak semuanya bisa berjalan dengan lancar karena berbagai kendala tidak bisa dipungkiri baik dari kemampuan orang yang menerapkan poin-poin penting dalam proses pembelajaran maupun dari segi dukungan keadaan serta sarana dan prasarana. Berkaitan dengan Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami, peneliti menggali informasi dengan sejumlah narasumber.

MM sebagai kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Banda Aceh menyatakan:

“Menurut Kami, upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran seni merupakan sebuah kebutuhan, apalagi dewasa ini

institusi pendidikan sedang mengalami kemunduran dan krisis dalam melahirkan output pendidikan yang berkualitas. Maka, upaya guru dalam menyisipkan asupan-asupan nilai Islami dalam aspek pembelajaran perlu diapresiasi sebagai langkah inovatif dalam desain pembelajaran modern. Faktor pendukung dalam memasukkan nilai-nilai Islami adalah sekolah ini merupakan perpaduan antara pendidikan umum dan pendidikan pesantren sehingga langkah-langkah untuk kita menerapkan budaya Islami sangat mendukung terlebih lagi guru yang mengajar sebagian juga seorang ustad dan ustadzah. Adapun yang menjadi faktor penghambat terkait kemampuan guru dalam memasukkan nilai-nilai Islami tersebut kedalam setiap materi karena perlu kita ketahui juga tidak semua guru mempunyai kemampuan yang sama.”²⁷

Penjelasan yang dikemukakan oleh kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Banda Aceh, dapat dipahami jika sekolah sangat mengapresiasi terkait dengan memadukan nilai-nilai Islam pada pembelajaran sekolah atau setiap materi yang di ajarkan ke siswa. Keadaan sekolah yang berada pada ruang lingkup pesantren membuat kegiatan penerapan nilai-nilai Islami ini bisa dilakukan dengan mudah baik pada saat proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Akan tetapi kemampuan seorang guru menjadi tolak ukur untuk bisa mensukseskan setiap kegiatan tersebut.

Tentang faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru berkaitan dengan integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran secara umum, SR sebagai Wakil Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Banda Aceh menjelaskan:

“Sebagai bidang kurikulum kita sangat konsisten untuk melakukan pencapaian yang baik, tidak hanya tentang hasil pembelajaran akan tetapi juga tentang karakter anak didik. Keadaan yang sangat mendukung yang kita rasakan yaitu dengan ruang lingkup pendidikan karena sekolah ini berada

²⁷Wawancara dengan MM Sebagai Kepala Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Banda Aceh, Pada Tanggal 02 Juni 2022.

dalam ruang lingkup pesantren. Akan tetapi, sebagai sebuah terobosan baru tentunya masih ada kendala-kendala. Kendala-kendala yang dihadapi antara lain: minimnya wawasan guru bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran. Selain itu pun kendala yang dihadapi adalah masih kuatnya paradigma bahwa aturan main untuk merumuskan RPP itu masih terpusat dan tidak boleh merubah sedikitpun. Inilah yang menjadi kendala sehingga guru memiliki ketakutan untuk berinovasi dan berimprovisasi merumuskan RPP yang baru, khususnya menuliskan secara terbuka indikator-indikator integrasi nilai Islam di dalam pembelajaran”.²⁸

Penjelasan dari wakil kurikulum Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Banda Aceh sangat menarik untuk dicermati, diantaranya terkait dengan pola penyusunan RPP yang seharusnya bisa dimasukkan butir-butir indikator integrasi nilai-nilai Islami didalamnya tetapi belum berani untuk berbuat sejauh itu. Karena penyusunan RPP untuk pembelajaran selain agama Islam tentu indikator yang dicapai berbeda dengan pelajaran agama pada umumnya.

Adapun terkait dengan apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni, FF sebagai guru yang mengasuh pembelajaran seni di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Banda Aceh menyatakan:

“Proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang direncanakan, karena siswa yang sekolah di sini merupakan seorang santri yang juga mendalami ilmu agama Islam. Maka ketika kita mengkaitkan dengan keislaman mereka cepat memahaminya. Oleh karena itu upaya kami dalam memasukkan nilai-nilai Islam yaitu dengan mencantumkan dalam tujuan pembelajaran dan indikator pembelajaran. Juga kami berusaha memasukkan nilai-nilai Islam itu dalam setiap materi ajar yang akan kami

²⁸Wawancara dengan SR Sebagai Wakil Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Banda Aceh, Pada Tanggal 02 Juni 2022.

sampaikan. Memang diakui secara jujur, menyisipkan nilai-nilai Islam itu tidak mudah, perlu waktu untuk merumuskannya kira-kira nilai-nilai Islam seperti apa yang terkandung dalam pokok bahasan tersebut, dan saya tidak punya banyak waktu untuk itu. Juga karena disebabkan ketidak tahuan saya.”²⁹

Fakta tentang kurangnya kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran menunjukan bahwa guru tidak begitu faham secara dalam memadukan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni. Walaupun guru tersebut sudah memiliki kemauan dan rasa tanggung jawab bahwa mengajar dan memperkenalkan nilai-nilai Islami.

Dapat dipahami bahwa keadaan lingkungan memang sangat mendukung dalam menerapkan nilai-nilai Islami, dimana perpaduan pendidikan umum dengan pendidikan Islam menjadikan siswa tidak asing dengan konsep-konsep keislaman. Akan tetapi kemampuan untuk menguasai materi yang diajarkan ketika disandingkan dengan nilai-nilai Islam guru merasa kesulitan karena proses memadukan pembelajaran dengan konsep Islami tentu dibutuhkan wawasan yang luas. Karena tanpa wawasan akan terdapat kesulitan ketika berupaya mengaitkannya dengan nilai-nilai keislaman.

b) Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami Pada Pembelajaran Seni di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar

Mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami peneliti juga menggali informasi di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar. SI sebagai kepala sekolah SMPIT Al-Fityan Aceh Besar menyatakan:

“Melakukan integrasi nilai-nilai Islami merupakan hal yang sangat perlu menurut saya agar siswa kedepannya mempunyai bekal pengetahuan yang memadai baik untuk

²⁹Wawancara dengan FF Sebagai Guru Seni di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Banda Aceh, Pada Tanggal 02 Juni 2022

pengetahuan umum maupun pengetahuan Islam itu sendiri. Keadaan yang sangat mendukung kegiatan disekolah ini dalam menerapkan nilai-nilai Islami adalah lingkungan dimana pada keadaan lingkungan sekolah yang memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan pesantren secara tidak langsung telah menerapkan nilai-nilai Islami kepada setiap siswa. Adapun yang menjadi kendala adalah terkait dengan kemampuan guru, apalagi untuk pembelajaran seni yang merupakan materi umum kemungkinan untuk mengkaitkan dengan setiap poin-poin keislaman tentu butuh proses untuk belajar.”³⁰

Pernyataan yang dikemukakan oleh SI sebagai kepala sekolah menggambarkan bahwa lingkungan pendidikan menjadi tolak ukur utama dalam membantu kegiatan integrasi nilai-nilai Islami. Mengingat SMPIT Al-Fityan Aceh Besar juga perpaduan anatar pendidikan umum dan pendidikan pesantren tentu hal ini membuat proses penerapan terasa mudah. Akan tetapi yang menjadi faktor penghambat yaitu berkaitan dengan kemampuan guru dalam menerapkan proses pembelajaran yang diaitkan dengan nilai-nilai Islami.

KM sebagai Wakil Kurikulum SMPIT Al-Fityan Aceh Besar memberikan penjelasan:

“Dalam mensukseskan kegiatan-kegiatan yang ada disekolah tentu tidak terlepas dari program-program pendidikan yang telah dirancang sedemikian mungkin termaksud dengan proses pembelajaran. Maka yang menjadi faktor pendukung dalam menerapkan integrasi nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni adalah guru berupaya untuk memahami cara mengkaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai Islami. Jika pada pembelajaran Islam tentu itu tidak begitu sulit namun untuk pembelajaran umum guru berupaya untuk belajar saling diskusi dan berbagi pengetahuan. Namun, perlu untuk diketahui juga terkait dengan pembelajaran umum tentu butuh waktu untuk mampu memahami dengan baik agar setiap materi yang ada

³⁰Wawancara Dengan SI sebagai kepala sekolah SMP Al-Fityan Aceh Besar, Pada Tanggal 03 Juni 2022

dalam pembelajaran seni bisa di integrasikan dengan baik.”³¹

Keterangan yang peneliti peroleh dari wakil kurikulum SMPIT Al-Fityan Aceh Besar, dapat dipahami bahwa faktor pendukung yaitu dengan perumusan setiap program yang disusun dengan tujuan agar guru mudah memahami tujuan dari aspek pembelajaran. Hal lain yang sangat mendukung yakni guru mau belajar bersama dengan cara diskusi terkait dengan bagaimana penerapan integrasi nilai-nilai Islami. Adapun yang menjadi kendala adalah terkait perumusan tentang integrasi nilai-nilai Islami ini merupakan suatu yang baru sehingga guru masih dalam kategori dituntut untuk terus belajar dalam mengaplikasikannya.

YS sebagai guru seni di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar YS menyatakan sebagai berikut:

“Integrasi nilai-nilai Islami merupakan hal yang sangat perlu bagi siswa agar ia paham jika pembelajaran umum mempunyai kaitan dengan ilmu keislaman. Faktor pendukung sejauh yang saya lihat yaitu pada ruang lingkup pendidikan yang juga menekankan pada aspek keislaman. Dimana sekolah merupakan bagian dari pesantren atau bisa kita katakan bahwa siswa yang sekolah disini adalah para santriwan dan santriwati. Saya mengajarkan tentang nilai-nilai Islam dalam pelajaran umum masih spontanitas tidak disusun secara baik dalam rencana pembelajaran, karena kami di madrasah ini meyakini bahwa memasukan nilai-nilai Islam kepada siswa adalah tanggung bersama semua komponen yang ada di sekolah.”³²

Keterangan yang peneliti peroleh dari guru SMPIT Al-Fityan Aceh Besar menggambarkan tentang suasana pembelajaran belum tersusun secara sistematis terkait dengan nilai-nilai Islami dimaa dalam hal ini guru hanya memasukkan nilai-nilai Islami

³¹Wawancara Dengan SI sebagai kepala sekolah SMP Al-Fityan Aceh Besar, Pada Tanggal 03 Juni 2022

³²Wawancara Dengan YS Sebagai Guru Seni SMP Al-Fityan Aceh Besar, Pada Tanggal 03 Juni 2022

berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya tanpa disusun secara khusus melalui perangkat pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian wawancara diatas, dalam melihat faktor pendukung dan penghambat peneliti juga melakukan observasi guna menguatkan data penelitian. Pada observasi yang peneliti lakukan dalam penyusunan rencana pembelajaran, guru mulai memikirkan dan mencari kira-kira nilai-nilai Islam apa yang terkandung dalam pokok bahasan dalam mata pelajaran seni. Setelah itu guru memasukan nilai-nilai Islam dalam rencana pembelajaran yang peneliti observasi ini. Hal ini mungkin karena merasa terinspirasi dan mencoba untuk mendesain sebuah program pembelajaran seni yang berintegrasi dengan dengan nilai-nilai Islam. Bahwa secara umum permasalahan pembuatan RPP semakin sering menyusun pembelajaran dengan menyisipkan nilai-nilai Islam dalam penyusunan RPP maka semakin mudah dan terbiasalah guru dalam melakukan penerapan integrasi nilai-nilai Islami. Kesulitan yang masih nampak dan menjadi refleksi guru pada pembelajaran seni yakni kesulitan untuk mencari nilai-nilai Islam yang betul-betul tepat padanannya dengan konsep atau materi pembelajaran seni. Apalagi dalam mencari dan mengelaborasi ayat-ayat Quraniyah untuk memberi penegasan terhadap konsep materi pembelajaran seni yang diajarkan.³³

Dalam proses pembelajaran di kelas, terlihat pada proses dan aktivitas mengajar, guru memiliki kecenderungan untuk mengintegrasikan nilai-nilai islam dalam pembelajaran seni, walaupun kenyataan dalam pengajarannya seringkali beragam. Misalnya pada pertemuan pertama, dalam RPP tidak tertulis nilai-nilai Islam yang muncul dalam pembelajaran tersebut tapi ternyata secara spontanitas guru mengajak murid menyelami nilai-nilai Islam dalam pokok bahasan tersebut. Ini gambaran bahwa ada pandangan mengintegrasikan nilai Islam tidak perlu dituliskan dalam RPP tetapi cukup dilakukan secara spontan dalam pembelajaran. Kesulitan dengan pola ini adalah perlunya guru

³³Observasi Peneliti Pada Tanggal 02-03 Juni 2022

memiliki wawasan keagamaan yang baik dan mendalam sehingga secara mudah dapat mencari nilai-nilai Islam dari pokok bahasan pembelajaran seni yang sedang diajarkan.³⁴

Dari keterangan-keterangan yang telah peneliti himpun diatas, keadaan lingkungan merupakan faktor pendukung utama bagi guru dalam menerapkan nilai-nilai Islami. Dimana siswa tidak hanya mempelajari pelajaran dengan kurikulum pendidikan umum saja akan tetapi siswa juga punya kewajiban mengikuti pelajaran dengan kurikulum pesantren. Artinya perpaduan pendidikan formal dan pendidikan non formal merupakan langkah awal yang membuat guru mudah untuk memberikan pemahaman kepada siswa.

Akan tetapi kemampuan guru tetap menjadi tolak ukur dalam mengembangkan setiap materi pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman. Pada SMPIT Al-Fityan Aceh Besar guru masih kesulitan dalam berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni. Hal ini terlihat dari praktek yang dilakukan didalam kelas, guru sering mengaitkan nilai-nilai keislaman tersebut secara spontanitas artinya tidak dibareng dengan pengetahuan yang matang sehingga pada saat-saat tertentu guru terlihat kesulitan dalam mengaitkan materi dengan nilai-nilai Islami.

4.3 Analisis Kemampuan Guru, Integrasi Nilai-Nilai Islami, Faktor Pendukung dan Penghambat

Pada bagian ini peneliti akan membahas dan menganalisis hasil temuan penelitian secara detail untuk merekonstruksikan konsep yang didasarkan pada informasi empiris yang peneliti temukan dilapangan. Bagian ini membahas hasil temuan penelitian sesuai dengan judul penelitian.

Pembahasan pada bagian ini akan difokuskan pada tiga hal yang menjadi fokus dari penelitian, yaitu: *Pertama*, kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami pada pembelajaran

³⁴Observasi Peneliti Pada Tanggal 02-03 Juni 2022

seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar. *Kedua*, proses integrasi nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar. *Ketiga*, faktor pendukung dan penghambat dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar.

4.3.1 Kemampuan Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami Pada Pembelajaran Seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar

a) Kemampuan Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami Pada Pembelajaran Seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh

Pembelajaran seni yang digunakan pada MTsS Darul Ulum Banda Aceh menggunakan berbagai tahapan yang sesuai dengan materi ajar kemampuan guru. Dalam pandangan guru seni bahwa pembelajaran yang ideal yakni menurut konsep ajaran Islam dimana pembelajaran tersebut bersumber dari al-Qur'an yaitu pembelajaran yang memadukan dan menyatukan antara nilai-nilai keimanan dengan ilmu pengetahuan umum. Oleh karena itu, pada pembelajaran seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh, seorang guru berupaya mengkolaborasikan nilai-nilai keimanan dengan ilmu pengetahuan, agar siswa sampai pada penyadaran bahwa semua ilmu pengetahuan pada dasarnya mempunyai kaitan dengan ilmu Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam Sholeh bahwa perlunya manusia membuat skala prioritas pendidikan dengan menempatkan ilmu agama dalam posisi terpenting.³⁵ Hal ini mengacu kepada pemahaman bahwa Ilmu pengetahuan apapun termasuk ilmu seni adalah sarana menuju Tuhan, jika manusia sejak dini menyadari bahwa kehidupan di dunia pada dasarnya untuk mencapai kehidupan di akhirat. Pada akhirnya, segala macam ilmu pengetahuan yang memberikan kebaikan di dunia dan di akhirat itu penting untuk dipelajari.

³⁵Lihat Sholeh, hlm. 81.

Mengenai pembelajaran seni, agar guru mudah melakukan tugasnya dalam mengajar maka yang terutama harus di miliki adalah rencana pembelajaran karena dengan metode demikian guru akan terbiasa tentang bagaimana merumuskan sebuah konsep serta tatacara mengaplikasikannya kedalam sebuah pembelajaran, baik pembelajaran tentang materi umum maupun materi pembelajaran seni. Sebagaimana dinyatakan oleh bidang kurikulum di MTsS Darul Ulum Banda Aceh bahwa proses menyusun pembagian tugas guru hal ini bertujuan agar adanya sistematis kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dengan harapan guru yang mendalami bidangnya masing-masing memahami tentang aspek yang dicapai. Bidang kurikulum yang memberikan instruksi agar memasukkan nilai-nilai Islami pada pembelajaran dengan harapan bahwa siswa yang didik tidak hanya mempunyai kualitas tentang ilmu pengetahuan yang didalami akan tetapi juga mempunyai kualitas dari sisi spiritualitas. Oleh sebab itu instruksi yang diberikan oleh bidang kurikulum ini, sebagai bentuk kepedulian pendidikan tentang aspek-aspek keislaman terlebih lagi MTsS Darul Ulum Banda Aceh yang merupakan ranah pendidikannya selain pendidikan umum tetapi juga pendidikan pesantren.

Menyusun perencanaan kegiatan merupakan bagian strategi yang mesti dimiliki oleh guru. Karena dengan strategi tersebut guru membuat guru mempunyai langkah-langkah awal tentang konsep yang akan diberikan termasuk didalamnya tentang mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan keislaman. Sebagaimana menurut Muhaimin strategi dan proses mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan nilai-nilai Islam tersebut, bisa dilakukan dengan sosialisasi saat pembelajaran berlangsung.³⁶

Maka kemampuan guru yang pertama sekali adalah terlihat dari cara ia menyusun rencana pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai keislaman didalamnya. Agar ketika rencana pembelajaran tersebut digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung ia akan mudah menjabarkan poin dari setiap poin

³⁶Lihat Muhaimin, hlm. 136

dengan tujuan yang telah ditetapkan. Terkait dengan perencanaan yang dilakukan oleh guru dengan menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran baik itu meliputi tentang program tahunan, program semester, minggu efektif, kriteria ketuntasan minimal pemetaan standar kompetensi, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dari setiap perangkat yang dimiliki oleh guru meski tidak ada standar baku yang mengatur tentang memasukkan nilai-nilai Islami tetapi guru berupaya semaksimal mungkin minimal ada tujuan yang dicapai pada aspek religius.

Sebagaimana dari hasil wawancara peneliti peroleh guru menjelaskan bahwa penggunaan perangkat dalam menerapkan pembelajaran tersebut sebagai langkah-langkah yang bisa dilakukan dalam berupaya memberikan yang terbaik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, guru sudah menerapkan model pembelajaran yang integral dan Islami.

Penerapan pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada pelajaran seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh pada awalnya terasa sulit, kesulitan yang masih nampak dan menjadi refleksi guru pada pembelajaran seni tentang kesulitan untuk mencari nilai-nilai Islam yang betul-betul tepat padanannya dengan konsep atau materi pembelajaran seni tersebut, apalagi mencari dan mengelaborasi ayat-ayat Quranyiah untuk memberi penegasan terhadap konsep pembelajaran seni yang diajarkan.

Terpilahnya kerangka berfikir suatu disiplin ilmu dengan disiplin ilmu lain, memungkinkan memberi peluang yang sangat besar untuk terpisahnya ilmu tersebut dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari, seperti nilai-nilai keislaman dalam pembelajaram seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh. Meski telah dikembangkan model-model pembelajaran Tematik (khususnya tingkat dasar) atau kurikulum terintegrasi yang mencoba mengkolaborasi antar bidang ilmu pengetahuan yang satu dengan lainnya sehingga adanya keterpaduan pengetahuan secara toeritik dan aplikatif. Maka dapat dipahami terkait dengan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni belum berjalan dengan

maksimal di MTsS Darul Ulum Banda Aceh karena pemahaman guru dalam mengkaitkan setiap materi-materi dengan nilai-nilai keislaman masih terbatas.

Dari uraian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik dapat mempermudah guru dalam menerapkan strategi pembelajaran seni yang berbasis nilai-nilai Islam di MTsS Darul Ulum Banda Aceh.

b) Kemampuan Guru Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami Pada Pembelajaran Seni di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar

Dalam tataran konseptual, integrasi nilai dalam pembelajaran seni di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar juga mengacu kepada pemahaman bahwa Ilmu pengetahuan apapun termasuk pembelajaran seni mempunyai kaitan dengan ilmu keislaman. Maka penerapan nilai-nilai Islami pada pembelajaran merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Setiap guru yang ada di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar harus berupaya untuk memadukan nilai-nilai keislaman pada setiap pembelajaran termasuk pada pembelajaran seni. Pada ranah pembelajaran, kemampuan guru terlihat ketika ia mampu megaplikasikan dengan baik setiap model pembelajaran lalu dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman baik itu tentang contoh yang berkaitan dengan sejarah pada materi sedang diajarkan ataupun tentang referensi autentik dari al-Qur'an dan hadis.

Pada SMPIT Al-Fityan Aceh Besar, setiap guru memiliki masing-masing model pembelajaran yang akan diterapkan. Sebagaimana yang dinyatakan oleh kepala sekolah SMPIT Al-Fityan Aceh Besar terdapat berbagai model pembelajran yang sering di lakukan oleh guru seperti *Problem Centered Learning* (PCL). Pada model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa agar melakukan aktivitas belajar sehingga membuatnya berpartisipasi dalam belajar. Setiap siswa mesti melalui tiga komponen yaitu mengerjakan tugas, kegiatan kelompok, dan berbagi pandangan atau pendapat. Sehingga Model ini dimulai dengan mengorientasikan siswa pada masalah dan guru

dapat menugaskan siswa untuk mengerjakan tugas yang dapat membuat siswa memecahkan masalah. Dengan menggunakan model pembelajaran ini guru bisa memberikan penekanan pada aspek keagamaan seperti bagaimana seseorang harus mampu menghargai pendapat orang lain yang berbeda dengan kita. Adapun model pembelajaran lain yang peneliti temukan dari penjelasan kepala sekolah tentang *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan *Mind mapping* (MP).

Melihat perpaduan yang dilakukan tersebut, Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Al-Faruqi, agar ilmu yang diperoleh tidak bersifat dikotomis artinya ilmu yang dihasilkan tersebut perpaduan dari iman atau transendensi Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu dan akal yang akan menjadikannya sebagai ilmu terpadu dan utuh.³⁷

Integrasi nilai-nilai Islam itu menjadi keharusan bagi setiap guru dalam mengaplikasikannya di kelas dalam seluruh aspek dan jenis pembelajaran. Untuk pembelajaran seni mengintegrasikan nilai-nilai Islam ini tidak ada masalah, bahkan mungkin secara prinsip banyak materi-materi tentang ilmu seni yang sejalan dan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan pola mengintegrasikan nilai-nilai Islam ini maka akan mendekatkan diri terutama pada siswa untuk berbuat yang lebih baik dalam menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dan kepribadian yang utuh dan integral, mereka tahu akan hak dan kewajibannya, juga mereka tahu hubungan antara Allah SWT dan mahluk melalui kesehariannya yang berlandaskan nilai-nilai ibadah. Merujuk pada pandangan dan konsep integrasi interkoneksi yang dikembangkan oleh Amin Abdullah, dalam merumuskan landasan atau dasar dalam integrasi interkoneksi tersebut harus berdasar pada tiga landasan yaitu landasan teologis (*hadarat an-nas*), landasan Filosofis (*hadarat al-falsafah*), dan landasan saintifik (*hadarat al'ilm*).³⁸

³⁷Lihat Ismail Raji Al-Faruqi, hlm. 2

³⁸Lihat Waryani Fajar Riyanto, hlm. 1280.

Dapat dipahami bahwa kemampuan guru yang ada di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar dapat dipahami berada pada kategori baik. Karena hal ini dapat dilihat dari cara menyusun instrument pembelajaran yang mengedepankan ketentuan dari kurikulum. Dengan ketentuan tersebut guru pada pembelajaran seni menerapkan tentang konsep nilai-nilai islami saat mengaplikasikannya didalam kelas. Dalam tataran konseptual, strategi pengintegrasian dapat dilihat dari rumusan visi dan misi SMPIT Al Fityah. Dimana SMPIT Al Fityah berupaya menghasilkan siswa siswi yang berkepribadian Islami yang utuh, proaktif, steril, mempesona dan berwawasan luas. Melalui penyusunan visi sekolah tersebut hendak menegaskan peranannya sebagai lembaga pendidikan yang memperhatikan terhadap perubahan tingkah laku. Tingkah laku yang dimaksudkan adalah bertingkah laku berkepribadian islami.

Berdasarkan uraian diatas, terkait dengan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai islami pada pembelajaran seni bahwa strategi pembelajaran seni memiliki fungsi dan peran yang sangat penting guna terwujudnya pembelajaran seni yang efektif, efisien dan menyenangkan. Strategi pembelajaran seni dalam mengintegrasikan nilai-nilai islami ini harus dipahami secara baik oleh setiap guru untuk direncanakan, didesain dan diterapkan dengan baik, efektif, dan komprehensif. Dalam tataran operasional, strategi penyampaian nilai-nilai islami menggunakan strategi eksplisit dan implisit. Nilai-nilai Islami dalam pembelajaran seni disampaikan secara tegas, jelas dan tersurat dimana hal ini dapat dilihat juga dari penggunaan kurikulum.

4.3.2 Tahapan Integrasi Nilai-Nilai Islami Pada Pembelajaran Seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar

a) Tahapan Integrasi Integrasi Nilai-Nilai Islami Pada Pembelajaran Seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh

Dalam proses tahapan integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di MTsS Darul Ulum Banda Aceh, semua elemen yang berada di madrasah ikut berkontribusi, mulai dari kepala madrasah, guru koordinator bidang, guru kelas, sampai guru bidang studi.

Kurikulum yang digunakan dalam setiap lembaga pendidikan harus relevan dengan tujuan yang ingin dicapai, oleh karena itu MTsS Darul Ulum Banda Aceh berusaha memodifikasi kurikulum Kemendiknas dengan cara substitusi³⁹ dan integrasi dengan kurikulum Kemenag sebagaimana penerapan yang dilakukan MTsS Darul Ulum Banda Aceh sendiri. Kerangka program kurikulum ini terdapat pada: 1) penggabungan kurikulum Kemendiknas dan Kemenag; 2) Memasukkan nilai Islam dalam perencanaan dan perangkat pembelajaran; 3) Melaksanakan integrasi nilai Islam dalam proses pembelajaran; dan 4) Mengevaluasi hasil Integrasi.

Maka program yang dilaksanakan merupakan bagian pembiasaan yang mesti terus ditingkatkan. Sebagaimana dikemukakan oleh Suprayogo bahwa secara sosiologis, perilaku seseorang tidak lebih dari hasil pembiasaan saja.⁴⁰ Oleh karena itu, untuk menerapkan nilai-nilai Islami tidak hanya cukup dengan teori semata terlebih lagi materi tersebut tidak rutin masuk setiap hari maka dengan penerapan program secara tidak langsung telah menciptakan lingkungan berwawasan Islami.

Inspirasi dari integrasi keislaman adalah al-Quran, al-Hadits, pendapat ulama, kata hikmah, hasil riset ilmiah, pesan moral, dan pengalaman spiritual. Perpaduan berbagai macam

³⁹Substitusi Berarti Penggantian.

⁴⁰Lihat Imam Suprayogo, hlm. 6

kurikulum inilah yang menjadi konsep kurikulum yang diterapkan di MTsS Darul Ulum Banda Aceh atau lebih dikenal dengan kurikulum integrasi nilai-nilai Islam.

Strategi dalam mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan nilai-nilai Islam dalam praktik keseharian dalam lingkungan sekolah, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku warga sekolah khususnya para siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana menurut Muhaimin strategi dan proses mengembangkan lingkungan sekolah berwawasan nilai-nilai Islam tersebut, dapat dilakukan melalui sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah dan pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah.⁴¹

Keterangan yang peneliti peroleh dari kepala sekolah menyampaikan bahwa proses penerapan integrasi nilai-nilai Islami di MTsS Darul Ulum Banda Aceh, ada program-program tertentu yang telah dirancang agar guru mempunyai panduan dalam melakukan penerapan pada pembelajaran seni. Program-program yang dilakukan pada sekolah tidak hanya tentang RPP semata sebagai perangkat yang digunakan oleh guru akan tetapi setiap guru harus mampu menjadi pusat dari peneladanan baik tentang ketertiban maupun dari segi kedisiplinan. Demikian pula dalam berdialog guru hendaknya menggunakan bahasa yang lugas dan lemah lembut agar setiap kalimat yang diucapkan bisa menjadi contoh oleh siswa.

Menurut wakil kurikulum MTsS Darul Ulum Banda Aceh, upaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran merupakan sebuah kebutuhan, apalagi dewasa ini institusi pendidikan sedang mengalami kemunduran dalam melahirkan *output* pendidikan yang berkualitas. Oleh sebab itu, program-program yang dilakukan sangat insidental. Proses memasukkan nilai-nilai Islami ke dalam program-program madrasah, baik

⁴¹Lihat Muhaimin, hlm. 136

kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang sudah di buat oleh bidang kurikulum ini sebagai panduan dasar bagi guru dalam menerapkan pembelajaran di kelas.

Keterangan yang peneliti peroleh dari guru seni menyatakan setiap pembelajaran berlangsung guru berupaya menghubungkan dengan konsep-konsep Islami. Tidak hanya terkait dengan proses pembelajaran yang diberikan akan tetapi juga terakait bagaimana seorang guru harus mampu menjadi teladan kepada siswanya. Maka guru yang ada MTsS Darul Ulum Banda Aceh termasuk guru seni memberikan teladan kepada siswanya. Seperti peduli pada lingkungan yaitu menjaga kebersihan, berpenampilan rapi, tidak menggunakan kata-kata kasar saat berbicara serta memberikan perlakuan yang sama pada setiap siswa.

Mengembangkan konsep lingkungan sekolah berwawasan nilai-nilai Islami atau mengembangkan budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh *stakeholder* lingkungan sekolah. Koentjaraningrat dalam Muhaimin mengatakan bahwa strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah, dapat dilakukan dalam tiga tataran, yaitu:⁴² (1) Tataran nilai yang dianut, (2) Tataran praktik keseharian, (3) Tataran simbol-simbol budaya.

Berdasarkan uraian dari hasil wawancara peneliti diatas, sejalan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan. Dimana ketika guru memulai pembelajaran seni didalam kelas, guru mengajak agar setiap siswa mesti berbuat baik. Berbuat baik yang dimaksudkan oleh guru tersebut tidak hanya pada sesama tetapi juga kepada makhluk hidup dan lingkungan. Guru menekankan tidak boleh membuaat kerusakan terhadap lingkungan yang kita tinggal. Ajakan yang di sampaikan oleh guru berupaya memberikan penekanan pada pada siswa bahawa sebagai manusia yang Allah berikan akal hendaknya menggunakan akal tersebut dengan baik terutama mampu berfikir tentang apa yang baik dan tidak baik.

⁴²Lihat Muhaimin, hlm. 135

Pada langkah-langkah selanjutnya ketika guru selesai memberikan nasehat kepada siswa, setiap siswa dipersilahkan oleh guru untuk membaca teks buku yang telah dibagikan kepada siswa selama tujuh menit. Pembacaan teks tersebut guru menciptakan suasana diskusi dengan siswa, maka waktu yang diberikan agar bisa digunakan oleh siswa membaca dan memahami dari apa yang dibaca. Namun, setelah ruang diskusi dibuka peneliti melihat pada materi-materi tertentu guru kesulitan untuk mengaitkan pembelajaran seni dengan nilai-nilai keislaman. Terutama ketika harus menjelaskan sumber dari apa yang disampaikan baik yang berasal dari al-Qur'an maupun dari hadis.

Maka dapat dipahami bahwa guru yang mengajar pembelajaran seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh pada materi-materi tertentu terdapat kesulitan dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai keislaman. Menurut hemat peneliti, kemampuan guru masih sangat terbatas dalam proses menerapkan integrasi nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni meski guru berupaya dengan baik agar setiap pesan bisa tersampaikan akan tetapi ketidakmampuan dalam menjelaskan poin-poin keislaman pada materi tertentu merupakan pembenahan yang harus dilakukan.

b) Tahapan Integrasi Nilai-Nilai Islami Pada Pembelajaran Seni di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar

Pada proses tahapan integrasi nilai-nilai Islami di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar, dari keterangan yang peneliti peroleh penerapan dilakukan dengan menggunakan perangkat pembelajaran dimana pada poin-poin yang ada didalam rencana pembelajaran guru memasukkan poin yang berkaitan dengan nilai-nilai Islami. Penjelasan yang peneliti peroleh dari kepala sekolah guru yang mengajar harus mampu mejadi contoh yang baik kepada siswa. Dasar penjelasan yang demikian menyatakan bahwa sebagai pengajar tidak hanya sekedar memberikan materi terkait dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam akan tetapi setiap nilai-nilai tersebut juga terdapat dari orang yang menjelaskan. Oleh sebab itu, penerapan proses intergrasi nilai-nilai Islami tidak hanya

mengacu pada perangkat dan materi semata akan tetapi wujud nyata dari orang yang memberikan materi yakni tentang bagaimana memperlihatkan karakter yang baik kepada siswa.

Pernyataan yang dikemukakan oleh kepala sekolah paralel dengan apa yang dikemukakan oleh wakil kurikulum. Setiap proses pembelajaran yang berikan kepada siswa tidak hanya konsisten agar siswa pintar semata akan tetapi siswa juga mempunyai karakter religius dalam dirinya. Maka pembentukan karakter yang demikian tentu melalui cara-cara yang digunakan oleh seorang pengajar. Jika penekanan hanya dilakukan pada materi pembelajaran semata tanpa dikaitkan dengan nilai-nilai Islami semata tentu yang dilakukan adalah mencetak generasi-generasi pintar semata akan tetapi dari segi karakter tertinggal maka sama dengan seorang pengajar belum bisa dikatakan berhasil dalam mendidik. Menurut hemat peneliti, proses penerapan yang dilakukan memang telah sesuai dengan harapan yang diinginkan namun dari sisi lain berkaitan dengan materi-materi pembelajaran seni yang secara keseluruhannya masih banyak poin-poin yang perlu dibenahi agar seorang guru benar-benar mampu dalam memadukan pembelajaran seni dengan nilai-nilai Islami.

Sebagaimana yang peneliti peroleh tentang penjelasan dari guru di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar, proses penerapan yang dilakukan selalu berupaya untuk mengkaitkan nilai-nilai keislaman dengan materi pembelajaran seperti menjelaskan kepada siswa bahwa dalam melukis adalah ilmu seni, namun ketika melukiskan wajah seseorang tidak bisa dilakukan secara utuh karena Islam melarangnya. Kemampuan guru SMPIT Al-Fityan Aceh Besar dalam menjelaskannya patut di apresiasi karena mampu mengaitkan dengan unsur-unsur Islami bahkan menjelaskan referensi yang menyatakan pelarangan tersebut seperti berasal dari hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Maka dapat dipahami dari proses yang dilakukan terkait pembelajaran seni ini menekan kan tentang aspek keislaman apa yang boleh dan apa yang tidak. Sebab segala sesuatu tentu mempunyai aturan.

Hasil observasi yang peneliti lakukan di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar, pada RPP yang dimiliki oleh guru ada memuat tentang nilai-nilai keislaman terutama pada aspek *ukhrawi* yang akan dicapai. Sesuai dengan pendapatnya Kusrini dkk. yang mengatakan keperluan penyusunan program pembelajaran agar memudahkan guru dalam mengamati tentang capaian dari pembelajaran.⁴³

Agar pembelajaran seni yang dilakukan oleh guru bisa tersentuh dengan nilai-nilai Islam. Maka langkah-langkah kegiatan yang dilakukan oleh guru peneliti melihat ada terdapat poin yang berbicara tentang duniawi dan ukhrawi penjelasan tentang poin-poin tersebut dilakukan agar siswa memahami aspek-aspek yang demikian. Adapun pada poin-poin tersebut terlihat guru menjelaskan tentang pesan-pesan akhirat serta tentang ajaran-ajaran Islam yang lainnya. Pada poin-poin tertentu didalam RPP yang digunakan oleh guru di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar memuat hadis serta ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kesyukuran nikmat.

Ketika pembelajaran berlangsung di kelas guru yang mengajar berusaha mengkaitkan materi-materi tertentu dengan nilai-nilai-keislaman. Seperti materi yang berkaitan dengan tema komik pada penyampaian materi ini guru menjelaskan kepada siswa bahwa Islam melarang menggambar wajah manusia secara utuh karena ada hadis yang melarang. Maka dalam hal ini guru menyampaikan dasar pelarangan tersebut dengan menguti hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Guru menyampaikan hadis tersebut kepada siswa bahwa pelarangan yang dimaksud mempunyai dasar bukan atas asumsi semata. Bila ingin melukis wajah manusia maka yang perlu dilakukan adalah dengan melukis secara tidak utuh yakni ada bagian indera yang terdapat diwajah harus dihilangkan. Dari kegiatan seperti ini menunjukkan bahwa dalam membuka pelajaran guru telah menciptakan suasana siap mental bagi siswanya. Sebagaimana penjelasan Mulyasa bahwa dalam membuka atau memulai pelajaran kegiatan yang dilakukan

⁴³Lihat Siti Kusrini dkk, hlm. 129.

oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari.⁴⁴

Di setiap ruangan kelas peneliti mengamati terdapat meja wali kelas, hal ini bertujuan agar setiap wali kelas bisa melihat secara langsung perkembangan siswanya sehingga wali kelas sangat jarang berada dalam ruangan kantor ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Yang paling menariknya dari matan peneliti yaitu setiap siswa dituntun untuk terbiasa melaksanakan sahalat dhuha pada pagi dan pada waktu menjelang siang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan diatas, terdapat keselarasan dari apa yang disampaikan oleh guru dengan apa yang peneliti amati langsung dikelas juga terkait dengan perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru ketika mengasuh pembelajaran seni didalam kelas. Maka dapat disimpulkan jika proses penerapan integrasi nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, hal ini dapat terlihat dari pola dan semangat kegiatan keagamaan di sekolah yang merupakan suatu perwujudan dari kurikulum sesuai dengan lingkungan sekolah memadukan pendidkan formal dan non formal yang dilakukan melalui pembinaan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Berdasarkan dari keterangan yang peneliti peroleh terkait dengan tahapan mengintegrasikan nilai-nilai islam yang dilakukan di sekolah kurikulum Integratif Islami pada bagian proses belajar mengajar di sekolah antara lain dapat mengintegrasikan nilai-nilai islami pada saat penyampaian materi ajar yang dikaitkan dengan kehidupan nyata. Dalam kehidupan siswa yang berbudaya tinggi dan mengikuti syariat islam senantiasa guru mampu mengaitkan bahan ajar dengan ayat Al-Qur'an, Hadist Nabi, Ijmak Ulama dan budaya lokal. Seandainya dapat memasukkan nilai-nilai islami

⁴⁴Lihat Mulyasa, hlm. 181.

permasalahan kontekstual dalam kehidupan siswa juga digunakan tata cara penyampaian pendapat yang dapat dijalankan oleh siswa dalam kerja kelompok. Kultur sangat mendorong untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai intelektual, tabiat kearifan, nilai budaya, agar siswa dapat menyikapi bermacam-macam perbedaan secara toleransi, jujur, visioner, aktif dan dapat menghargai orang lain.

Sebagaimana telah peneliti singgung pada bab landasan teori sebelumnya bahwa dalam melaksanakan pembelajaran dibutuhkan desain pembelajaran yang meliputi empat komponen yang memiliki hubungan fungsional antara materi pembelajaran, kompetensi pembelajaran, strategi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Hubungan keempat komponen tersebut sangat perlu dilakukan oleh guru saat proses pembelajaran seni berlangsung. Ketika ingin mengkaitkan antara nilai-nilai islami dengan pembelajaran seni.

Integrasi nilai-nilai islami sangat penting dilakukan dalam proses pembelajaran seni. Konsep ini bila dimanfaatkan secara benar dalam proses pembelajaran seni dapat menjadi pendorong yang kuat bagi peserta didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai islami untuk diterapkan dalam pembelajaran seni diharapkan membangun karakter dalam diri setiap peserta didik.

Dengan demikian upaya pengembangan karakter melalui pembelajaran seni dibutuhkan strategi khusus dalam mencapai tujuan melalui konsep dan strategi dalam pembelajaran seni khususnya dalam pembentukan karakter religius melalui kesenian. Salah satu aplikasi pengintegrasian nilai-nilai islami dalam proses pembelajaran seni khususnya bagi siswa dapat dilakukan dengan cara menggunakan strategi atau pendekatan pelajaran.

Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa dalam tahapan integrasi nilai-nilai islami pada pembelajaran seni dimulai dengan

perencanaan yang matang dalam memilih materi pembelajaran seni dimana salah satu upaya penting untuk membentuk karakter yang islami. Seorang siswa yang paham akan nilai-nilai agama akan memiliki pola pikir yang religius sehingga akan tertanam kejujuran, sopan santun, berjiwa besar, tabah, sabar, dan lain-lain. hal yang paling penting bagaiman seorang siswa mampu mentaati norma-norma yang berlaku dan memiliki etika baik itu dalam hubungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

4.3.3 Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami Pada Pembelajaran Seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar

a) Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami Pada Pembelajaran Seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh

Berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat saat mengintegrasikan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh, peneliti mengamati bahwa faktor lingkungan sangat mendukung. Dasar berfikir seperti ini bahwa sekolah MTsS Darul Ulum Banda Aceh selain menerapkan sistem pendidikan formal juga menerapkan sistem pendidikan non formal. Karena sekolah MTsS Darul Ulum Banda Aceh dipadukan dengan pesantren maka lingkungan sangat mendukung dalam proses menerapkan nilai-nilai Islam pada pembelajaran seni.

Sebagaimana keterangan yang peneliti peroleh dari kepala sekolah yang menyatakan bahwa lingkungan sangat mendukung dengan perpaduan pendidikan, setiap guru yang mengajar juga mempunyai latar belakang pesantren sehingga langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan nilai-nilai Islami sangat membantu. Namun, faktor penghambat yang peneliti peroleh terkait dengan kemampuan guru yang bisa menerapkan nilai-nilai Islami secara utuh pada materi-materi yang diajarkan pada sekolah belum memadai.

Uraian yang disampaikan oleh kepala sekolah selaras dengan keterangan yang peneliti peroleh dari wakil kurikulum yang menyatakan. Jika keadaan yang sangat mendukung adalah ruang lingkup pendidikan. Terkait dengan integrasi nilai-nilai Islami merupakan konsep yang baru dikembangkan maka sebagai guru terasa rumit untuk mampu menerapkannya secara utuh. Faktor kendala yang lain dari keterangan yang peneliti peroleh yaitu berkaitan dengan penyusunan RPP masih mengacu pada sistem pusat sehingga untuk melakukan inovasi dan berimprovisasi terasa sulit karena pada indikator-indikator tertentu guru belum bisa menulis secara terbuka pada poin pembelajaran yang diasuh. Nilai-nilai religius hanya bisa disajikan pada awal pembukaan RPP saja tetapi tidak pada indikator pembelajaran yang akan dicapai.

Pada keterangan yang peneliti peroleh dari yang mengasuh pembelajaran seni menjelaskan, hal yang sangat mendukung adalah siswa selain mendalami pembelajaran umum juga mendalami pembelajaran agama sehingga ketika guru berupaya untuk mengaitkan materi dengan nilai-nilai keislaman siswa mudah memahaminya dengan baik. Adapun yang menjadi penghambat guru kesulitan dalam memahami ruang lingkup nilai-nilai Islami yang dikaitkan dengan pembelajaran seni. Sebagaimana keterangan dari guru seni yang menjelaskan, menyisipkan nilai-nilai Islami pada sub-sub tertentu ketika pembelajaran berlangsung tidaklah mudah diperlukan waktu yang bisa konsisten dalam menyusunnya. Maka dapat dipahami jika kemampuan guru yang di MTsS Darul Ulum Banda Aceh masih menjadi kendala utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada pembelajaran seni. Menurut hemat peneliti pengetahuan dan wawasan merupakan acuan utama terkait kemampuan guru dalam menerapkan nilai-nilai Islami pada materi pembelajaran.

Seorang guru seyogyanya mempunyai kemampuan menjelaskan karena hal ini berkaitan dengan kemampuan selama berinteraksi dalam proses pembelajaran. Oemar Malik menjelaskan guru sebagai pengajar dalam menyampaikan ilmu pengetahuan,

perlu memiliki keterampilan saat memberikan informasi kepada siswa.⁴⁵ Oleh sebab itu, kemampuan menjadi tolak ukur utama bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni.

Observasi yang peneliti lakukan, dalam menyusun rencana pembelajaran guru berupaya dalam mencari nilai-nilai Islami yang bagaimana cocok dipadukan dengan materi yang sedang di susun agar ketika penerapan dalam kelas mudah untuk diaplikasikan. Ketika poin-poin yang ingin dimasukkan telah dapat maka guru menyusun butiran-butirannya kedalam rencan pembelajaran. Dapat dipahami, ketika seorang guru terbiasa dengan menyusun rencana pembelajaran tersebut yang dikaitkan dengan nilai-nilai Islami maka akan semakin mudah pula guru dalam menerapkan sebuah konsep pembelajaran. Akan tetapi kesulitan yang dirasakan oleh guru adalah ketika mencoba mencocokkan tentang nilai-nilai keislaman yang bagaimana tepatnya disandangkan pada materi yang akan diajarkan. Ketepatan padanan nilai-nilai Islami yang dikaitkan dengan materi tentu berangkat dari sebuah pengetahuan yang matang terlebih lagi ketika berupaya mengelaborasi ayat al-Qur'an dalam memberikan penegasan pada materi yang akan diajarkan.

b) Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami Pada Pembelajaran Seni di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar

Mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar, tidak jauh berbeda dengan data yang peneliti peroleh di Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum Banda Aceh. Dimana yang menjadi faktor pendukung di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar berkenaan dengan lingkungan pendidikan yang juga memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan pesantren sehingga secara tidak langsung hampir setiap sisi yang ada disekolah telah

⁴⁵Lihat Oemar Hamalik, hlm. 48-49.

menetapkan nilai-nilai Islami pada siswa. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah tentang kemampuan guru dalam menguasai materi untuk dikaitkan dengan nilai-nilai Islami.

Penjelasan yang peneliti peroleh dari wakil kurikulum juga mengemukakan bahwa lingkungan pendidikan menjadi tolak ukur utama dalam membantu kegiatan integrasi nilai-nilai Islami. Keadaan lingkungan sekolah sangat mendukung dalam menerapkan integrasi nilai-nilai Islami karena SMPIT Al-Fityan Aceh Besar tidak hanya konsisten pada kurikulum pendidikan umum namun juga pada kurikulum pendidikan pesantren. Sehingga berbicara tentang nilai-nilai Islami secara tidak langsung telah menjadi budaya kepada para siswa. Terkait dengan kendala penyampaian dari wakil kurikulum tentang kemampuan guru dalam berupaya mengaitkan materi pendidikan umum dengan nilai-nilai Islami.

Maka pernyataan yang dikemukakan oleh kepala sekolah dan wakil kurikulum diatas dapat dipahami jika lingkungan merupakan faktor pendukung utama dalam mengaitkan nilai-nilai Islami dengan materi pembelajaran seni. Kemampuan guru menjadi tolak ukur utama untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni. Terkait dengan hal yang demikian data yang peneliti peroleh langsung guru menjelaskan jika faktor pendukung utama tidak hanya tentang lingkungan sekolah akan tetapi guru berupaya dengan maksimal dalam menerapkan nilai-nilai Islam pada pembelajaran seni. Karena pada pembelajaran keislaman tentu bukanlah hal yang asing lagi ketika mengajar dalam kelas dimana materi yang akan dijarakan jelas dan apa aspek yang akan dicapai dari pembelajaran demikian pula ketika berusaha menjelaskan dari dasar-dasar materi dengan menggunakan referensi. Baik referensi dari al-Qur'an, hadis dan kitab-kitab keislaman lainnya. Namun, berkenaan dengan materi pembelajaran seni sebagai pembelajaran umum tentu dalam merumuskan nilai-nilai Islami didalamnya memerlukan waktu dan pembelajaran mendalam bagi guru sendiri

agar betul-betul memahami proses penerapan yang akan dilakukan.

Keterangan yang peneliti peroleh dari guru yang mengasuh materi tentang ilmu seni, menyatakan jika semangat yang ada pada guru merupakan faktor pendukung utama juga selain faktor lingkungan karena jika guru tidak berupaya dengan baik dalam belajar dan memahami materi tentu setiap apa yang akan disampaikan tidak akan terwujud seperti aspek yang akan dicapai, oleh sebab itu kegigihan yang ada pada guru dalam berusaha belajar sungguh-sungguh terkait integrasi nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni menjadi tolak ukur utama selain dari lingkungan pendidikan yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan pesantren.

Berkenaan dengan berbagai keterangan yang telah peneliti himpun, data observasi menjelaskan tentang beberapa poin yang paralel dengan apa keterangan peneliti temukan. Pada pembelajaran seni sebagai materi pembelajaran umum disekolah setiap guru wajib mempunyai rencana pembelajaran yang disusun dalam bentuk RPP. Proses penyusunan RPP yang dilakukan di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar mempunyai beberapa tahapan di mulai dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan poin yang pertama berupaya untuk dimasukkan yang berkaitan dengan nilai Islami seperti; guru memberi salam, menanyakan kabar dan berdoa berkenaan dengan hal ini karakter siswa yang ingin diharapkan adalah religius. Pada kegiatan inti, Kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan inti terdiri atas tiga proses yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Adapun kegiatan eksplorasi yang dilakukan yaitu dengan melibatkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan materi yang diajarkan. Dan juga guru berusaha memasukkan nilai-nilai Islam sesuai dengan materi ajar.

Sedangkan pada kegiatan penutup Kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru antara lain: menyimpulkan materi pembelajaran bersama-sama para siswa, untuk mengetahui

pemahaman siswa tentang hasil pembelajaran guru memberikan umpan balik kepada siswa tentang hasil pembelajaran yang telah dilakukan dengan cara diskusi dan diminta untuk mempresentasikan setiap perwakilan secara acak, setelah presentasi selesai disimpulkan dengan sejumlah pertanyaan baik itu dari sudut pandang agama ataupun dari sudut materi ajar dan guru memberi tugas diakhiri dengan membaca hamdalah dan doa.

Kemampuan guru merupakan poin sangat penting dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islami. Namun, guru seni di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar belum mampu untuk maksimal dalam mengaitkan pembelajaran umum dengan nilai Islami. Wijaya mengemukakan bahwa guru mesti mempunyai potensi atau kesanggupan untuk melakukan suatu aktifitas.⁴⁶ Maka dapat dipahami jika guru belum mempunyai kesanggupan dalam mengaitkan materi pembelajaran seni dengan nilai-nilai Islami maka dapat dinyatakan jika guru tersebut belum mempunyai kemampuan yang optimal.

Faktor pendukung agar pelaksanaan integrasi nilai-nilai islami dalam pembelajaran seni berjalan dengan baik dan materi dapat diterima oleh siswa yaitu dengan cara guru menjadi bagian dari siswa dalam pembelajaran. Maksudnya disini yaitu peran guru selain memberikan ilmu kepada siswa juga harus menjalin kerjasama yang baik pada siswa hal ini agar proses belajar mengajar berjalan dengan kondusif karena siswa merasa nyaman untuk menerima pelajaran tanpa ada ketakutan. Kedekatan antara Guru dengan siswa memberi dampak yang positif dalam pembelajaran seni, yaitu siswa merasa nyaman.

Faktor penghambat yang dialami terkait terbatasnya waktu ini disebabkan karena jumlah jam pelajaran itu sedikit sehingga untuk penerapan integrasi nilai-nilai islami melalui pembelajaran seni kurang terlaksana dengan maksimal, jadi seorang guru harus pintar dalam mengatur waktu, agar bisa mencapai target yang diinginkan karena guru dituntut untuk menyelesaikan materi selain

⁴⁶Lihat Cece Wijaya, hlm. 7-8.

itu, juga menyisipkan materi tentang nilai-nilai islami yang ada pada pembelajaran seni tersebut. Selain itu, cara lainnya agar materi dapat disampaikan semua yaitu dengan cara mengubah jam masuk mata pelajaran seni agar lebih awal dibandingkan jadwal jam masuk sebelumnya sehingga waktu belajar mengajar pembelajaran seni lebih banyak dan materi dapat di sampaikan pada saat itu juga.

Berdasarkan data yang telah peneliti uraikan diatas berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar faktor pendukung selain dari lingkungan pendidikan yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan pesantren juga terkait dengan guru yang berupaya semaksimal mungkin dalam memahami materi pembelajaran seni untuk dikaitkan dengan nilai-nilai Islami. Adapun faktor penghambatnya kemampuan guru menjadi poin pertama ketika berusaha mengaitkan nilai-nilai Islam pada pembelajaran seni sebagai materi umum dalam ruang lingkup pendidikan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar.

BAB V
**KESIMPULAN KEMAMPUAN GURU, INTEGRASI NILAI-
NILAI ISLAMI DAN PEMBELAJARAN SENI DI MTSS
DARUL ULUM BANDA ACEH DAN SMPIT AL-FITYAN
ACEH BESAR**

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan data yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi dan kemudian dibahas dalam pembahasan bab sebelumnya, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni.

- a) MTsS Darul Ulum Banda Aceh; Kemampuan guru terlihat dari cara menyusun perangkat pembelajaran. Namun, guru belum mampu untuk maksimal mengintegrasikan nilai-nilai Islami karena kurangnya wawasan dalam menguasai materi ilmu seni sebagai pembelajaran umum ketika dikaitkan dengan nilai-nilai Islami. Hal ini terlihat pada tahap awalnya kesulitan untuk mencari nilai-nilai Islam yang betul-betul tepat padanannya dengan konsep atau materi pembelajaran seni.
- b) SMPIT Al-Fityan Aceh Besar; Kemampuan guru dapat dipahami berada pada kategori baik. Karena hal ini dapat dilihat dari cara menyusun instrument pembelajaran yang mengedepankan ketentuan dari kurikulum. Dengan ketentuan tersebut guru mempunyai pemahaman dasar terkait pembelajaran seni dalam menerapkan konsep nilai-nilai Islami saat mengaplikasikannya didalam kelas.

5.1.2 Tahapan integrasi nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni.

- a) MTsS Darul Ulum Banda Aceh; tahapan yang dilakukan oleh guru yaitu ketika guru memulai pembelajaran di kelas, guru mengajak siswa untuk berbuat baik kepada sesama dan kepada lingkungan. Ajakan yang disampaikan oleh guru berupaya memberikan penekanan pada siswa bahwa sebagai manusia yang Allah berikan akal hendaknya menggunakan akal tersebut dengan baik terutama mampu berfikir tentang apa yang menjadi seruan dan larangan.
- b) SMPIT Al-Fityan Aceh Besar; tahapan yang dilakukan oleh guru melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran menguraikan tentang poin-poin yang berkaitan dengan duniawi dan ukhrawi. pada poin-poin tersebut terlihat guru menjelaskan tentang pesan-pesan akhirat serta tentang ajaran-ajaran Islam yang lainnya. Didalam RPP yang digunakan oleh guru di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar memuat hadis serta ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang kesyukuran nikmat.

5.1.3 Faktor pendukung dan penghambat dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni.

Berkenaan dengan faktor pendukung dan penghambat terdapat kesamaan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islami. Adapun faktor pendukung yaitu MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar mempunyai lingkungan pendidikan yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan pesantren sehingga proses penerapan yang dilakukan mudah dipahami oleh siswa. Adapun terkait dengan faktor penghambat yaitu tingkat kemampuan guru yang masih kesulitan dalam memadukan materi

ilmu seni dengan nilai-nilai Islami. Namun, di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar guru lebih mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni.

5.2 Saran

Dari kesimpulan yang peneliti kemukakan maka yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada kepala sekolah dan seluruh *stakeholder* hendaknya selalu menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek strategi pembelajarannya, agar apa yang dipelajari siswa lebih memiliki makna bagi kehidupan siswa.
2. Kepada guru semakin sering dalam mendesain sebuah pembelajaran dengan menanamkan nilai-nilai Islam secara eksplisit dan sistematis ke dalam rencana pembelajaran, maka guru akan semakin terampil dan terbiasa sehingga permasalahan kesulitan menyisipkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sedikit demi sedikit dapat teratasi. Maka diperlukan upaya pembiasaan bagi guru untuk melakukan integrasi nilai-nilai Islam ini dalam seluruh aspek pembelajaran.
3. Dalam proses pembelajaran di kelas, hendaknya guru selalu mencari nilai-nilai Islam yang muncul dalam bahan ajar tersebut dengan cara memberikan penjelasan pembelajaran dengan sesuatu kongkrit yang dialami oleh siswa, sehingga pembelajaran akan berlangsung lebih bermakna, kontekstual dan sarat dengan nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggela Marsela, *Seni Budaya*, Jakarta: Tim Pengembang e-Modul Direktorat Pembinaan SMA - Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Afifuddin dan Saebani, B. A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I, Bandung: CV. Jejak, 2018.
- Anwar, Saiful, *Metode Penelitian* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Azizah, Amirah Al May, Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran IPS Pada Kurikulum 2013, *ElementerIs: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, Volume 3 Nomor 1 Mei 2021.
- Banoe, Pano, *Kamus Musik*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Bambang Sugiharto, dkk, *Untuk Apa Seni*, Jakarta: Gramedia, 2014.
- Bandi dkk, *Seni Budaya dan Keterampilan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam - Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.
- Bogdan & Taylor, *Pengantar Metode Kualitatif* Surabaya: Usaha Nasional, 2012.

- Dalimuthe, S. S, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*, Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2015.
- Furchan, Arif, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* Surabaya: Usaha Nasional, 2007.
- Fuaduddin dan Cik Hasan Basri, *Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Hasan Langgulong, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT AL- Ma'Arif, 2015.
- Hariyanto, *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya, 2012.
- Hosnan, M. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Hamalik, Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendidikan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Hamzah, R, *Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Resepsi Masyarakat*, Cianjur: Pusat Studi Pemberdayaan Informasi Daerah, 2019.
- Hasanah, F., & Erni, M. Pengelolaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal: Golden Age Tumbuh Kembang Anak*. Volume 4 Nomor 1 Maret 2019..

- Hasbullah, *Kebijakan Pendidikan: dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2015.
- Hasibuan, A., T., & Andi, P. Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan dan Pengembangan SDM SD/MI. *Jurnal: Magistra*, Volume 10 Nomor 1, 2019.
- Hidayat, Syarip, "*Integrasi Nilai Islam Dalam Pendidikan: Pembelajaran Integratif di SMA Islam Al- Muttaqin, Tasikmalaya*", TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 16 No.1, 2021.
- Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: PT. Mitra Pelajar, 2015.
- John dan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2015.
- Jamaliah Hasballah, *Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Kurikulum*, (Tesis), Banda Aceh: PPs IAIN Ar-Raniry, 2008.
- Jazuli, M. Optimalisasi Seni Pertunjukan Tradisional dalam Jagat Pendidikan Seni. *Jurnal Seni Pertunjukan dan Pendidikan Seni*, 2016. P34-49
- Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, Bandung: PT Refika Aditama, 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, Diakses 28 Mei 2022.
- Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta : Pusat Bahasa, DEPDIKNAS, 2008.
- Kartono, Kartini dan Dali Dula, *Kamus Psikologi Pendidikan*, Bandung: CV. Pionerjaya, 2017.

- Komalasari, Kokom, *Pembelajaran Kontekstual*, Bandung: PT Refika Aditama, 2011.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Grafindo Persada, 2008.
- Langgulong, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Bandung: PT AL- Ma'Arif, 2015.
- Lickona, Thomas. *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Lisnawati, Perkembangan Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) Di SD/MI Berbasis Integrasi Interkoneksi. *Jurnal: Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, Vol 3, No 1, 2018, <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/mutaaliyah/article/view/3014>.
- M. Nurhadi Amri dkk, “Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Biologi Di Sma Islam Al Ulum Terpadu Medan.” *Jurnal: Edu Riligia*, Vol. 1 No. 4 Oktober-Desember 2017.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 2013.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mulyana Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai: Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhajir Ansori, R. A. “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik”, *Jurnal Pusaka: Media Kajian*

- dan Pemikiran Islam*, Vol 4, No. 2, 2017.
<https://doi.org/10.6084/ps.v4i2.84>
- Mulyana, R. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- , *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 2013.
- Muhammad Yusuf Musa, *Al-Islam Wa Hajah Al-Insaniyyah Ilayh*, Terj. A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas, Jakarta: Rajawali, 2002.
- Mulyasa. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif, Edisi V*, Yogyakarta: Rake Sarasin Radar, 2000.
- Non Dwishiera Cahya Anasta dan Diah Kusumawardani Wijayati, *Buku Panduan Guru Seni Tari*, Cetakan Pertama, Jakarta Pusat: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- Ridwan Abdullah dkk, *Penerapan nilai-nilai Islam pada pembelajaran (Studi Deskriptif Pembelajaran IPS di SMP PGII 1 Bandung)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 17 No. 2. 2019.

- Rosyad, Aminudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* Jakarta: Uhamka Press, 2003.
- Soedarso, *Tinjauan Seni*, Yogyakarta: Saku Dayar Sarana, 2015.
- Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sumantri, E, *Pendidikan Nilai Kontemporer*, Bandung: Program studi PUUPI, 2017.
- Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*, Bandung : Penerbit ITB, 2000.
- Sri Hermawati dkk, *Seni Budaya Jilid 2*, Jakarta: DEPDIKNAS, 2008.
- Sumaryanto F, Totok. Pembelajaran Musik Tradisional Sebagai Ruang Komunikasi Budaya dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Seni Pertunjukan dan Pendidikan Seni*. UNNES, 2016, P51-62.
- Soehardjo, *Pendidikan Seni: Strategi Penataan dan Pelaksanaan Pembelajaran Seni*. Malang: Bayumedia Publishing, 2011.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru: Analisis Kronologis atas Lahirnya UU Guru dan Dosen*, Jakarta: elSAS, 2006
- Turahmat, *Teater (Teori dan Penerapannya)*, Semarang: Pusta Najwa, 2010.
- Wahyudi, “Sains dan Teknologi”, online, <https://docs.google.com/document>, dikutip pada tanggal 28 Mei 2022, pukul 15:54 WIB.

- Wijaya, Cece, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- Yayan Alpian dkk, Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia, *Jurna Buana Pengabdian*, Vol. 1 No 1, Februari 2019, <https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581>.
- Yolandia, C., & Fatmariza, Pergeseran Nilai-nilai Moral Masyarakat dan Implikasinya terhadap Moralitas Remaja di Kecamatan IV Nagari Bayang Utara Kabupaten Pesisir Selatan (Kasus Hamil Diluar Nikah). *JCE: Jurnal of Civic Education*, Vol 2, No 2, 2019, <https://doi.org/10.24036/jce.v2i3.152>.
- Yussof, Nurahimah, Mohd Isha Awang dan Ibrahim, *Integrasi Nilai Islami dan Budaya Aceh Berdasarkan Kurikulum Karakter*. *Jurnal Humanus*. Vol. XIII No.1 Tahun 2014.

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 336/Un.08/Ps/07/2022

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2019/2020, pada hari Rabu tanggal 18 Desember 2019.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin Tanggal 04 Juli 2022.
3. Berdasarkan surat permohonan mahasiswa yang bersangkutan untuk ganti pembimbing dan judul tesis

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :
Kesatu : Menunjuk:
1. Dr. Zainal Abidin, M. Pd
2. Dr. Muji Mulia, M. Ag

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a : Zulkarnaen
NIM : 30183834
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Analisis Kemampuan Guru SMP dalam Mengintegrasikan Nilai Nilai Islami pada Pembelajaran Seni (Studi Penelitian di MTsS Darul Ulum YPUI Banda Aceh dan SMP IT Al Fityan Aceh Besar)

- Kedua : Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga : Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2022 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.
- Keenam : Dengan berlakunya SK ini, Maka SK No. 057/Un.08/Ps/01/2020 dinyatakan tidak berlaku lagi

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 04 Juli 2022
Direktur,

Mukhsin Nyak Umar



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 1806/Un.08/ Ps.I/06/2022
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Banda Aceh, 01 Juli 2022

Kepada Yth

Kepala MTs Darul Ulum YPUI Banda Aceh

di-

Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Zulkarnaen
NIM : 30183834
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Asrama Rider Desa Kayee Lee Kec. Ingin Jaya Aceh Besar

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: "**Analisis Kemampuan Guru SMP dalam Mengintegrasikan Nilai Nilai Islami pada Pembelajaran Seni (Studi Penelitian di MTs Darul Ulum YPUI Banda Aceh dan SMP IT Al Fityan Aceh Besar)**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An.Direktur
Wakil Direktur,


Mustafa AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552397

E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

Nomor : 1806/Un.08/ Ps.I/06/2022
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**

Banda Aceh, 01 Juli 2022

Kepada Yth

Kepala SMP IT Al Fityan Aceh Besar

di-

Kabupaten Aceh Besar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Zulkarnaen
NIM : 30183834
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl. Asrama Rider Desa Kayee Lee Kec. Ingin Jaya Aceh Besar

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian Tesis yang berjudul: "**Analisis Kemampuan Guru SMP dalam Mengintegrasikan Nilai Nilai Islami pada Pembelajaran Seni (Studi Penelitian di MTs Darul Ulum YPUI Banda Aceh dan SMP IT Al Fityan Aceh Besar)**".

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An.Direktur
Wakil Direktur,


Mustafa AR

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



YAYASAN PEMBANGUNAN UMAT ISLAM BANDA ACEH
KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
MADRASAH TSANAWIYAH DARUL ULUM YPUI BANDA ACEH
Jl. Syiah Kuala No. 5 Gp.Keuramat Kec.Kuta Alam
KOTA BANDA ACEH – 23126



NSM	1	2	1	2	1	1	7	1	0	0	0	4
-----	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-027/MTs.01.07.6/PP.005/2022

Kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Darul Ulum YPUI Banda Aceh, menerangkan bahwa :

Nama : **ZULKARNAEN**
NIM : 30183834
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian /pengumpulan data dalam rangka penyelesaian tugas akhir (Tesis), di MTs Darul Ulum YPUI Banda Aceh dengan judul ***“Analisis Kemampuan Guru SMP dalam Mengintegrasikan Nilai Nilai Islami pada Pembelajaran Seni (Studi Penelitian di MTsS Darul Ulum YPUI Banda Aceh) ”***. Tanggal penelitian 16 Mei s.d 16 Juli 2022.

Demikian surat keterangan penelitian ini dikeluarkan, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 19 Juli 2022

Kepala,


Ma h d i, S. Ag
NIP. 197203191999051001





YAYASAN AL-FITYAN ACEH

SMPIT AL - FITYAN SCHOOL ACEH

Jl. Ir. M. Taher Lr Lawee Ds Reutoh Kec. Ingin Jaya Kab. Aceh Besar (0651) 21296 fityan_aceh@yahoo.com fityan.org

SURAT KETERANGAN

NO : 09.403/SKet/SMPIT/AFACE/VII/2022

Sehubungan dengan surat dari Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dengan Nomor : 1806/Un.08/Ps.I/06/2022, Kepala SMPIT Al-Fityan School Aceh Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, menerangkan bahwa:

Nama : Zulkarnaen
No. Induk Mahasiswa : 30183834
Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Pascasarjana UIN Ar-Raniry

Benar yang namanya tersebut di atas telah melakukan penelitian ilmiah di SMPIT Al-Fityan School Aceh dalam rangka memenuhi persyaratan bahan penulisan Tesis, dengan judul *"Analisis Kemampuan Guru SMP dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami pada Pembelajaran Seni (Studi Penelitian di MTs Darul Ulum YPUI Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar)"* pada tanggal 16 Mei s/d 16 Juli 2022.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Aceh Besar, 18 Juli 2022

Kepala SMPIT Al-Fityan School Aceh



Cut Purnamasari, S.E.

MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Alasan	Implikasi	Rekomendasi
Analisis Kemampuan Guru Smp Dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islami Pada Pembelajaran Seni (Studi Penelitian di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar)	Bagaimanakah kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai islami pada pembelajaran seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar	Guru sebagai media utama dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentu perlu kiran memahami aspek penerapan integrasi nilai-nilai islami pada pembelajaran seni. Oleh sebab itu, pada permasalahan ini peneliti ingin menggali secara mendalam terkaiot dengan kemampuan guru dalam menerapkan nilai-nilai islami pada pembelajaran seni.	Hasil dari penelitian penerapan integrasi nilai-nilai islami pada pembelajaran seni diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada guru tentang penguasaan materi dalam pembelajaran dalam memadukannya dengan pembelajaran seni.	Guru diharapkan mempunyai tanggung jawab yang penuh dari konsep integrasi nilai-nilai islami pada pembelajaran seni.
	Bagaimanakah tahapan integrasi nilai-nilai islami pada pembelajaran seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar	Saat melakukan integrasi nilai-nilai islami tentu ada tahapan-tahapn tertentu yang mesti dilakukan oleh guru. Dalam hal ini peneliti ingin melihat persiapan dari awal	Hasil dari penelitian diharapkan menjadi dasr bagi guru tentang urgennya melakukan integrasi nilai-nilai islami dalam pembelajaran seni. Karena dengan penerapan tersebut	Guru memperoleh gambaran terkait tahapan yang akan dilakukan dalam melakukan integrasi nilai-nilai islami.

		yang dilakukan oleh guru hingga selesainya proses pembelajaran. Terkait dengan tahapan diantara yang mesti dipenuhi oleh seorang guru adalah berupaya Menyusun berbagai materi melalui RPP dengan indikator yang ingin dicapai.	mempunyai dampak kepada siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.	
	Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengintegrasikan nilai-nilai islami pada pembelajaran seni di MTsS Darul Ulum Banda Aceh dan SMPIT Al-Fityan Aceh Besar	Dalam proses melakukan integrasi nilai-nilai islami tentu terdapat berbagai faktor yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu, peneliti ingin memahami terkait dengan faktor-faktor apa saja yang dihadapi oleh guru saat melakukan integrasi nilai-nilai islami dalam pembelajaran seni.	Dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi seorang guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai islami diharapkan guru dapat meningkatkan proses integrasi terkait dengan faktor pendukung sedangkan faktor yang menjadi penghambat membuat guru lebih kreatif dalam menghadapi situasi pembelajaran seni.	Guru diharapkan kreatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai islami dengan memahami faktor pendukung dan penghambat.

LEMBAR OBSERVASI

Hari, Tanggal :

Kelas/Semester :

Waktu :

Sekolah : MTsS Darul Ulum Banda Aceh

Pokok Bahasan : Pembelajaran Seni

No	Aspek yang dinilai	Deskripsi	Penilaian		Ket
			Ya	Tdk	
1	Kegiatan awal	a. Guru memulai pembelajaran dengan Basmalah dan Doa bersama b. Memberikan motivasi belajar tentang kewajiban manusia mencari ilmu c. Guru mengadakan tanya jawab tentang materi terdahulu d. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menginformasikan materi yang akan dibahas			
2	Sikap guru dalam proses pembelajaran	a. Guru menarik perhatian siswa b. Guru membangkitkan motivasi siswa untuk belajar c. Suara dapat didengar oleh siswa secara baik (tidak terlalu keras/kecil) d. Gerak anggota tubuh guru yang			

		wajar, proporsional dan penuh dengan kecintaan kepada siswa e. Mobilitas dalam kelas dilakukan efektif dan semua siswa terlayani dengan baik (tidak hanya untuk siswa-siswa tertentu)			
3	Penguasaan Bahan Ajar	a. Penyajian bahan pembelajaran sesuai dengan SK, KD dan indikator yang di susun dan ditetapkan b. Pembahasan, pemberian contoh, serta dampak pengiring untuk pembentukan perilaku siswa yang tepat dan sistematis c. Menunjukkan penguasaan yang luas dan mendalam terhadap bahan pembelajaran dan dikaitkan dengan nilai- nilai Islam yang terkandung dalam materi ajar d. Dapat merespon berbagai pertanyaan / masalah dari siswa secara tepat, baik dan penuh dengan kecintaan			
4	Proses Pembelajaran	a. Strategi / Metode pembelajaran sesuai dengan jenis dan prosedur yang ditetapkan dalam RPP yaitu bahan ajar berbasis nilai- nilai Islam			

		b. Penyajian bahan ajar berorientasi pada aktivitas siswa dalam mengembangkan kemampuan konsep, nilai Islam secara utuh c. Penanganan individu dilakukan secara efektif dan adil terhadap seluruh siswa d. Alokasi waktu dalam KBM dilaksanakan secara efektif dan proporsional			
5	Kemampuan Khusus dalam Integrasi nilai-nilai Islami	a. Guru memberikan penjelasan dengan contoh- contoh yang sarat dengan nilai-nilai keislaman b. Guru mempertegas materi yang diajarkan dengan mengambil dalil dari al- Qur'an atau al- Hadits c. Guru menjelaskan fenomena alam dalam pembelajaran sebagai bagian dari kemahabesaran Allah SWT d. Guru memperinci nilai-nilai Islam yang muncul dalam materi pembelajaran dan berusaha menanamkannya dalam benak dan perilaku siswa			

6	Evaluasi	a. Menggunakan jenis penilaian yang relevan dengan jenis yang dirancang dalam RPP b. Menggunakan penilaian yang relevan dengan SK, KD dan indikator yang dikembangkan c. Menyertakan jenis penilaian perilaku siswa yang berhubungan dengan nilai-nilai keislaman (evaluasi klarifikasi nilai dsb) d. Adanya tes lisan tentang ayat/dalil al-Qur'an yang berhubungan dengan bahan ajar			
7	Kemampuan Menutup Pembelajaran	a. Meninjau kembali dan membimbing siswa dalam menyimpulkan hasil pembelajaran b. Melakukan evaluasi secara klasikal terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran c. Melakukan tindak lanjut pembentukan sikap, nilai-nilai Islam yang muncul dalam bahan pembelajaran dengan menugaskan kegiatan ko-kurikuler d. Menata kembali kerapihan dan			

		kebersihan kelas sebagai bagian dari integrasi nilai- nilai keislaman			
		e. Mengakhiri pembelajaran dengan Hamdalah dan Doa akhir majlis bersama siswa secara khidmat dan penuh dengan penghayatan			



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama :
 Jabatan : Kepala Sekolah MTsS Darul Ulum Banda Aceh
 Hari, Tanggal :
 Tempat :

Peneliti	Sejauh mana kemampuan guru menjalankan program kegiatan siswa dalam rangka menanamkan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni di MTSS Darul Ulum Banda Aceh ini
Informan	
Peneliti	Apa saja langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan integrasi nilai-nilai Islami di MTSS Darul Ulum Banda Aceh ini
Informan	
Peneliti	Program-program kegiatan sekolah apa saja yang dapat mendukung terhadap ketercapaian lingkungan dan suasana pembelajaran seni yang penuh dengan nilai-nilai Islami
Informan	
Peneliti	Apa yang menjadi faktor penghambat dalam menerapkan integrasi nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni
Informan	

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama :
 Jabatan : Wakil Kurikulum MTsS Darul Ulum Banda
 Aceh
 Hari, Tanggal :
 Tempat :

Peneliti	Apa saja tugas Bapak/Ibu selaku Wakil Kurikulum di MTSS Darul Ulum Banda Aceh ini
Informan	
Peneliti	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terkait kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai Islami ke dalam pembelajaran seni
Informan	
Peneliti	Bagaimana proses penerapan integrasi nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni di MTSS Darul Ulum Banda Aceh
Informan	
Peneliti	Program-program kegiatan sekolah apa saja yang dapat mendukung terhadap ketercapaian dalam menerapkan integrasi nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni di MTSS Darul Ulum Banda Aceh ini
Informan	
Peneliti	Kendala-kendala apa saja yang dihadapi berkaitan dengan integrasi nilai-nilai Islami ke dalam pembelajaran seni
Informan	

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama :
 Jabatan : Guru Seni MTsS Darul Ulum Banda Aceh
 Hari, Tanggal :
 Tempat :

Peneliti	Dalam perencanaan pembelajaran, perangkat pembelajaran apa saja yang harus dipersiapkan
Informan	
Peneliti	Bagaimana cara Bapak/Ibu membuat dan melengkapi perangkat pembelajaran ini
Informan	
Peneliti	Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), selanjutnya apa saja yang harus dimuat dalam silabus dan RPP itu?
Informan	
Peneliti	Bagaimana upaya Bapak/Ibu memasukkan nilai-nilai Islami dalam rencana pembelajaran
Informan	
Peneliti	Dalam pelaksanaan proses pembelajaran kegiatan-kegiatan apa saja yang Bapak/Ibu lakukan
Informan	
Peneliti	Bagaimana Bapak/Ibu melakukan strategi pembelajaran seni yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam di MTSS Darul Ulum Banda Aceh ini.
Informan	
Peneliti	Faktor pendukung apa saja yang Bapak/Ibu temukan dalam menerapkan strategi pembelajaran seni yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islami
Informan	
Peneliti	Kesulitan-kesulitan apa yang Bapak/Ibu temukan dari hasil evaluasi dalam menerapkan strategi pembelajaran seni yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islami
Informan	

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama :
 Jabatan : Siswa/Siswi MTsS Darul Ulum Banda Aceh
 Hari, Tanggal :
 Tempat :

Peneliti	Bagaimana tanggapanmu terhadap pembelajaran seni yang diberikan di sekolah ini
Informan	
Peneliti	Apa keunggulan sekolah ini apabila dibandingkan dengan sekolah lain
Informan	
Peneliti	Perubahan apa yang kamu rasakan setelah bersekolah di sini
Informan	
Peneliti	Menurut kamu perlukah dalam pelajaran ilmu pengetahuan seni dihubungkan dengan pelajaran agama

LEMBAR OBSERVASI

Hari, Tanggal :
 Kelas/Semester :
 Waktu :
 Sekolah : SMPIT Al-Fityan Aceh Besar
 Pokok Bahasan : Pembelajaran Seni

No	Aspek yang dinilai	Deskripsi	Penilaian		Ket
			Ya	Tdk	
1	Kegiatan awal	e. Guru memulai pembelajaran dengan Basmalah dan Doa bersama f. Memberikan motivasi belajar tentang kewajiban manusia mencari ilmu g. Guru mengadakan tanya jawab tentang materi terdahulu h. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menginformasikan materi yang akan dibahas			
2	Sikap guru dalam proses pembelajaran	f. Guru menarik perhatian siswa g. Guru membangkitkan motivasi siswa untuk belajar h. Suara dapat didengar oleh siswa secara baik (tidak terlalu keras/kecil) i. Gerak anggota tubuh guru yang			

		wajar, proporsional dan penuh dengan kecintaan kepada siswa j. Mobilitas dalam kelas dilakukan efektif dan semua siswa terlayani dengan baik (tidak hanya untuk siswa-siswa tertentu)			
3	Penguasaan Bahan Ajar	e. Penyajian bahan pembelajaran sesuai dengan SK, KD dan indikator yang di susun dan ditetapkan f. Pembahasan, pemberian contoh, serta dampak pengiring untuk pembentukan perilaku siswa yang tepat dan sistematis g. Menunjukkan penguasaan yang luas dan mendalam terhadap bahan pembelajaran dan dikaitkan dengan nilai- nilai Islam yang terkandung dalam materi ajar h. Dapat merespon berbagai pertanyaan / masalah dari siswa secara tepat, baik dan penuh dengan kecintaan			
4	Proses Pembelajaran	e. Strategi / Metode pembelajaran sesuai dengan jenis dan prosedur yang ditetapkan dalam RPP yaitu bahan ajar berbasis nilai- nilai Islam			

		f. Penyajian bahan ajar berorientasi pada aktivitas siswa dalam mengembangkan kemampuan konsep, nilai Islam secara utuh g. Penanganan individu dilakukan secara efektif dan adil terhadap seluruh siswa h. Alokasi waktu dalam KBM dilaksanakan secara efektif dan proporsional			
5	Kemampuan Khusus dalam Integrasi nilai-nilai Islami	e. Guru memberikan penjelasan dengan contoh- contoh yang sarat dengan nilai-nilai keislaman f. Guru mempertegas materi yang diajarkan dengan mengambil dalil dari al- Qur'an atau al- Hadits g. Guru menjelaskan fenomena alam dalam pembelajaran sebagai bagian dari kemahabesaran Allah SWT h. Guru memperinci nilai-nilai Islam yang muncul dalam materi pembelajaran dan berusaha menanamkannya dalam benak dan perilaku siswa			

6	Evaluasi	e. Menggunakan jenis penilaian yang relevan dengan jenis yang dirancang dalam RPP f. Menggunakan penilaian yang relevan dengan SK, KD dan indikator yang dikembangkan g. Menyertakan jenis penilaian perilaku siswa yang berhubungan dengan nilai-nilai keislaman (evaluasi klarifikasi nilai dsb) h. Adanya tes lisan tentang ayat/dalil al-Qur'an yang berhubungan dengan bahan ajar			
7	Kemampuan Menutup Pembelajaran	f. Meninjau kembali dan membimbing siswa dalam menyimpulkan hasil pembelajaran g. Melakukan evaluasi secara klasikal terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran h. Melakukan tindak lanjut pembentukan sikap, nilai-nilai Islam yang muncul dalam bahan pembelajaran dengan menugaskan kegiatan ko-kurikuler i. Menata kembali kerapihan dan			

		kebersihan kelas sebagai bagian dari integrasi nilai- nilai keislaman			
		j. Mengakhiri pembelajaran dengan Hamdalah dan Doa akhir majlis bersama siswa secara khidmat dan penuh dengan penghayatan			



TRANSKRIP WAWANCARA

Nama :
 Jabatan : Kepala Sekolah SMPIT Al-Fityan Aceh Besar
 Hari, Tanggal :
 Tempat :

Peneliti	Sejauh mana kemampuan guru menjalankan program kegiatan siswa dalam rangka menanamkan nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar ini
Informan	
Peneliti	Apa saja langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan integrasi nilai-nilai Islami di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar ini
Informan	
Peneliti	Program-program kegiatan sekolah apa saja yang dapat mendukung terhadap ketercapaian lingkungan dan suasana pembelajaran seni yang penuh dengan nilai-nilai Islami
Informan	
Peneliti	Apa yang menjadi faktor penghambat dalam menerapkan integrasi nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni
Informan	

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama :
 Jabatan : Wakil Kurikulum SMPIT Al-Fityan Aceh
 Besar
 Hari, Tanggal :
 Tempat :

Peneliti	Apa saja tugas Bapak/Ibu selaku Wakil Kurikulum di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar ini
Informan	
Peneliti	Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terkait kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai Islami ke dalam pembelajaran seni
Informan	
Peneliti	Bagaimana proses penerapan integrasi nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar
Informan	
Peneliti	Program-program kegiatan sekolah apa saja yang dapat mendukung terhadap ketercapaian dalam menerapkan integrasi nilai-nilai Islami pada pembelajaran seni di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar ini
Informan	
Peneliti	Kendala-kendala apa saja yang dihadapi berkaitan dengan integrasi nilai-nilai Islami ke dalam pembelajaran seni
Informan	

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama :
 Jabatan : Guru Seni SMPIT Al-Fityan Aceh Besar
 Hari, Tanggal :
 Tempat :

Peneliti	Dalam perencanaan pembelajaran, perangkat pembelajaran apa saja yang harus dipersiapkan
Informan	
Peneliti	Bagaimana cara Bapak/Ibu membuat dan melengkapi perangkat pembelajaran ini
Informan	
Peneliti	Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), selanjutnya apa saja yang harus dimuat dalam silabus dan RPP itu?
Informan	
Peneliti	Bagaimana upaya Bapak/Ibu memasukkan nilai-nilai Islami dalam rencana pembelajaran
Informan	
Peneliti	Dalam pelaksanaan proses pembelajaran kegiatan-kegiatan apa saja yang Bapak/Ibu lakukan
Informan	
Peneliti	Bagaimana Bapak/Ibu melakukan strategi pembelajaran seni yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam di SMPIT Al-Fityan Aceh Besar ini.
Informan	
Peneliti	Faktor pendukung apa saja yang Bapak/Ibu temukan dalam menerapkan strategi pembelajaran seni yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam
Informan	
Peneliti	Kesulitan-kesulitan apa yang Bapak/Ibu temukan dalam menerapkan strategi pembelajaran seni yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islami
Informan	

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama :
 Jabatan : Siswa/Siswi SMPIT Al-Fityan Aceh Besar
 Hari, Tanggal :
 Tempat :

Peneliti	Bagaimana tanggapanmu terhadap pembelajaran seni yang diberikan di sekolah ini
Informan	
Peneliti	Apa keunggulan sekolah ini apabila dibandingkan dengan sekolah lain
Informan	
Peneliti	Perubahan apa yang kamu rasakan setelah bersekolah di sini
Informan	
Peneliti	Menurut kamu perlukah dalam pelajaran ilmu pengetahuan seni dihubungkan dengan pelajaran agama

DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Siswi SMPIT Al-Fityan Aceh Besar



3. Siswa MTsS Darul Ulum Banda Aceh

